

**ADAB INTERAKSI EDUKATIF  
MENURUT IMĀM AL-NAWĀWI**



Oleh:

**JUFRI**

NIM. 27153187-3

Disertasi Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
untuk Mendapat Gelar Doktor  
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2022**

**LEMBARAN PERSETUJUAN PROMOTOR**

**ADAB INTERAKSI EDUKATIF  
MENURUT IMĀM AL-NAWĀWI**

Oleh:

**JUFRI**

NIM. 27153187-3

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada  
Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Untuk Diujikan dalam Sidang Terbuka

Menyetujui,

Promotor I

Promotor II



Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA



Dr. Hasan Basri, MA

**LEMBARAN PENGESAHAN**  
**INTERAKSI EDUKATIF MENURUT IMĀM AL-NAWĀWI**

**JUFRI**  
**NIM. 27153187-3**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**  
**Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup**  
**Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry**  
**Banda Aceh**

Tanggal: 05 Juli 2022 M  
06 Zulhijjah 1443 H

**TIM PENGUJI**

Ketua,



Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA

Sekretaris,



Dr. Mashuri, S.Ag, MA

Penguji,



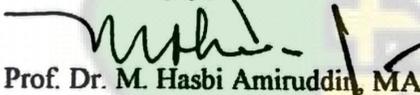
Prof. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag

Penguji,



Dr. Sri Suyanta, M. Ag

Penguji,



Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

Penguji,



Dr. Hasan Basri, MA

Penguji,



Syahrizal, MA., Ph.D

Banda Aceh, 07 Juli 2022  
Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh  
Direktur,



  
Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA  
NIP. 19630325 1903 1 005

**LEMBARAN PENGESAHAN**  
**ADAB INTERAKSI EDUKATIF**  
**MENURUT IMĀM AL-NAWĀWI**

**JUFRI**  
**NIM. 27153187-3**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**  
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi terbuka  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry  
Banda Aceh

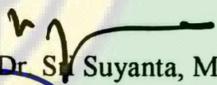
Tanggal: 18 Agustus 2022 M  
20 Muharram 1444 H

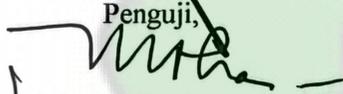
**TIM PENGUJI**

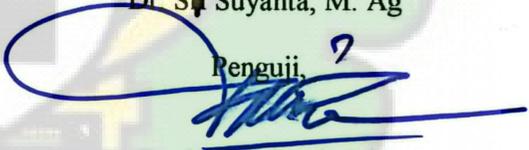
Ketua,  
  
Prof. Dr. Mujiburrahman, MA

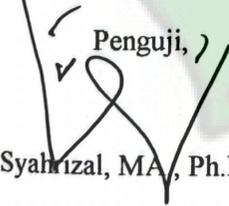
Sekretaris,  
  
Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA

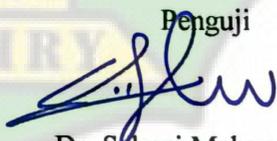
Penguji,  
  
Prof. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag

Penguji,  
  
Dr. Sri Suyanta, M. Ag

Penguji,  
  
Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

Penguji,  
  
Dr. Hasan Basri, MA

Penguji,  
  
Syahrizal, MA, Ph.D

Penguji  
  
Dr. Salami Mahmud, MA

Banda Aceh, 18 Agustus 2022  
Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh  
Direktur,



  
**Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA**  
NIP. 19630325 1903 1 005

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jufri  
Tempat Tanggal Lahir : Samalanga, 1 Januari 1978  
Nomor Mahasiswa : 27153187-3  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **disertasi** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **disertasi** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 2 September 2022

Saya yang menyatakan,



Jufri

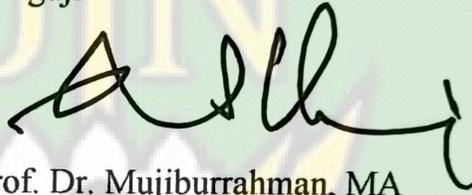
NIM.27153187-3

## PERNYATAAN PENGUJI

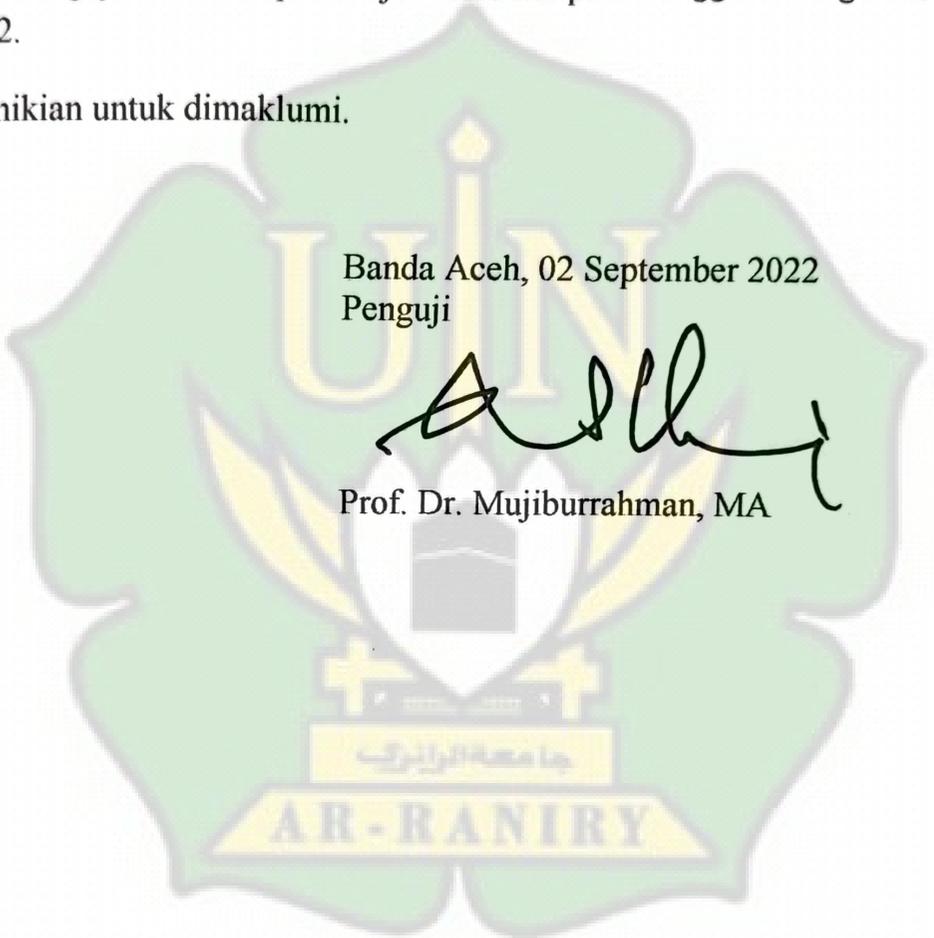
Disertasi dengan judul “Adab Interaksi Edukatif Menurut Imām Al-Nawāwi” yang ditulis oleh Jufri dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153187-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian terbuka pada tanggal 18 Agustus 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 02 September 2022  
Penguji



Prof. Dr. Mujiburrahman, MA

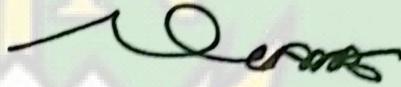


## PERNYATAAN PENGUJI

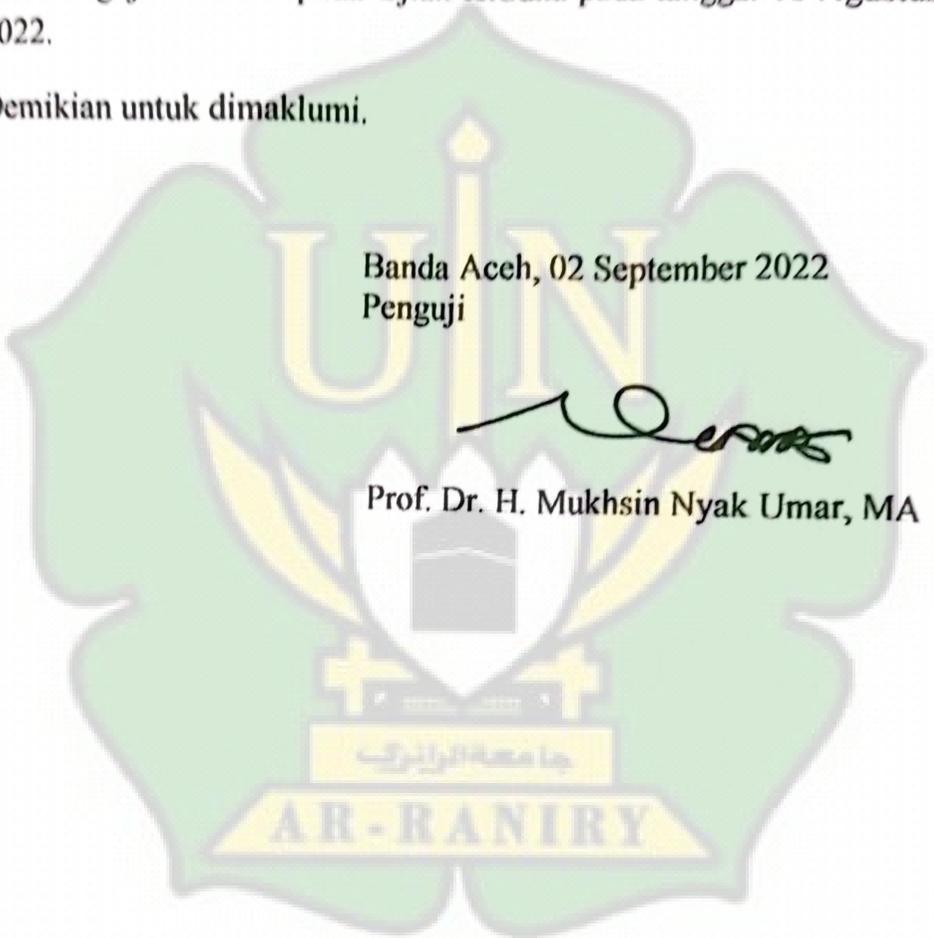
Disertasi dengan judul “Adab Interaksi Edukatif Menurut Imām Al-Nawāwi” yang ditulis oleh Jufri dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153187-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian terbuka pada tanggal 18 Agustus 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 02 September 2022  
Penguji



Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA



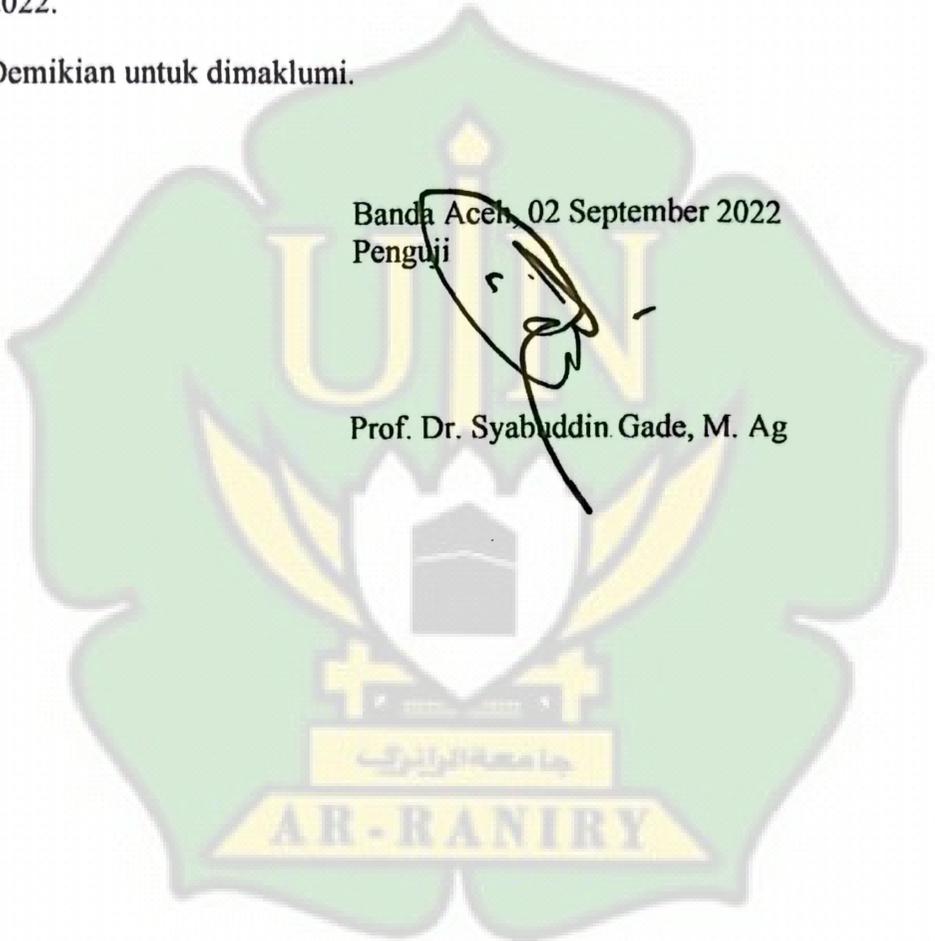
## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Adab Interaksi Edukatif Menurut Imām Al-Nawāwi” yang ditulis oleh Jufri dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153187-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian terbuka pada tanggal 18 Agustus 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 02 September 2022  
Penguji

Prof. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag



## PERNYATAAN PENGUJI

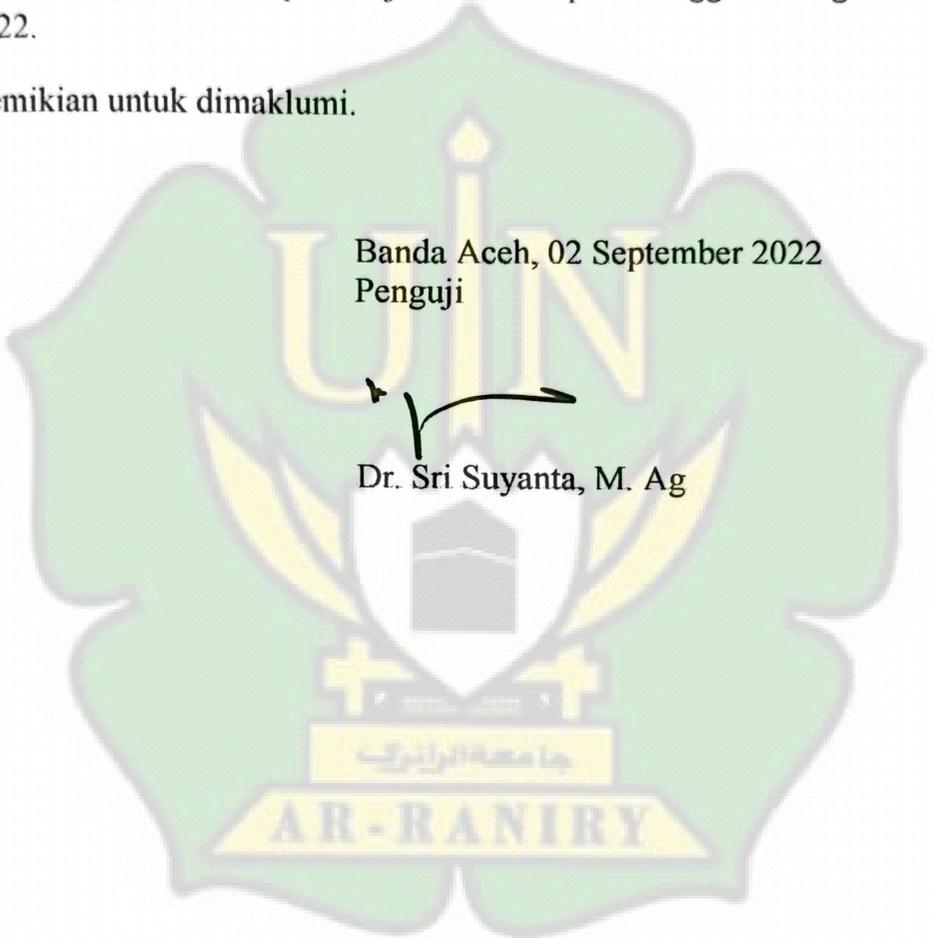
Disertasi dengan judul “Adab Interaksi Edukatif Menurut Imām Al-Nawāwi” yang ditulis oleh Jufri dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153187-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian terbuka pada tanggal 18 Agustus 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 02 September 2022  
Penguji



Dr. Sri Suyanta, M. Ag



## PERNYATAAN PENGUJI

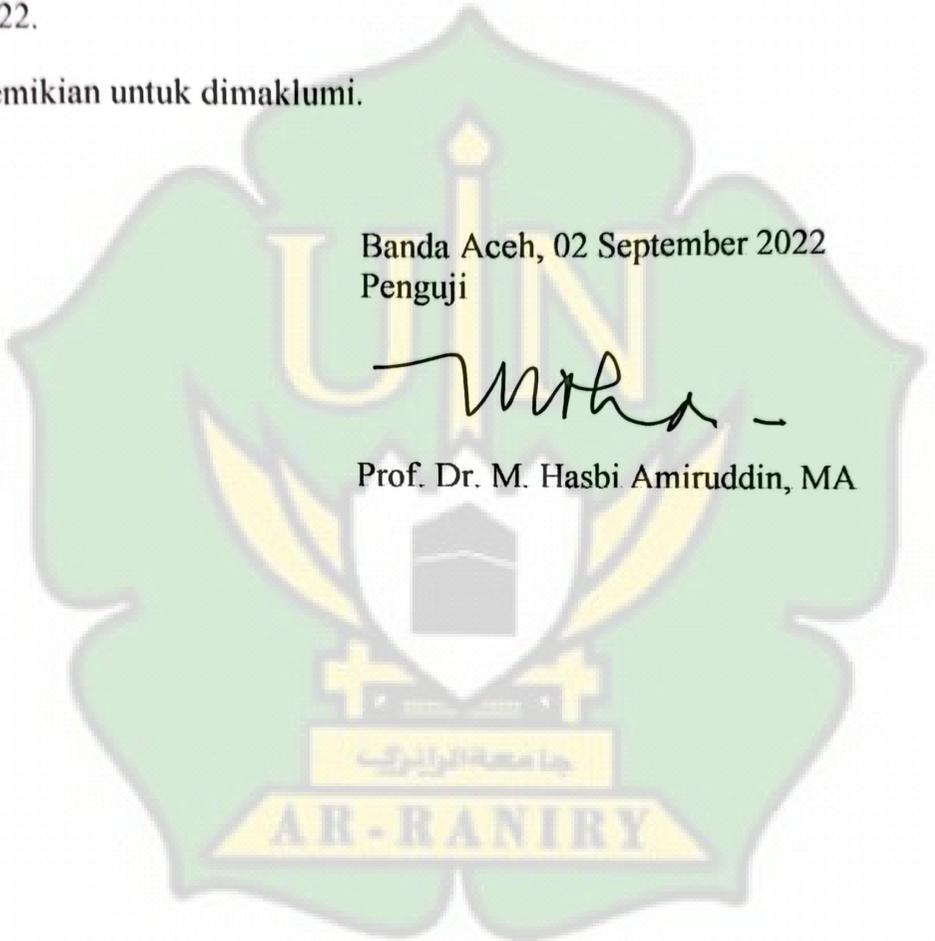
Disertasi dengan judul “Adab Interaksi Edukatif Menurut Imām Al-Nawāwi” yang ditulis oleh Jufri dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153187-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian terbuka pada tanggal 18 Agustus 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 02 September 2022  
Penguji



Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA



## PERNYATAAN PENGUJI

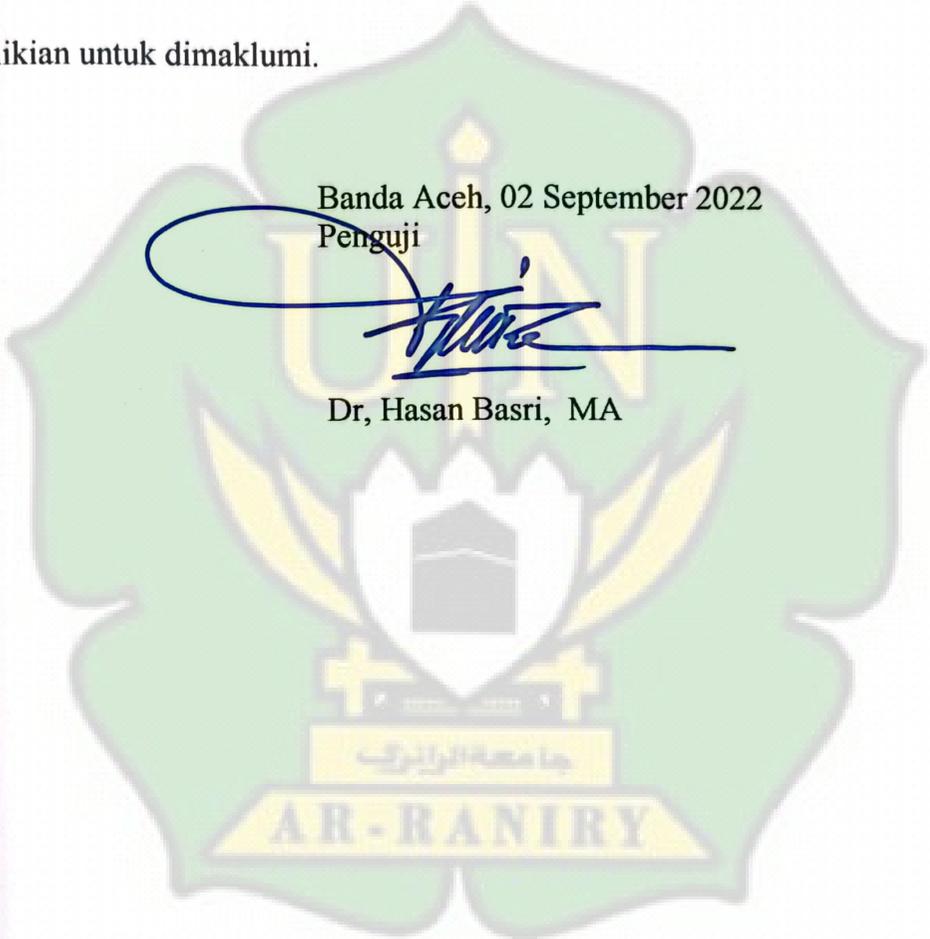
Disertasi dengan judul “Adab Interaksi Edukatif Menurut Imām Al-Nawāwi” yang ditulis oleh Jufri dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153187-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian terbuka pada tanggal 18 Agustus 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 02 September 2022  
Penguji



Dr, Hasan Basri, MA



## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Adab Interaksi Edukatif Menurut Imām Al-Nawāwi” yang ditulis oleh Jufri dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153187-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian terbuka pada tanggal 18 Agustus 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 02 September 2022  
Penguji

Syahrizal, MA., Ph.D



## PERNYATAAN PENGUJI

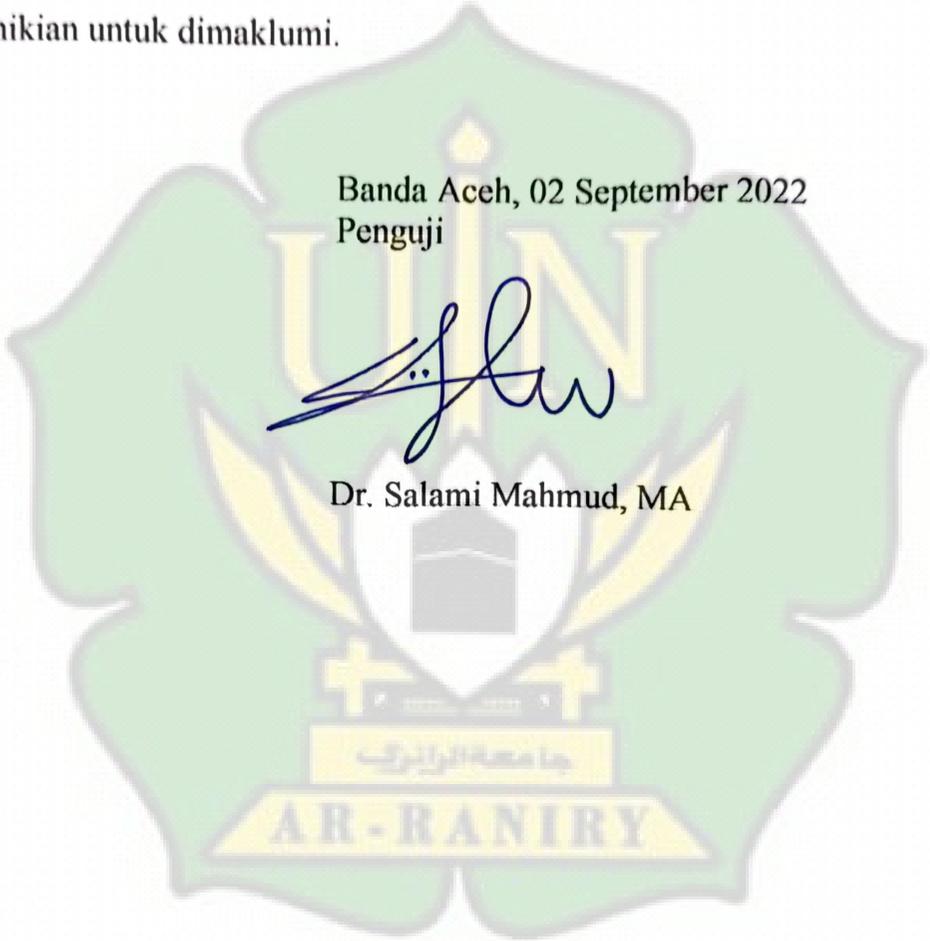
Disertasi dengan judul “Adab Interaksi Edukatif Menurut Imām Al-Nawāwi” yang ditulis oleh Jufri dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153187-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian terbuka pada tanggal 18 Agustus 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 02 September 2022  
Penguji



Dr. Salami Mahmud, MA



## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Tesis ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi ‘Ali ‘Audah\* dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak Disimbolkan	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	S	ي	Y
ض	D		

### Catatan:

1. *Vokal Tunggal*

— َ — (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

— ِ — (kasrah) = i misalnya, وقف ditulis *wuqifa*

---

\*‘Ali ‘Audah, *Konkordansi al-Qur’ān, Panduan dalam Mencari Ayat al-Qur’ān*, Cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hlm. xiv.

◌ُ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

## 2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, بين ditulis *bayna*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, يوم ditulis *yawm*

## 3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, تصديق, معلول) ditulis *burhān, tasdiq, ma'lūl*.

## 4. Ta' Marbutah (ة)

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transiliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūthah* mati atau mendapat harakat sukun, transiliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت الفلاسفة, دليل الاناية, مناهج الادلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

## 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang ( ّ ), dalam transiliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (خطابية) ditulis *khattabiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah transliterasi. Contoh: Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi.
2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misra; Beirut, bukan Beirut; Kairo, bukan al-Qahirah; Cordova bukan Qurtubah; dan sebagainya.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Subhanawata'ala* pencipta alam semesta. Rasa syukur yang tak terhingga, atas izin Nya kajian ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam atas penghulu kita Nabi Muhammad Rasulullah *sallallah 'alaihi wasalam*, yang telah berjuang dalam mengangkat harkat dan martabat perempuan. Salam kepada keluarga dan para sahabat serta orang-orang saleh yang meneruskan dakwah Beliau.

Penghargaan yang tidak terhingga saya ucapkan kepada Bapak Promotor, Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA dan Dr. Hasan Basri MA, yang bersungguh-sungguh melakukan bimbingan, meluangkan waktu untuk berdiskusi, memberi arahan, memberi ide, memberi nasehat dan memotivasi, hingga kajian ini dapat disiapkan dengan sebaik-baiknya. Tentu saja banyak kesalahan-kesalahan yang saya lakukan, lagi-lagi pembimbing dengan penuh pengertian, sabar membantu saya dalam mengeksplorasi otak saya. Saya juga mengucapkan terima kasih buat seluruh keluarga besar Pascasarjana UIN Ar-Raniry, terkhusus prodi S-3 pendidikan agama Islam dan jutaan terima kasih saya titipkan kepada staf akademik yang telah memudahkan urusan dalam pengkajian ini. Kepada staf perpustakaan Pascasarjan UIN Ar-Raniry banyak membantu dalam menyediakan referensi bacaan.

Setulus do'a untuk almarhum kedua orang tua kami, Bapak M. Yahya A. Wahab dan Ibunda Maryam walaupun keduanya telah mendahului kami, akan tetapi kasih sayang, pengorbanan, didikan dan do'a membuat saya untuk senantiasa tabah dalam menjalani pahit getir kehidupan. Begitu juga buat seluruh ahli keluarga tercinta, kakak-beradik yang senantiasa menyapa, sering memberi petuah, dan memberi dorongan untuk terus belajar.

Penghargaan yang tulus dan teristimewa kepada isteri saya tercinta Irawaty, S.Pd. I, MPd. yang selalu berbagi kisah, berbagi ide, memberi semangat serta banyak berkorban dalam kajian ini.

Tanpa iringan doa, bantuan dan kasih sayangmu yang tulus, mustahil saya dapat menyelesaikan kajian ini dengan sempurna. Apresiasi yang mendalam kepada anak-anak saya, Ahsanul fikri, Muhammad Akmal Madina, Humaira yang sabar dengan kegiatan bapaknya dalam menyelesaikan tugas yang mulia ini,

Sekalung penghargaan dan terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan yang saling membantu dan bekerjasama dalam penyelesaian studi. Saya mungkin tak akan mampu mengkaji ini tanpa sahabat-sahabat Mora 2015, Kak Ros, Hamdi, Fahrul, Abiya Hatta, Bang Syahrul, Musa al Fadhil, Masrijal, Nurma dan juga Syamsul yang meyakinkan saya untuk menyelesaikan kajian ini.

Akhir kata, sekali lagi saya mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam menghasilkan penelitian ini. Semoga segala yang diberi menjadi catatan amal kebaikan. Semoga juga hasil kajian yang kecil ini, menjadi amal yang baik. Semoga Allah Swt mengganjari kebaikan sekecil apapun usaha yang kita lakukan dengan ganjaran yang sebaik-baiknya. Amin

## ABSTRAK

Judul : Adab Interaksi Edukatif Menurut Imām al-Nawāwī  
Penulis/NIM : Jufri/ 27153187  
Promotor 1 : Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA  
Promotor 2 : Dr. Hasan Basri, M.A  
Kata Kunci : Adab Interaksi Edukatif. Imām al-Nawāwī

Penelitian ini berjudul Adab Interaksi Edukatif Menurut Imām al-Nawāwī. Interaksi belajar mengajar sekarang kurangnya perhatian terhadap adab. Penelitian ini bertujuan : mengetahui konsep adab interaksi edukatif yang disampaikan oleh Imām al-Nawāwī dalam kitab *al-Majmū‘ Syarah al-Muhazzab li al- Syīrāzī*, dan relevansi konsep adab interaksi edukatif Imām al-Nawāwī di era kekinian. Untuk tercapainya tujuan penelitian, penulis mengajukan dua pertanyaan yang mendasar. : (1) Bagaimana konsep adab interaksi edukatif Imām al-Nawāwī dalam kitab *al-Majmū‘ Syarah al-Muhazzab li al- Syīrāzī*, (II) Bagaimana relevansi konsep adab interaksi edukatif Imām al-Nawāwī di era kekinian?.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Pendekatan sejarah (*historical approach*) dipilih menjadi pendekatan dalam penelitian ini. Sumber data utamanya adalah Kitab *al-Majmū‘ Syarah al-Muhazzab Li al- Syīrāzī* karya Abū Zakariyā Muḥyiddīn ibn Syarf al-Nawawī. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau tulisan-tulisan yang membicarakan tentang Imām al-Nawāwī dan interaksi edukatif. *Content analysis* menjadi pilihan dalam disertasi ini untuk menganalisis terhadap makna-makna yang terkandung dalam keseluruhan gagasan Imām al-Nawāwī,

Penelitian ini menghasilkan temuan, Konsep adab interaksi edukatif yang disampaikan oleh Imām al-Nawāwī adalah interaksi edukatif dengan pendekatan pendidikan Holistik dengan menekankan pentingnya keselarasan dan keseimbangan pendidikan antara pembentukan karakter *lahiriyah* dan *bathiniyah*. Adab Interaksi edukatif yang disampaikan Imām al-Nawawī dalam kitabnya *al-Majmū‘ Syarah al-Muhazzab li al-Syīrāzī* sangat komplit dan komprehensif, secara umum teori yang disampaikannya, memiliki relevansi terutama dengan Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 th 2005 dan Peraturan Pemerintah no 19 th 2017 tentang Pelaksanaan Pendidikan sehingga masih sangat relevan untuk dijadikan pedoman bagi generasi sekarang ini dalam rangka mewujudkan pendidikan yang beradab

## ABSTRACT

Title : Educative interaction manner in Imām al-Nawāwī's Perspectives  
Author/Reg. Number : Jufri/ 27153187  
Promotor 1 : Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA  
Promotor 2 : Dr. Hasan Basri, M.A  
Keyword : Educative interaction manner Imām al-Nawāwī

This research entitled Educative Interaction manner in Imām al-Nawāwī's Perspective. The latest education commit less attention to manners. The aims of this study were: to understand the concept of educative interaction manner conveyed by Imām al-Nawāwī in his book *al-Majmu' Syarah al-Muhazzab li asy-Syirazi*; and the educative interaction concept of Imām al-Nawāwī relevances in the latest era. To reach the research objectives , the author proposed two basic research questions: (1) How are the Imām al-Nawāwī educative interaction manner concept found in *al-Majmu' Syarah al-Muhazzab li asy-Syirazi*, (II) How are the the educative interaction manner concept of Imām al-Nawāwī relevances in the latest era?.

The research was acomplised by using a library research which is part of the qualitative research design. The historical approach was chosen in this research. The primary source of this reserch was the Book of *al-Majmū' Syarah al-Muhazzab Li al-Syirazi* written by Abū Zakariyā Muḥyiddīn ibn Syarf al-Nawawī. The secondary data in this research were discovered from books and articles discussing about Imām al-Nawāwī and educative interaction. Content analysis was chosen in this desertation to analyse the meaning contained in all of Imām al-Nawāwī's idea.

The research found that the concept of educative interaction delivered Imām al-Nawāwī was a holistic approach emphasised on the importance of harmony and balance of the physical and mental education to form *lahiriyah* and *bathiniyah* characters. The manner of educative interaction conveyed by Imām al-Nawawī in his book *al-Majmū' Syarah al-Muhazzab li asy-Syīrāzī* was complete and comprehensive. Generally, the theories he conveyed have relevance specifically with Teacher and Lecture Law No 14 year 2005 and Government Regulation no 19 year 2017 about education implimentation which made the concepts are applicable to become the guide for current generation to institute the manner educations.

## مستخلص البحث

عنوان الرسالة : أدب التفاعل التربوي عند الإمام النووي

اسم الطالب/رقم القيد : جفري/ 27153187

المشرف الأول : الأستاذ الدكتور مُجَدَّ حَسَنِي أمير الدين، الماجستير

المشرف الثاني : الدكتور حسن بسري، الماجستير

الكلمات المفتاحية : أدب التفاعل التربوي، الإمام النووي

عنوان هذه الرسالة هي أدب التفاعل التربوي عند الإمام النووي، المشكلة الحالية قلة الإهتمام بالأدب في تفاعلات التعليم والتعلم. تهدف هذه الرسالة إلى: التعرف على مفهوم أدب التفاعل التربوي الذي نقله الإمام النووي في كتاب المجموع شرح المهذب للإمام الشيرازي ، ومدى ملاءمة مفهوم أدب التفاعل التربوي للإمام النووي في العصر الحاضر. لتحقيق هذه الأهداف، يطرح الباحث مسألتين أساسيتين، : (١) كيف مفهوم أدب التفاعل التربوي للإمام النووي في كتاب المجموع شرح المهذب للإمام الشيرازي؟ (٢) كيف علاقة مفهوم أدب التفاعل التربوي للإمام النووي في العصر الحالي؟

هذا البحث هو بحث مكتبي وهو جزء من البحث النوعي. تم اختيار المنهج التاريخي ليكون المنهج في هذا البحث. مصدر البيانات الرئيسي هو كتاب المجموع شرح المهذب للإمام الشيرازي لأي زكريا محيي الدين بن شرف النووي. البيانات الثانوية في هذه الدراسة هي الكتب أو الكتابات التي تتحدث عن الإمام النووي والتفاعل التربوي. وأما تحليل المحتوى هو خيار في هذه الدراسة لتحليل المعاني الواردة في الفكرة الشاملة للإمام النووي.

أما النتائج هذه الدراسة أن مفهوم التفاعل التربوي الأدبي الذي قدمه الإمام النووي هو تفاعل تربوي بمنهج تعليمي شمولي من خلال التأكيد على أهمية التناغم والتوازن بين تكوين الشخصية الخارجية والداخلية. إن التفاعل التربوي الذي قدمه الإمام النووي في كتابه المجموع شرح المهذب للإمام الشيرازي كامل وشامل للغاية، وعمومًا فإن النظرية التي ينقلها لها صلة خاصة بقانون المعلم والمحاضر رقم 14 لسنة 2005 واللوائح الحكومية رقم 19 سنة 2017 المتعلقة بتنفيذ التعليم بحيث لا تزال ملائمة جدًا لاستخدامها كمبدأ توجيهي للجيل الحالي من أجل تحقيق تعليم أدب

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBARAN PERSETUJUAN PROMOTOR.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PERNYATAAN PENGUJI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xvii
ABSTRAK.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang Masalah.....	1
1.2.Fokus Penelitian.....	13
1.3.Rumusan Masalah.....	13
1.4.Tujuan Penelitian.....	13
1.5.Kegunaan Penelitian.....	13
1.6.Kajian Terdahulu.....	14
1.7.Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II ADAB INTERAKSI EDUKATIF DAN BIOGRAFI IMĀM AL-NAWĀWĪ.....	22
2.1 Adab.....	22
2.1.1 Pengertian Adab.....	22
2.2. Interaksi Edukatif.....	29
2.2.1. Pengertian Interaksi Edukatif.....	29
2.2.2. Komponen-Komponen Interaksi Edukatif.....	32
2.2.3. Prinsip – Prinsip Interaksi Edukatif.....	37
2.2.4. Peranan Guru dalam Interaksi Edukatif.....	41
2.2.5. Kedudukan Murid dalam Interaksi Edukatif.....	43
2.2.6. Pola Interaksi Edukatif.....	44
2.3 Biografi Imām Al-Nawāwī.....	45
2.3.1. Kehidupan Imām al-Nawāwī.....	47
2.3.2. Perjalanan Intelektual Imām Al-Nawāwī.....	32
2.3.3. Guru Imām Al-Nawāwī.....	34
2.3.4. Murid Imām Al-Nawāwī.....	36
2.3.5. Karya Imām Al-Nawāwī.....	38
2.3.6. Kemahiran dan gelaran bagi Imām al-Nawāwī.....	67
2.4 Kitab al-Majmu’ Syarah al-Muhazzab.....	68

<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN.....</b>	<b>74</b>
3.1. Jenis Penelitian.....	74
3.2. Objek Penelitian.....	74
3.3. Sumber Data Penelitian.....	74
3.4. Pendekatan Penelitian.....	76
3.5. Tahap-Tahap Penelitian Kepustakaan.....	77
3.6. Teknik pengumpulan Data.....	79
3.7 Metode Analisis Data.....	79
<b>BAB IV INTERAKSI EDUKATIF PENDIDIKAN ISLAM IMĀM AL-NAWĀWĪ.....</b>	<b>81</b>
4.1. Konsep Interaksi Edukatif Menurut Imām al-Nawāwī....	81
4.2.1 Guru .....	82
4.2.2. Murid.....	114
4.2.3. Tujuan Pendidikan Menurut Imām Al-Nawāwī.....	139
4.2.4 Materi Ilmu Pengetahuan menurut Imām Al-Nawāwī ..	141
4.2.5. Evaluasi Pendidikan Imām Al-Nawāwī.....	143
4.2. Relevansi Interaksi Edukatif Menurut Imām Al -Nawawī	
4.2.1 Relevansi Etika Guru menurut Imam Al-Nawāwī dengan Etika guru Menurut Undang- Undang Sisdiknas.....	145
4.2.2. Relevansi Konsep Etika Murid Imām Al-Nawāwī Dengan Pendidikan Karakter Sisdiknas.....	163
4.2.3. Relevansi konsep tujuan pendidikan Imām al-Nawāwī dengan Tujuan Pendidikan Undang-Undang Nasional No. 20 Tahun 2003.....	170
4.2.4. Relevansi Evaluasi Pendidikan .....	172
4.3. Temuan dan Pembahasan.....	173
4.3.1.Pendidikan Keselarasan.....	173
4.3.2.Konsep Pendidikan Holistik Imām al-Nawawī.....	181
<b>BAB V.PENUTUP.....</b>	<b>189</b>
5.1. Kesimpulan.....	189
5.2. Saran.....	189
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>191</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Interaksi edukatif merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang menggambarkan adanya hubungan antara guru dan murid, baik dalam interaksi sosial maupun dalam interaksi belajar di dalam kelas. Interaksi edukatif tidak hanya menyampaikan pesan materi saja tetapi menanamkan kebiasaan yang baik, sehingga murid menjadi paham (*domain kognitif*) baik dan buruk, serta mampu merasakan (*domain Afektif*) baik buruk. Dan mau melakukannya (*domain Psikomotor*), yang akhirnya mengalami perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, norma<sup>1</sup> dan sikap yang mampu dirasakan dan dilakukan oleh setiap orang terutama peserta didik dan guru.

Informasi tentang interaksi edukatif juga terdapat dalam Alquran, di antaranya adalah pada kisah interaksi edukatif nabi Musa dengan nabi Khaidir ,Surat *al-Kahfi*, ayat 60-82<sup>2</sup>, kisah interaksi edukatif Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il yang terdapat dalam surat *Al-Shaffat* ayat 102-107<sup>3</sup> dan kisah Luqman dalam

---

<sup>1</sup> Tri Indriyanti, "Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imām Al Ghazali", *Jurnal Studi Al-Qur'an : Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*; Vol. 11, No. 2 , 2015. hlm. 23. P-ISSN: 0126-1648, E-ISSN: 2239-261.

<sup>2</sup> Interaksi yang diambil dari kisah Nabi Khaidir dan Nabi Musa diawali perjalanan dengan tujuan untuk menuntut ilmu pada seorang yang dianggap memiliki ilmu yang sangat tinggi, dalam ayat tersebut terdapat beberapa wujud interaksi seperti: 1) Musa memohon kepada Nabi Khidir untuk memberikan izin agar ia berguru kepada Nabi Khidir, 2) Nabi Khidir dapat menerima Musa dengan syarat; 3) Nabi khaidir memberikan ilmu, dan ilmu itu tidak akan dapat dimengerti oleh musa, 4) Nabi khidir memutuskan untuk berpisah karena ia tidak dapat menerapkan persyaratan yang diberikan Nabi khaidir tersebut, 5) Nabi khaidir menjelaskan ta'wil dari perilaku yang selama ini dia lakukan terhadap Nabi Musa as.

<sup>3</sup>Wujud interaksi yang terkandung pada ayat 102 sampai 107 surah Al-Shaffat ditandai dengan beberapa bentuk seperti: 1) perintah Allah untuk menyembelih anaknya Ismail melalui mimpi, 2) terjadi dialog antara Ibrahim dan

surat *Luqman* ayat 12-19.<sup>4</sup> Dalam ketiga kisah tersebut dihasilkan *iktibar*, bagaimana akhlak dan etika harus diutamakan, pada aspek perbuatan murid, dan bagaimana komunikasi dan interaksi yang baik antara guru dan murid yang tujuannya menciptakan iklim pembelajaran yang baik sehingga menghasilkan keahlian dan potensi yang diinginkan.

Lembaga pendidikan yang berperan dalam mengembangkan potensi yang diinginkan adalah, pendidikan formal, informal dan nonformal yang masing masing diperankan oleh sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian sekolah dengan berbagai komponennya yaitu guru, murid, tujuan belajar, bahan pelajaran, metode, serta evaluasi turut bertanggungjawab dan memiliki arti dan peran penting dalam mencapai tujuan interaksi edukatif.

Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*<sup>5</sup> menjelaskan tentang pentingnya interaksi

ismail terkait bagaimana pendapat Ismail tentang mimpi itu, 3) Ismail memberikan keyakinan kepada Ibrahim untuk menjalankan mimpinya, 4) peristiwa penyembelihan tidak terjadi karena Allah menggantinya dengan seekor domba.

<sup>4</sup>Interaksi sebagai berikut; 1) Luqman diberi hikmah oleh Allah Swt. 2) rasa syukur yang ada pada Luqman menunjukkan hikmah yang ada pada dirinya, 3) syukur Luqman dilakukan dengan menasehati anak-anaknya dengan sebutan penuh rasa kasih dan sayang, 4) isi nasehat Luqman memuat masalah pendidikan, *aqidah*, *syari'ah* dan *akhlak*.

<sup>5</sup> Kitab ini berjudul lengkap "*Ādāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim Fī Mā Yahtāju Ilaihi Al-Muta'allim*" dan ditulis dalam bahasa Arab. Kandungan kitab ini berisi kajian ilmu pedagogik Islami, yaitu ilmu yang mengkaji etika, strategi, dan gaya pembelajaran menurut pakem nilai-nilai keislaman, agar ilmu yang dipelajari dapat bermanfaat dan memiliki nilai keberkahan. kitab "*Ādāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim*" ini ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari sekitar satu tahun sebelum diresmikannya pendirian organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang berhaluan Islam Tradisional *Ahlussunnah wal Jama'ah*, yang merupakan corak Islam mayoritas (*sawād a'zham*) di seluruh dunia Islam pada saat itu. NU didirikan pada 16 Ra'jab 1344 Hijriah (bertepatan dengan 31 Januari 1926 M). Kitab ini baru dicetak sekitar 70 (tujuh puluh) tahun kemudian, yaitu bulan Safar 1415 Hijriah (Juli 1994), setelah disunting dan ditashih oleh cucu KH. Hasyim Asy'ari, yaitu KH. Ishom Hadziq (1965—2003). KH. Ishom Hadziq juga memberi pengantar biografis singkat kakek beliau dalam bahasa Arab. Versi

edukatif antara guru dan murid melalui adab muridnya yaitu seorang murid adalah jangan sekali-kali mengambil ilmu dari buku tanpa guru. Sebab, lembaran kertas tidak bisa membimbing. Sementara guru akan membimbing jika bacaan pelajar yang keliru. Sepintar apapun dan seluas apapun pengetahuan seseorang bila tidak memiliki sanad dari guru, maka dalam Islam keilmuannya tidak sah, serta tidak pantas diangkat menjadi seorang guru alim.

Al-Zarnuji. dalam *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq Al-Ta'allum* juga menjelaskan, seseorang tidak boleh sembarangan memilih guru. Dalam memilih guru sebaiknya guru yang lebih pandai, *wara'* lebih tua, Ilmu dapat diperoleh dengan enam hal, yaitu: cerdas, tekun, sabar, punya biaya, memperoleh petunjuk guru, dan waktu yang lama. Walaupun perkembangan di dunia teknologi juga memberi peluang orang melakukan langkah instan dalam belajar. Seorang penuntut ilmu bisa mengakses segala informasi dari media sosial dan website.

Tujuan merupakan hal yang penting yang harus dirumuskan dalam interaksi edukatif, dikarenakan tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti kemana kegiatan pembelajaran dibawa oleh guru, sehingga guru dapat menyeleksi tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang harus ditinggalkan. Bahan pelajaran juga unsur yang tak kalah penting dalam interaksi edukatif, sebab tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan, dalam pemilihan pelajaran harus disesuaikan dengan kondisi tingkatan murid yang akan menerima pelajaran. Selain itu bahan pelajaran mutlak harus dikuasai guru dengan baik.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ahmad Rohani mengatakan setidaknya ada 5 (lima) aspek interaksi edukatif yaitu :

- a) Aspek tujuan
- b) Aspek bahan
- c) Aspek guru dan murid
- d)

Aspek metode e) Aspek situasi<sup>6</sup>. Menurut Soetomo<sup>7</sup> perencanaan dan persiapan itu harus dihubungkan dengan aspek-aspek edukatif yaitu: a. Tujuan pendidikan b. Bahan/materi c. Murid d. Metode e. Alat.

Dalam kenyataan sehari-hari di lapangan<sup>8</sup>, dalam interaksi edukatif banyak terjadi hal-hal yang tidak seharusnya atau kesalahan dalam fungsi dan tugas masing-masing. Kesalahan tersebut sering kali tidak disadari, bahkan masih banyak di antaranya yang menganggap masalah tersebut biasa dan wajar. Dari berbagai hasil kajian dan temuan di lapangan menunjukkan ada beberapa temuan intreraksi edukatif yang tidak seharusnya terjadi di antaranya;

1. Guru tidak membantu murid meningkatkan motivasi memori dan pemahaman; Tetapi hanya menyuruh dengan mengingatnya begitu saja informasi pelajaran. Padahal, Murid akan mengingat informasi dengan lebih baik dalam jangka panjang jika mereka memahami informasi, bukan sekedar mengingatnya tanpa pemahaman.<sup>9</sup>
2. Konsolidasi pembelajaran yang kurang memadai, proses belajar murid akan berjalan dengan baik apabila guru berbicara dengan murid tentang arti penting dari *review* atas berbagai hal yang telah mereka pelajari. Murid-murid yang bersiap untuk pelaksanaan ujian akan mendapat manfaat dari pendistribusian pelajaran selama periode yang lebih panjang ketimbang mempelajari pelajaran sehari-hari sebelum ujian. Belajar dengan tergesa-gesa cenderung menghasilkan memori jangka pendek yang diproses secara dangkal. Persiapan jangka panjang jauh lebih baik dari pada mempelajari semuanya pada menit-menit terakhir sebelum ujian.

---

<sup>6</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta 2014), hlm, 104.

<sup>7</sup> Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional), hlm.15.

<sup>8</sup> Problema ini di dapatkan dari hasil wawancara penulis dengan beberapa murid dan orang tua.

<sup>9</sup> Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar...*, hlm 17.

3. Tidak memperhatikan catatan dengan baik, membuat catatan yang benar, baik itu dari pelajaran atau teks, akan membantu proses pembelajaran murid. Ketika murid dibiarkan mencatat tanpa diberi strategi lainnya, mereka cenderung akan mencatat secara ringkas dan tak teratur.
4. *Teacher Centered*, memandang pikiran murid sebagai wadah kosong dan menganggap guru berperan sebagai pemberi informasi ke pada murid. Guru mewakili mereka untuk berpikir. Seharusnya menjadi pemandu yang efektif dalam membantu murid untuk berpikir sendiri.<sup>10</sup>
5. Mengabaikan *individual different* murid setiap murid memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, sosial ekonomi, dan lingkungan, membuat murid berbeda dalam aktivitas, kreativitas, intelegensi, dan kompetensinya. Guru seharusnya dapat mengidentifikasi perbedaan individual, dan menetapkan karakteristik umum yang menjadi ciri khasnya.
6. Kehati-hatian intelektual yang kurang. Guru tidak memperhatikan dengan begitu teliti tugas yang dilaksanakan oleh muridnya apakah isinya sesuai dan akurat dan bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya dan keasliannya. Supaya menghindari plagiat dan asal ambil dari berbagai sumber yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya ilmiahnya.
7. Kurang mempertimbangkan azas manfaat; guru seharusnya mempertimbangkan biaya dan manfaat dari berbagai hasil tugas yang diberikan kepada murid. Setelah tugas dikerjakan apa manfaat dan hasil yang diperoleh dari tugas tersebut.
8. Terlalu mengatur murid; menyuruh murid untuk melakukan sesuatu secara persis akan membuat mereka merasa bahwa orisinalitas adalah sebuah kesalahan dan eksplorasi adalah kesia-siaan. Sebaliknya, jika murid diberi tahu aktivitas-

---

<sup>10</sup> Suryanti, *Pengelolaan Pengajaran* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), hlm. 37.

aktivitas apa yang harus mereka lakukan, kemudian membiarkan murid memilih sendiri kesenangannya dan guru mendukung kecenderungan mereka, maka tidak akan menghancurkan rasa ingin tahu alamiah mereka.

9. Kontrol emosional yang tidak memadai; Emosi dapat membantu atau merintangi pemecahan problem. Guru yang baik dapat mengontrol emosinya dan berkonsentrasi pada solusi problem.
10. Pendekatan yang terlalu kognitif telah mengubah orientasi belajar para siswa menjadi semata-mata untuk meraih nilai tinggi. Hal inilah yang kemudian mendorong banyak siswa untuk mengejar nilai dengan cara yang tidak jujur, seperti mencontek, menjiplak, dan sebagainya
11. Proses pembelajaran dilembaga pendidikan yang terlalu berorientasi pada penguasaan materi dan hafalan pada mata pelajaran. Sehingga menyebabkan kemampuan belajar dan penalaran anak didik kurang berkembang. Padahal hal ini merupakan inti dari keberhasilan pendidikan

Kesalahan kesalahan juga banyak dilakukan oleh murid-murid dalam keseharian interaksi belajar mengajar, diantara kesalahan yang diidentifikasi dilakukan murid diantaranya<sup>11</sup>:

1. Sosial yang kurang baik : seperti gaya hidup dan pola komunikasi sesama murid dan guru tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya daerah. Murid tidak membina kedekatan emosional yang baik dengan guru. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, jarang mendengar pendapat orang lain, tawuran, dan mengesampingkan tradisi adat.

---

<sup>11</sup> Kesalahan kesalahan murid, penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di MAN 3 kruenggekeh dan di MTSN Kruenggekeh. Penulis menghubungi kedua guru bimbingan konseling memnita waktu untuk berjumpa. Guru bimbingan konseling ini menerima kunjungan penulis. Guru bimbingan konseling ini memperlihatkan dibuku catatan kesalahan siswa, dan penulis merangkumkannya disini. Wawancara ini dilakukan di bulan Maret tahun 2021

2. Unsur religius yang kurang : seperti malas melaksanakan kewajiban shalat, gemar berbuat tindakan yang amoral, seperti melakukan pergaulan bebas, seks bebas, foya-foya dan berjudi, dan sering chat mesum.
3. Rendah rasa hormat kepada orang tua dan guru, tanggung jawab yang kurang terhadap tugas yang diberikan. Adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama. Pengaruh teman sebaya dan gemar melaksanakan tawuran.
4. Tujuan utama murid dalam belajar adalah untuk memperoleh ijazah dan selanjutnya melamar pekerjaan, jarang dijumpai murid yang motif belajarnya untuk menyebarkan manfaat bagi manusia dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
5. Kebiasaan diri yang kurang baik seperti, tidak disiplin, menunda pekerjaan, melanggar janji, suka mencontek dan menjiplak, tidak mau membaca meremehkan orang lain, lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk bermain hp, menganggap berat setiap masalah, kebiasaan meminta.
6. Tidak peka terhadap lingkungan seperti, merokok di sembarang tempat, buang sampah di sembarang tempat, coret-corek di bangku dan di dinding, kendaraan yang mengotori udara,

Kondisi interaksi edukatif yang dipaparkan di atas adalah sekian banyak penyebab dari kegagalan pendidikan, sehingga kualitas pendidikan dan tujuan dari pendidikan tidak tercapai seperti yang diinginkan, sehingga pendidikan di Indonesia semakin tertinggal dari bangsa-bangsa lain di dunia.

Selain persoalan yang dikemukakan diatas ada beberapa faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia yaitu,<sup>12</sup> akibat faktor perubahan kurikulum di Indonesia, setiap pergantian kabinet pemerintahan khususnya menteri pendidikan, maka kurikulum yang ditetapkan pun ikut berubah. Semakin sering

---

<sup>12</sup> Siti Fadia Nurul Fitri, "Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5 No. 1 Tahun 2021, hlm. 1618. SSN: 2614-6754

berganti kurikulum tidak menjamin kualitas pendidikannya. Yang terjadi adalah tidak adanya ketetapan pasti dalam dasar sebuah pendidikan. Kurikulum yang merupakan pijakan guru dalam mengajar, akan menjadi kurang optimal apabila terus menerus diganti. Selanjutnya dia mengatakan Faktor kompetensi guru. Pendidikan yang maju, dibutuhkan seorang guru yang professional, maksudnya setiap guru diharuskan memiliki kemampuan dalam memahami materi bahan ajar secara luas dan mendalam. Salah satu kendalanya adalah di daerah-daerah terpencil yang dimana kekurangan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan.

Pendidikan di Indonesia senantiasa menghadapi beberapa masalah di setiap tahapnya lebih lebih pendidikan Islam mulai dari permasalahan konseptual-teoritis, hingga persoalan operasional-praktis. Tidak terselesaikannya persoalan ini menjadikan pendidikan tertinggal dengan negara-negara berkembang lainnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Padahal Masalah masalah tersebut dapat diselesaikan dengan partisipasi dari semua pihak yang terkait di dalam sistem pendidikan, seperti orangtua, guru-guru, kepala sekolah, masyarakat, dan juga murid itu sendiri.

Pada fase input, orangtua memiliki kontribusi besar dalam memperkenalkan nilai-nilai baik kepada anak-anak mereka. Orangtua bertanggung jawab penuh untuk mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai kepemimpinan, sehingga mereka mempunyai bekal yang cukup untuk menjadi cikal bakal pemimpin ketika mereka mulai memasuki institusi formal, seperti sekolah. Pada fase proses, orangtua bekerjasama dengan para guru untuk memberikan penguatan kepada murid dalam menerapkan nilai-nilai kepemimpinan yang baik melalui budaya organisasi di sekolah, selain itu guru juga dituntut untuk membentuk karakter dalam diri peserta didiknya, memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik dikarenakan tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan pengembangan, kepribadian dan pembentukan nilai-nilai pada diri murid. Sehingga

Tenaga pengajar harusnya menguasai beberapa kompetensi, seperti kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Melihat persoalan di atas, peneliti merasa sangat begitu penting untuk mengkaji dan mencari solusi terhadap apa yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Sehingga Pendidikan harus mampu menghasilkan manusia yang unggul secara intelektual, mantap secara moral, serta memiliki komitmen yang tinggi untuk berbagai peran sosial. Yang nantinya melahirkan orang-orang berpengetahuan dan terampil, dilandasi dengan nilai-nilai. Seperti religius, keadilan, kejujuran, dan lain-lain. Untuk itu peneliti mengarah dan menganalisa pada literatur literatur klasik yang berkaitan dengan pendidikan Islam khususnya yang berkaitan dengan interaksi edukatif. Dalam hal ini penulis mengangkat pemikiran tokoh pendidikan abad pertengahan, dikarenakan Pada masa itu terjadi pertentangan sengit antara *firqah-firqah* agama,<sup>13</sup> Para penguasanya lemah dalam kepemimpinannya, Konflik antar kerajaan Islam, kekuatan politik Islam mengalami kemunduran yang sangat luar biasa. Wilayah kekuasaannya terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan kecil yang tidak bisa bersatu, satu dan lainnya saling memerangi. Peninggalan-peninggalan budaya dan peradaban Islam hancur<sup>14</sup>.

Ketika kaum Muslimin berada dalam kesedihan akibat serangan Mongol sedang menghebat, pembunuhan, penghancuran, perampokan dan pemusnahan merajalela, masih juga umat Islam dapat berfikir, menciptakan sesuatu yang besar. Pada masa ini madrasah-madrasah dan majlis ilmu tumbuh subur, terutama di Mesir dan Syam, dan yang menjadi pusatnya adalah Kairo dan Damaskus. pada saat itu berdirilah berbagai corak madrasah dan

---

<sup>13</sup> Sunanto. *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, cet, 4 (Jakarta : Kencana, 2003), hlm. 195.

<sup>14</sup> Sulistiyowati, ed., *Dinamika Pertumbuhan Pendidikan Islam Periode Pertengahan: Setelah Jatuhnya Baghdad, Kerajaan Mughal Di India, Kerajaan Safawi Di Persia, Dan Kerajaan Usmani Di Turki*, *Jurnal of Education and Teaching*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 76.

majelis ilmu, baik karena perbedaan Mazhab ataupun karena kekhususan ilmu. Ada majlis ilmu untuk ilmu tafsir dan Hadis, ada madrasah dan majelis ilmu untuk Fiqh berbagai *mazhab*, ada sekolah untuk ilmu *Thabib* dan filsafat, ada Madrasah untuk ilmu *riyad-hiya'at* ( ilmu pasti, ilmu musik dan ilmu *eksakta* dan lainnya). Dari madrasah dan majelis ilmu ini keluarlah para alim ulama dan sarjana yang jumlahnya banyak. Selain banyaknya Madrasah dan majelis ilmu zaman ini istimewa dengan lahirnya *Mausu'at* dan *Majmu'at* (buku kumpulan berbagai ilmu dan masalah, kira-kira seperti Encyclopedia)<sup>15</sup>, dan melahirkan ilmuwan ilmuwan terkemuka, yang buah pikirannya sebagian besar apabila di teliti dan dikaji kemungkinan masih sangat layak digunakan khususnya dalam bidang pendidikan.

Tokoh pendidikan di abad pertengahan banyak, karya karyanya juga fenomenal, diantara tokoh pendidikan abad pertengahan yang karya-karyanya fenomenal adalah Imām Al-Nawāwī yang nama aslinya adalah bernama Abu Zakaria Muhyi al-Din Ibnu Syaraf Imām al-Nawāwī (631-678H / 1233-1278M), beliau adalah salah satu tokoh pendidikan abad pertengahan, yang bisa dilihat dari masa rentang kehidupannya, Beliau hidup pada masa Dinasti Mamluk dan bersamaan pada waktu itu juga hampir berakhirnya masa pemerintahan Dinasti Ayyubiyah, tepatnya pada masa pemerintahan Sultan Baybars (Babiris) Malik az-Zahir (659-676h /1260-1277 M)<sup>16</sup>.

Karya Imām al-Nawāwī dalam bidang pendidikan salah satunya diantaranya adalah kitab *Adab al 'Alim wa al Muta'allim wa al Mufti Wa al-Mustafti*. Kitab ini diterbitkan oleh *Maktabah Sahabah*, Tanta Mesir tahun 1408 H /1987 M, Kitab ini berisikan tentang teori teori yang cukup bagus tentang pendidikan khususnya tentang interaksi edukatif antara guru dan murid. Setelah diperiksa

---

<sup>15</sup> Sunanto. *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, cet,4 (Jakarta : Kencana, 2003), hlm.196.

<sup>16</sup>John L. Esposito, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4 (Bandung: Mizan,1997), hlm. 22.

dan diteliti dan dicari informasi lebih lanjut, ternyata kitab ini termaktub juga dalam *muqaddimah* kitab *Al-Majmū‘ Syarah al-Muhazzab li asy-Syīrāzī* karangan Imām Al-Nawawī, penerbit *Dar al-Katab al-Ilmiyah (DKI)* Beirut Lebanon tahun 1971, kemudian penulis menelusuri lagi kitab *Adab al 'Alim wa al Muta'allim wa Al Mufti Wa Al-Mustafti*, dan menemukan keterangan percetakan bahwa kita tersebut adalah nukilan (pemisahan) dari kitab *al-Majmū‘ Syarah al-Muhazzab li asy-Syīrāzī*, dikarenakan kitab *al-Majmū* sulit didapatkan dan harganya mahal karena terdiri dari 27 jilid, sedangkan kitab ini banyak dijadikan referensi dalam materi kuliah dan materi lainnya. Kitab Karangan Zakariya Muḥyi al-Dīn Ibnu Syarif al- Imām al-Nawāwī yaitu *al-Majmū‘ Syarah al-Muhazzab li asy-Syīrāzī* inilah yang akan dibahas dan diuraikan dalam penelitian ini

Peneliti memilih penelitian tokoh pendidikan Islam abad pertengahan yaitu Imām al-Nawāwī. dikarenakan Beliau memiliki beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam yang cukup bagus yang di dalamnya terkandung teori teori pembinaan, metode, pengembangan moral dan interaksi guru dan murid dalam mengajar sehingga menjadi solusi dalam rangka mewujudkan pendidikan Islam yang integratif, aktualitas serta relevansi dengan konteks kekinian, sehingga menjadi khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam

Penelitian seperti ini sangat penting untuk dilakukan dalam rangka menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam. Sehingga Para pengembang pendidikan Islam sekarang ini dapat mengadakan survey tentang struktur, peta lektur kependidikan Islam klasik dan bagian bagian yang masih relevan, bermanfaat dapat ditiru dan dipraktikkan kembali dalam aktivitas pendidikan Islam masa sekarang ini. Sehingga mampu mendayagunakan lektur tersebut untuk dijadikan sebagai sumber sekunder dan sebagai jembatan dalam meniti ke sumber primer (al Quran dan Hadis). Dengan demikian aktivitas pendidikan Islam klasik yang melahirkan sejumlah besar penafsiran-penafsiran para ulama, dapat dijadikan penghubung dalam rangka mewujudkan interaksi

edukatif pendidikan yang Islami, sehingga penulis mengangkat judul “ Adab Interaksi Edukatif Menurut Imām al-Nawāwī”

## 1.2. Fokus penelitian

Adab interaksi edukatif merupakan salah satu bentuk adab interaksi sosial yang menggambarkan pola hubungan antara guru dan murid, baik dalam ruang sosial maupun dalam ruang lingkup pendidikan, Interaksi edukatif komponen didalamnya ada tujuan, kegiatan (guru dan murid), materi, metode, prinsip, batas waktu dan evaluasi. Penelitian ini memfokuskan secara mendalam pada jenis komponen interaksi edukatif “kegiatan” yang disampaikan oleh Imām al-Nawāwī yang beliau menyebutnya dengan adab guru dan murid karena ini merupakan ruh utama dari sebuah interaksi edukatif. Penelitian ini juga menyertakan beberapa komponen interaksi edukatif lain yaitu komponen tujuan, evaluasi sebagai penjelasan pendukung terutama dalam ranah kegiatan interaksi pembelajaran antara guru dan murid dalam kegiatan menuntut ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam kitab *al-Majmū‘ Syarah al-Muhazzab li al-Syirāzī*, karangan beliau, khususnya pada bab Adab `Alim wa al Muta`allim Pada muqaddimah kitab *al-Majmū‘ Syarah al-Muhazzab li al-Syirāzī*.

## 1.3. Rumusan Masalah

Interaksi antara guru dan murid dalam ruang lingkup pembelajaran merupakan syarat utama berlangsungnya proses pembelajaran. Adab interaksi yang edukatif adalah adab interaksi yang melampaui sekadar hubungan pemberi ilmu dan penuntut ilmu. Adab Interaksi edukatif merupakan interaksi sarat nilai-nilai kebaikan dan terpuji yang dibangun antara guru dan murid. Berdasarkan kontek dari permasalahan yang telah di sampaikan, maka peneliti memfokuskan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana konsep adab interaksi edukatif Imām al-Nawāwī dalam kitab *al-Majmu‘Syarah al-Muhazzab li al-Syirazi*?

2. Bagaimana relevansi konsep adab interaksi edukatif Imām al-Nawāwī pada masa kini?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep adab interaksi edukatif Imām al-Nawāwī dalam kitab *al-Majmu‘Syarah al-Muhazzab li al-Syirazi*.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep adab interaksi edukatif Imām al-Nawāwī pada masa kini.

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan atau manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan informasi tentang teori teori tokoh abad pertengahan Imām al-Nawāwī selain dikenal sebagai ulama ahli Fiqh bermazhab syafi’i, beliau juga memiliki pemikiran tentang pendidikan Islam.
2. Memberikan informasi bahwa ide-ide interaksi edukatif tokoh pendidikan Islam abad pertengahan Imām al-Nawāwī bisa diterapkan dalam dunia pendidikan dalam kontek kekinian.
3. Menambah khazanah intelektual Muslim tentang karya-karya ulama klasik dalam kitab kitab thuras yang dapat dikembangkan dalam kultur keilmuan dan kehidupan di zaman modern sekarang.

b. Secara praktis hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan acuan bagi lembaga pendidikan khususnya pendidikan Islam dalam meningkatkan interaksi edukatif, sekaligus sebagai acuan pengembangan edukasi dalam dunia pendidikan Islam.

2. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan sekolah khususnya lembaga pendidikan sekolah Islam yang ada di Aceh dalam membina interaksi edukatif
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi Kementerian Agama khususnya di Aceh, bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan yang sangat esensi dilakukan melalui pembinaan guru dan murid dengan menerapkan interaksi edukasi yang di sampaikan oleh tokoh pendidikan abad pertengahan Imām al-Nawāwī.

### **1.6. Kajian Terdahulu**

Penelitian terhadap pemikiran para tokoh intelektual Islam sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, khususnya yang berkaitan dengan persoalan pendidikan baik pada masa awal kejayaan Islam, pertengahan dan akhir. Kajian tentang interaksi edukatif yang disampaikan oleh salah seorang tokoh Imām fiqih, hadist, pendidik yang diakui dan dikagumi di dunia Islam, yang mengungkapkan gagasan-gagasannya tentang pendidikan. Sepanjang pengetahuan penulis, sampai sekarang ini belum ada disertasi yang membahas tentang interaksi edukatif tokoh pendidikan abad pertengahan apalagi pemikiran tokoh Imām al-Nawāwī, khususnya bidang pendidikan.

Penelitian yang pernah dilakukan di antaranya Tesis yang terdapat di UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta oleh: Ali Imran dengan judul: Etika berinteraksi dengan al-quran: Studi Komparasitas Pemikiran Imām al-Nawāwī al-Dāmasqi dan Yusuf al-Qardhawi. Penelitian ini berjumlah 234 halaman yang terdiri dari V Bab. Ada beberapa tema pokok yang di angkat dalam penelitian ini, yaitu: gambaran umum tentang etika dalam Islam, etika dalam al-quran, term-term etika dalam al-quran, dan dilanjutkan dengan pembahasan etika dalam āl-Sunnah. Kemudian dilanjutkan dengan uraian tentang deskripsi pemikiran Imām al-Nawāwī dan Yusuf al-Qardāwī seputar etika berinteraksi antara manusia dengan al-quran yang meliputi pandangan keduanya dalam etika tata amal dan tata pikir dalam berinteraksi dengan al-Quran. Ketika pemikiran kedua

tokoh tersebut dikomparasikan, kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan dari sisi pemikiran, sikap terhadap pemikiran yang lain dan memiliki persamaan dari sisi ontologis dan asumsi dasar<sup>17</sup>.

Penelitian yang dilakukan Juhaepa yang berjudul *Adab Guru Menurut Pemikiran Imam Al-Nawawi dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. Penelitian ini melihat adab guru ketika melakukan aktivitas pengajaran menurut pemikiran Imam al-Nawāwī. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan analisis data *content analysis* (analisis isi). Kesimpulan yang di hasilkan adalah al-Nawāwī dalam karyanya *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim*, didapatkan adab bagi seorang guru dalam yaitu adab seorang guru terhadap dirinya, dan adab guru terhadap pelajaran dan kesibukannya. Hasil dari penelitian ini dirangkum poin penting mengenai adab seorang guru terhadap dirinya yaitu : memurnikan niat karena Allah, serius, tulus dan sungguh-sungguh, berakhlak dengan akhlakul karimah, selalu berzikir, berdoa, bertawakal kepada Allah dalam setiap urusannya, ke empat memuliakan dan tidak merendahkan ilmu., kemudian adab guru terhadap pelajaran dan kesibukannya terdiri guru tidak boleh malas, dan merasa cukup dengan apa yang diketahuinya. Ia juga harus bersungguh-sungguh terhadap ilmu, terus membaca, mengajar, menelaah, membuat catatan-catatan kecil, mengkaji, berdiskusi dan menyusun buku, mengambil manfaat dari orang lain yang memiliki ilmu, tidak malu untuk bertanya apa yang belum diketahuinya, bersikap tawadu, menjadikan ilmu sebagai prioritas utamanya, membukukan ilmu yang terhimpun padanya<sup>18</sup>. Penelitian ini hanya melihat adab guru saja, penelitian ini tidak menjelaskan adab murid, kemudian hanya seperti mengalihbahasakan saja, tanpa adanya telaah yang

---

<sup>17</sup>Ali Imran, *Etika Berinteraksi dengan Alquran: Studi Komparasitas Pemikiran Imām Alnawawi Al-Damasqi dan Yusuf al-Qardhawi*, Thesis UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2019.

<sup>18</sup> Juhaepa, *Adab Guru Menurut Pemikiran Imam Al-Nawawi dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, Vol. 2, No. 2, 2021, e-ISSN. 2723-5386, hlm. 91-103.

mendalam dengan teori teori pendidikan moderen, tanpa adanya analisis relevansi dari adab yang di sampaikan dengan kontek kekinian

Penelitian Salminawati dalam bentuk disertasi yang berjudul Etika guru Dan murid Imām al-Nawāwī (Studi Terhadap Kitab *al-Majmu' Syarah al-Muhazzab Li al-Syirazi*) penelitian ini menjelaskan etika guru dan murid yang terdapat dalam muqaddimah kitab *al-Majmū' Syarah al-Muhazzab Li al-Syirāzī*. Jenis penelitian disertasi ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan menggunakan pendekatan penelitian biografis, Penelitian ini menggunakan sumber data primernya adalah *Kitab al-Majmū' Syarah al-Muhazzab li al-Syirāzī* karya Abū Zakariyā Muḥyiddīn ibn Syarf al-Nawāwī. Temuan dalam penelitian disertasi ini adalah pertama, Imām al-Nawāwī selain belajar pada lembaga-lembaga pendidikan di zamannya, beliau juga seorang guru yang menjadi Syaikh (profesor) di beberapa madrasah, yaitu: Madrasah Al-Iqbālīyyah, Madrasah al-Falakīyah dan ar-Ruknīyyah, serta lembaga Dār Al-Ḥadīṣ al-Asyrafīyah. Kedua, kitab *al-Majmū' Syarah al-Muhazzab Li asy-Syirāzī* memuat Kesimpulannya adalah etika yang berkaitan dengan murid, terdiri dari: (1) etika personal; (2) etika dalam belajar; dan (3) etika berinteraksi dengan para pengajarnya. penelitian ini juga membandingkan nilai karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dalam rangka membangun karakter bangsa. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis, karena objek kajian peneliti lebih komplit dan luas dari penelitian ini, karena adab murid dan guru adalah bagian dari interaksi edukatif, dikarenakan interaksi edukatif di dalamnya terdapat, tujuan, metode, evaluasi dan lainnya dan ini tidak di bahas dalam disertasi salminawati. Selanjutnya pendekatan yang digunakan dan pisau analisis juga berbeda.

Penelitian Tesis Sri Andryani Hamid<sup>19</sup>, yang berjudul *Relevansi Etika Guru dan Murid menurut Imam Nawawi dengan Pendidikan Nasional Indonesia; Tela'ah Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, UU RI No. 14 Th. 2005, dan PP RI No 17 Thn 2010. Penelitian ini bertujuan: *Pertama*, Untuk mengetahui relevansi etika Guru menurut Imam al-Nawawi dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. *Kedua*, Untuk mengetahui relevansi etika Murid menurut Imam Nawawi dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang kewajiban Peserta Didik Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan penelitian yang bersifat *Library Research*. Metode yang digunakan *hermeneutik*, yaitu menggunakan logika *linguistic* dengan membuat penjelasan dan pemahaman terhadap makna kata dan makna bahasa sebagai bahan dasar dengan pendekatan filosofis, artinya seluruh substansinya memerlukan olahan filosofik atau teoritik dan terkait pada nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Teori etika Imam al-Nawawi pada umumnya bersumber pada al-Qur'an dan as-sunnah dan secara umum teorinya memiliki relevansi dengan Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 th. 2005 dan Peraturan Pemerintah No 17 Th. 2010. tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan dan masih sangat relevan pada zaman ini. Penelitian ini berbeda dengan penelitian disertasi ini, relevansi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada Undang Undang No 14 tahun 2005 sedangkan penelitian disertasi ini membandingkan relevansi dengan Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 th 2005 dan peraturan pemerintah No 19 Tahun 2017. Kemudian adab guru hanya dialih bahasakan saja tanpa adanya analisis yang mendalam.

---

<sup>19</sup> Sri Andryani Hamid. *Relevansi Etika Guru dan Murid menurut Imam al-Nawawi dengan Pendidikan Nasional Indonesia; Tela'ah Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, UU RI No. 14 Th. 2005, dan PP RI No 17 Thn 2010. Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2011

Sutri Cahyo Kusumo dan Salis Irvan Fuadi<sup>20</sup> penelitian ini berjudul *Adab Guru dan Murid Menurut Imām al-Nawāwī al-Dimsyaqi (Telaah Kitab al-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Quran dan al-Majmu' Syarh al-Muhazzab)* meneliti tentang adab guru dan murid menurut Imām al-Nawāwī. ini tujuan penelitian ini mengetahui adab guru dan murid menurut Imām al-Nawāwī dalam kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Quran dan al-Majmu' Syarh al-Muhazzab* penelitian ini berbentuk kualitatif dengan menggunakan deskriptif analisis dan menggunakan sumber primer dan sekunder, serta analisis konten, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adab guru terbagi dalam empat bagian, yakni adab guru terhadap dirinya sendiri, adab guru terhadap ilmu, adab guru terhadap murid dan pengajaran serta adab guru ketika mengajar. Sedangkan adab murid terbagi menjadi tiga, yakni adab murid terhadap dirinya sendiri, adab murid terhadap guru dan ilmu serta adab murid didalam majelis ilmu. Dari penjabaran tersebut, tergambar jelas adab-adab guru dan murid yang relevan dengan pendidikan agama Islam. Relevansi adab guru dan murid terhadap pendidikan agama Islam terdapat empat bidang inti, yakni relevansi terhadap tujuan pendidikan agama islam, relevansi terhadap pendidik dan peserta didik serta relevansi terhadap metode pendidikan agama Islam. Penelitian ini hanya sebatas mengalih bahasakan tanpa menggunakan analisis yang mendalam dan tidak membandingkan dengan teori- teori pendidikan sekarang ini.

Penelitian Ali Muhdi<sup>21</sup> meneliti tentang *Konsep Moral Pendidik dan Peserta Didik menurut Imām al-Nawāwī al-*

<sup>20</sup> Sutri Cahyo Kusumo dan Salis Irvan Fuadi, “Adab Guru dan Murid Menurut Imām al-Nawāwī ad-Dimsyaqi (Telaah Kitab AtTibyan fi Adabi Hamalatil Qur’an dan Al-Majmu’ Syarh AlMuhazzab),” *Jurnal Al-Qalam*, Volume 20, Nomor 1, Juni 2019. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1066/559>.

<sup>21</sup> Ali Muhdi, “Konsep Moral Pendidik dan Peserta Didik menurut Imām al-Nawāwī al-Dimasyqiy (Studi Analisis Sufistik Kitab al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur’an).” Laporan Penelitian, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016).

Dimasyqiy (Studi Analisis Sufistik Kitab al Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an). Tujuan penelitian ini menjelaskan tentang konsep moral pendidik dan anak didik menurut Imâm Yahyâ bin Syaraf al-Dîn al-Nawâwî al-Dimasyqiy dalam kitab al-Tibyân fi Âdâbi Hamalati al-Quran dan menganalisis Implikasi nilai-nilai pendidikan moral berbasis tasawuf yang dapat dikembangkan dari kitab al-Tibyân fi Âdâbi Hamalati al-Quran terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Berdasarkan analisis deskriptif, content analysis, sintetik analisis, dan hermeneutik, maka temuan penelitiannya adalah bahwa Imâm al-Nawâwî secara jelas dan lengkap mengungkap pemikiran sebuah konsep moral yang hendaknya melekat dalam diri seorang guru dan murid. Seperti banyak dijelaskan para pakar pendidikan, perlunya menekankan pengembangan kompetensi dalam sisi personal guru terlebih dahulu, sebelum guru melakukan upaya penanaman ilmu atau pengajaran terhadap murid. Ini perlu dilaksanakan karena anak didik akan lebih mudah tertarik dan merespon positif terhadap ucapan seorang guru yang telah diamalkan juga oleh guru tersebut. Pendidik yang baik adalah pendidik yang dapat dijadikan suri teladan bagi muridnya dalam segala hal, baik perkataan, tindakan, maupun sikap. Anak didik ideal menurut Imâm al-Nawâwî adalah generasi muda yang mampu mengupayakan dirinya menjadi orang yang bersungguh dalam proses belajar dan pencarian jati dirinya. Implikasi pemikiran Imâm al-Nawâwî secara psikologis dan sosiologis dapat mempengaruhi konsep pendidikan yang religius-humanis dan karakternya berbasis tasawuf dan dapat diimplementasikan di lapangan.

Syahrizal,<sup>22</sup> kode etik,tujuan penelitian ini menjelaskan kode etik mahasiswa dalam perkuliahan menurut Imâm al-Nawâwî dan relevansi pemikiran Imâm al-Nawâwî dalam perkuliahan

---

<sup>22</sup> Syahrizal, Kode etik mahasiswa dalam perkuliahan menurut Imâm al-Nawâwî, Cet. 1 (Banda Aceh : Uin Ar-Raniry. 2021)

penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, menggunakan pendekatan sejarah, menggunakan sumber data primer dan sekunder dan menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis semantik dan analisis futuristic. Hasil dari penelitian ini kode etik mahasiswa dibagi empat macam yang terdiri dari beberapa pasal. Yang pertama kode etik personal mahasiswa terdiri dari 13 pasal, yang kedua kode etik interaksi mahasiswa dengan teman yang terdiri dari 8 pasal, yang ketiga kode etik interaksi mahasiswa dengan dosen, yang keempat kode etik mahasiswa terhadap pelajaran terdiri dari 5 pasal, dan selanjutnya kode etik mahasiswa dalam perkuliahan masih sangat relevan untuk diaplikasikan.

Dari kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti di atas dapat diidentifikasi bahwa penelitian tersebut belum sepenuhnya mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Imām al-Nawāwī khususnya yang berkaitan dengan interaksi edukatif yang terdapat di dalam muqaddimah Kitab *al-Majmū‘ Syarah al-Muhazzab Li al-Syirazi*. Hal inilah yang akan coba penulis ungkapkan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga akan didukung oleh sumber-sumber lain yang relevan dengan kajian disertasi ini.

### **1.7. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan hasil penulisan yang sistematis dari penelitian ini, maka disertasi ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, Kajian terdahulu, kemudian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang diskripsi interaksi edukatif secara menyeluruh yang meliputi, pengertian, komponen, prinsip, peranan guru dan kedudukan murid dan pola interaksi edukatif. Kemudian di lanjutkan dengan biografi dan karya tulis Imām al-Nawāwī. Pada bagian ini dideskripsikan secara komprehensif

tentang sosok imam al-Nawawi yang terdiri dari nama lengkap dan kelahirannya, riwayat pendidikannya, riwayat para guru-gurunya, murid-muridnya, karirnya dalam bidang pendidikan, madrasah-madrasah tempat beliau mengajar dan karya-karya tulis Imām al-Nawāwī

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang di dalamnya menyangkut tentang jenis penelitian, objek penelitian, sumber data penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan tehnik analisa data.

Bab keempat yaitu pembahasan tentang konsep interaksi edukatif yang di fokuskan pada pembahasan dan Analisa Adab guru dan Murid menurut Imām al-Nawāwī dalam kitab *Majmu' Syarah Al- muhazzab li Al-Syirazi* dengan cara mengelompokkan pendapat Imām al-Nawāwī tentang adab pendidik yang terdiri dari adab personal yang harus dimiliki oleh seorang guru, Adab dalam belajar, dan adab berinteraksi dengan para gurunya dan hal lain yang berkenaan dengan pendidikan. Kemudian dilanjutkan dengan adab personal murid, adab murid dengan gurunya, adab murid dalam kelas, adab murid dalam belajar dan adab murid dengan referensi, dilanjutkan dengan pembahasan tujuan pendidikan, materi ilmu pengetahuan, evaluasi pendidikan. Kemudian dibahas tentang relevansi dari pemikiran Imām al-Nawāwī dengan realitas pendidikan zaman sekarang dengan membandingkan interaksi edukatif yang disampaikan Imām al-Nawāwī dengan nilai nilai karakter Kementerian Pendidikan Nasional (kemendiknas) harapannya adalah ditemukan sejumlah pemikiran yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut dan diaplikasikan dalam pendidikan dewasa ini.

## BAB II

### ADAB INTERAKSI EDUKATIF DAN BIOGRAFI IMĀM AL-NAWĀWI

#### 2.1. Adab

##### 2.1.1 Pengertian Adab

Dahulu pada masa Arab Jahiliyah kata adab digunakan secara mutlak untuk makanan jamuan para tamu undangan<sup>1</sup>. Hai ni juga bisa dilihat dalam kitab “*Mu’jam al-Wasith*”. Dalam kamus bahasa arab tersebut diungkap kata “*Adaba*” berarti:

صنع مادبه وادب القوم ودعا القوم الي ما دبته

“Membuat jamuan atau pesta dan mengajak suatu kaum dan mengundangnya untuk menikmati hidangan tersebut”.

Setelah Rasulullah Muhammad SAW mendakwahkan Islam, bergeserlah makna adab menjadi akhlak mulia sebagaimana tertuang dalam hadist :

ادبني ري فاحسن تادي

“Rabbku telah mengajarku adab, maka menjadi baiklah adabku.”<sup>2</sup>

Setelah itu, mulailah berkembang definisi adab pada masa khilafah Umayyah menjadi istilah *Ta’lim*. Ketika itu sang guru mendidik dengan mengajarkan sya’ir, pidato, kisah-kisah dan silsilah arab. Demikian pula pada masa khilafah al-Abbāsīyyah, Ibnu al-Muqaffa’ (142 H./759M.) menyusun dua karya: *al-Adabu al-Kabīr* dan *Al-Adabul al-Shaghīr*. Keduanya mencakup penjelasan tentang

---

<sup>1</sup> Muslim, Abdul Hayyie al-Kattani, Wido Supraha .*Menumbuhkan Karakter Anak (PERSPEKTIF IBN ABD AL-BARR AL-ANDALUSI )* (Budi Utama: Yogyakarta 2018), Hlm. 59.

<sup>2</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albāni, *Dha’if al Jāmi’ al-Shaghīr wa Ziyādatuhu (al-fathu al-Kabīr)*, Hadist no 249 (Damaskus: Al- Maktab al-Islāmī, tt,) hlm. 36.

kata-kata hikmah, nasihat, akhlak, dan kelembutan hati (*zuhud*). Syurūq Mahbūb menegaskan, “inilah sebabnya definisi adab mengalami generalisasi, menjadi universal dan komprehensif serta mencakup pula makna pendidikan dan pengajaran. Jika kata adab dimutlakkan, maka maksudnya adab sastra.”<sup>3</sup>

Selanjutnya definisi adab secara kebahasaan dalam Kamus Bahasa Indonesia artinya “Budi pekerti yang halus; akhlak yang baik; budi bahasa; kesopanan<sup>4</sup>. Adab di dalam kamus Arab didefinisikan dengan latihan jiwa dengan cara pembelajaran dan pendidikan kepada apa yang semestinya diusahakan dan konsisten dengannya seperti adab seorang hakim dan adab seorang sekretaris. Jika seorang dikatakan beradab berarti ia telah melatih jiwanya dengan akhlak dan kebiasaan yang baik. Adapun orang yang mempelajari adab maksudnya adalah orang itu belajar adab dengan adab al-Quran atau adab Rasul, atau dengan keduanya. Orang yang mendidik dan mengajari anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya disebut pendidik (*mu’addib*).<sup>5</sup>

سُمِّيَ اِدْبًا لِأَنَّهُ يَأْدِبُ النَّاسَ إِلَى الْحَمَادِ وَيُنْهَاهُمْ عَنِ الْمَقَابِحِ.

“Dinamakan adab karena mendidik manusia agar memiliki sifat terpuji dan mencegah mereka dari perbuatan buruk.”<sup>6</sup>

Kalimat di atas dikutip pula oleh penulis buku ensiklopedi akhlak rasul: Nadhratu al-Na’im yang dibimbing oleh syekh shalih ibn ‘Abdillah al-Humaid.<sup>7</sup> Kemudian tim menyebutkan perkataan

<sup>3</sup>Syurūq Mahbūb, *Mafhūm al-Adab*, (online), 8 januari 2022. [http://mawdoo3.com/مفهوم\\_الادب/](http://mawdoo3.com/مفهوم_الادب/)

<sup>4</sup>Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Pusat bahasa:Jakarta. 2008) hal 9.

<sup>5</sup> Syauqi Dhaif, et, al., (*Mu’jam al-Wusūth*), hal. 9-10

<sup>6</sup> Ibn Manzhūr, *Lisān al-Arab*, Dar shādīr, (Beirut tt). Hal. 206.

<sup>7</sup> Beliau adalah khathib dan imam masjid al-Haram mekkah

ulama Bashrah-Iraq, abu zaid al-Anshari (w. 215 H./830 M.) seorang sastrawan:

الادب: يقع علي كل رياضة محمودة يتخرخ بها الإنسان في فضيلة من الفضاء

”Adab itu terletak pada setiap latihan akhlak terpuji yang terpancar dengannya manusia yang berakhlak mulia lagi utama.”<sup>8</sup>

Definisi adab secara istilah menurut al-Munawir ( 1031H/1621M) adalah:

رياضة النفوس ومحاسن الاخلاق ويقع علي كلا رياضة محمودة يتخرج بها  
الانسان في فضيلة من الفضاء

“Latihan jiwa dan akhlak yang baik yang terletak pada setiap latihan akhlak yang terpuji terpancar dengannya manusia yang berakhlak mulia dan utama.”

Dalam kamus al-Munjid dan al-Kautsar, adab dikaitkan dengan akhlak yang memiliki budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat sesuai dengan nilai-nilai agama islam.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Ibrahim Anis adab ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia.<sup>10</sup> Di dalam kamus *al-Kautsar* adab dapat dikaitkan dengan akhlak yang

<sup>8</sup> Shalih al-Humaid, et, al., *Nadhratu an-Na'im*, (Jeddah: Dar al-Wasilah, 1433 H/2012M). hal 141.

<sup>9</sup> Luis Ma'ruf, *kamus al-Munjid, al-Maktabah al-Katulikiyah* (Beirut,tt), h, 194; Husain al-Habsyi, *kamus al-Kautsar* (Surabaya: Assegraff, tt), hal. 87.

<sup>10</sup> Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasit* ( Mesir: Darul Ma'arif, 1972), hal. 202.

mempunyai arti budi pekerti, tingkah laku, perangai sesuai dengan nilai-nilai islam.<sup>11</sup>

Adian Husaini mengutip penjelasan pakar filsafat pendidikan dari Malaysia, Naquib al-Attas dalam mendefinisikan adab, “Adab adalah pengenalan serta pengakuan akan keadaan sesuatu dan kedudukan seseorang. Dalam rencana susunan berperingkat martabat dan derajat, yang merupakan suatu hakikat yang berlaku dalam tabi’at semesta.<sup>12</sup>

Al-Hafidz ibnu Hajar menyebutkan:

الادب هو استعمال ما يحمد فعلا وقولا

“Adab adalah digunakan kepada sesuatu yang terpuji baik perkataan atau perbuatan.”<sup>13</sup>

al-Allāmah apa yang mengantar kepada pujian atau tempat terpuji. Kemudian beliau menyebutkan definisi adab secara ahli bahasa<sup>14</sup>

الادب الظرف وحسن التناول في الامور كلها, وقل بعض العلماء: الادب كلمة تجمع خصا ل الخير كلها.

Adab adalah kepandaian dan ketetapan mengurus segala sesuatunya. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa adab adalah suatu kata atau ucapan yang mengumpulkan segala perkara kebaikan di dalamnya.

<sup>11</sup> Husain Al-Habsyi , *Kamus Al- Kautsar*. ( Surabaya: Asssegraff , 1990), Hal. 87.

<sup>12</sup> Adian Husaini, *Pendidikan islam membentuk manusia berkarakter dan beradab*. Hal 67.

<sup>13</sup> Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bāri bi syarh shahih al-Bukhari* , jilid x: (Maktabah al-Salafiyah: Makkah tt), hal. 400.

<sup>14</sup> Muhammad al-Awwamah, *Adab ikhtilāf fil Masāil al-Ilmi wa al-Dīn*, (Dar al-Qurthubah:Beirut. 2007). Hal 72.

Berdasarkan penjelasan para ahli, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa adab ialah: Perilaku terpuji yang bersifat perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman

Sedangkan akhlak artinya budi pekerti; tabiat; kelakuan. Meskipun saling berkaitan antara keduanya, cakupan akhlak lebih luas daripada adab. Oleh karena itu dalam sebuah dialog dikatakan bahwa adab tercakup kedalam akhlak. Adab ini bisa diusahakan dan adab semuanya terpuji. Sedangkan akhlak, ada yang terpuji dan ada pula yang tercela.<sup>15</sup>

Akhlak dimutlakkan kepada tabi'at (watak) dan apapun yang ada pada pikiran seseorang seperti rasa malu, tenang, lembut dan memiliki kesabaran. Seseorang bisa terbentuk tabi'atnya dengan membiasakan tabi'at baik seperti di sebutkan diatas. Sedangkan adab merupakan segala perbuatan dan perkataan yang diupayakan oleh seseorang agar menghiasi dirinya seperti adab tidur, adab meminta izin, adab berdiskusi, dan yang lainnya.<sup>16</sup>

Perbedaan antara *adab* dengan *ta'lim* bahwa adab berkaitan dengan kehormatan (*muruhah*) sedangkan *ta'lim* berkaitan dengan *syari'at*. Maksudnya, adab ini merupakan kebiasaan (*'uruf*) sedangkan *ta'lim* merupakan perkara *syar'i*, yaitu menjauhkan diri dari kemaksiatan (*wara'*). Ada pula yang mengatakan bahwa menurut *syar'i*: *al-Wara'*. Sedangkan menurut ahli *hikmah*: penjagaan jiwa.<sup>17</sup>

### 2.1.2. Manfaat Adab

تعلم الادب قبل ان تتعلم العلم

<sup>15</sup> Abu al-Faraj al-Manshuri, *Mā al-Furqu baina al-adab wa al\_Khuluq?* (online), 8 Januari 2022. <http://majles.alukah.net/t36883/>.

<sup>16</sup> Abu al-Faraj al-Manshuri, *Mā al-Furqu baina al-adab wa al\_...* 8 Januari 2022. <http://majles.alukah.net/t36883/>.

<sup>17</sup> Shalih al-Humaid, et, al., . *Nadhratu an-Na'im hal. 141-142*

“Pelajarilah adab sebelum mempelajari sebuah ilmu” (H.R.Imam Malik)<sup>18</sup>

Dalam hadist diatas dijelaskan bahwa alangkah baiknya dalam mempelajari adab terlebih dahulu sebelum mempelajari ilmu. Adab dalam pandangan islam adalah hal yang paling utama. Bahkan ia menjadi salah satu inti ajaran dalam islam. Demikian penting perkara ini, hingga para ulama salaf sampai menyusun kitab khusus yang membahas tentang adab ini. Adab mempunyai arti yaitu, kesopanan, keramahan, serta kehalusan budi pekerti, menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya.. Nakuib al-Attas mengartikan adab dengan mendisiplinkan jiwa dan pikiran. Maka ini merupakan uraian dari kata adab yang bermakna jamuan. Ia menyebut dalam satu hadist:

ان هذا القرآن ما دبة الله فتعلمون ما ديبته

Sesungguhnya kitab suci al-quran ini adalah jaminan (ma'dabah) allah dibumi, maka belajarlah dengan sepenuhnya dari jamannya.<sup>19</sup>

Adab dan akhlak yang baik adalah bagian dari amal shalih yang dapat menambah keimanan dan memiliki bobot yang berat dalam timbangan kebaikan . adab adab seorang thalabul ilmi ( penuntut ilmu) harus mengamalkan ilmunya dengan menerapkan akhlak yang mulia , baik terhadap dirinya maupun kepada orang lain. Ia harus mengikuti jejak para salafush shalih dalam mencari ilmu dan beradab dengan ilmu yang telah diraih .Rasulullah saw telah menerangkan tentang islam , termasuk didalam nya masalah adab ,seorang penuntut ilmu harus menghiasi dirinya dengan adab dan akhlak mulia.

---

<sup>18</sup> Mohd Zaid Ismail Wan Sulaiman Wan Abdullah, *Adab dan Peradaban*. Karya Pengi'tirafan untuk syed Muhammad Naquib Al-attas, (Malaysia PH Group Printing) Hal.251.

<sup>19</sup> Al-Tirmidhi, *Jamius Sahih Al-Tirmidzi* (Beirut:Dar Turats, t.th), hal 523..

Menurut al- Attas, pendidikan islam bukanlah seperti pelatihan yang akan menghasilkan spesialis. Melainkan proses yang akan menghasilkan individu baik ( insan adabi), yang akan menguasai berbagai bidang studi secara integral dan koheren yang mencerminkan pandangan hidup islam.<sup>20</sup> Selain itu kekeliruan dalam ilmu juga dapat melahirkan individu yang sombong, ia berfikir bahwa dirinya setara dengan orang lain yang sebenarnya lebih unggul darinya, keras kepala, dan cenderung menolak kebaikan.

Orang beradab adalah orang yang menggunakan epistemology ilmu dengan benar ,menerapkan keilmuan kepada objeknya secara adil, dan mampu mengidentifikasi dan memilah pengetahuan – pengetahuan ( ma'rifah ) yang salah .setelah itu, metode untuk mencapai pengetahuan itu sesuai kaidah islam. Karena posisi adab itu penting, peningkaran terhadapnya akan menimbulkan kekacauan ( chaos ) dan ketidakadilan ,yang pada gilirannya menampakkan kebingungan dan kekeliruan dalam ilmu.

Asy-Syaikh al-Sa'di menjelaskan bahwa : “Akhlaq yang baik dari seorang pemuka (tokoh) agama ialah menjadikan manusia tertarik pada agama allah SWT. dan membuat mereka senang dengan agamanya. Kemudian, pelakunya mendapatkan pujuan dan pahala yang khusus. Namun sebaliknya akhlaq yang buruk dari seorang tokoh agama ialah menyebabkan orang jauh dari agama allah dan benci terhadapnya.”<sup>21</sup>

Habib al- Syahid berkata kepada anaknya: “Wahai anakku, pergaulilah para fuqaha dan ulama: belajarlah dan ambil adab dari mereka. Sesungguhnya hal itu lebih aku sukai dari pada banyak hadist, Ibnu Mubarak mengatakan bahwa: “aku mempelajari adab selama tiga puluh tahun lamanya selama aku mempelajari ilmu selama dua puluh tahun lamanya. Para ulama dulu mempelajari

---

<sup>20</sup> Wand Mohd Nor Wan daud, *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*,...hal 186.

<sup>21</sup> Syaikh Asneq-Sa'di, *Tafsir Karimir Rahman Fi Tafsir Kalamil Mannan Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Jakarta: Busana Ilmi Islami, t.th), hal 154

adab terlebih dahulu kemudian baru mempelajari ilmu. Oleh karena itu, Ruwaiyim seorang alim yang soleh berkata kepada anaknya:”wahai anakku, jadikanlah ibarat garam dan adabmu ibarat tepung. Yaitu perbanyaklah adab sehingga perbandingan banyaknya seperti perbandingan tepung dan garam dalam suatu adonan. Banyak adab dengan sedikit amal saleh lebih baik dari pada amal dengan sedikit adab.”<sup>22</sup>

UU Pendidikan Nasional, No 20/2003 dan UU Pendidikan Tinggi, No 12/2012, telah memberikan landasan yang memadai untuk membangun sistem pendidikan nasional yang beradab. Aplikasinya, komponen sistem pendidikan, tujuan, kurikulum, proses, dan evaluasi dirumuskan berdasarkan konsep pendidikan beradab. Tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri dan sebagainya, perlu dijabarkan kedalam standar kompetensi, sesuai potensi dan kondisi siswa. Pada intinya, kurikulum adalah seluruh program pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk penamaan adab pada diri seorang murid, diperlukan adanya landasan keimanan, keteladanan, pembiasaan dan penegakan aturan. Dalam proses penamaan adab, guru atau orang tua harus menanamkan landasan keimanan, memberikan keteladanan, melakukan proses pembiasaan/pembudayaan, dan juga senantiasa mendoakan keberhasilan muridnya menjadi manusia yang baik.

## **2.2. Interaksi Edukatif**

### **2.2.1. Pengertian Interaksi Edukatif**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang sifatnya sosial, Dinamakan demikian karena dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, manusia saling berinteraksi, tolong menolong serta saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam menjalankan aktifitas sehari-hari antara yang satu dengan yang lainnya, berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi, dari berbagai macam jenis situasi tersebut terdapat situasi

---

<sup>22</sup> Abdul A'ziz bin Fathi As-Sayyid Nada, Ensiklopedia islam menurut al-Qur'an dan As-Sunnah, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), h. 11

khusus yaitu yang dinamakan situasi pembelajaran. Dalam situasi pembelajaran terjadi hubungan timbal balik (*feed-back*) antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, Timbal balik inilah yang dinamakan interaksi edukatif

Menurut Shuyadi dan Abu Achmadi interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan murid yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan<sup>23</sup> yang disengaja, sadar akan tujuan, untuk mengantarkan murid ketingkat kedewasaannya. Interaksi indukatif dalam pembelajaran juga diartikan sebuah hubungan timbal balik yang terjadi antaru guru dan murid yang mengandung norma dan nilai yang disampaikan melalui sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang membantu murid memperoleh kompetensi yang ingin dicapai<sup>24</sup>.

Wathoni menguraikan interaksi edukatif dengan interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan yang tujuan pendidikan dan pengajaran, yaitu interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Sehingga muncul istilah guru disuatu pihak dan murid di pihak lainnya, keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan tugas dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan<sup>25</sup>.

Interaksi edukatif juga dapat diartikan sebagai alat pendidikan yang harus diperhitungkan<sup>26</sup>. Alat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam

---

<sup>23</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 11.

<sup>24</sup>Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2001), hlm. 35.

<sup>25</sup> Muhammad Nurul Wathoni, *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains: Rekonstruksi Paradigm Pendidikan Islam* (Batam: Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo, 2018), hlm. 131.

<sup>26</sup>Septy Nurfadhila, *Media Pembelajaran Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran Dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran* (Jawa Barat: Anggota IKAPI), hlm. 12.

mencapai tujuan, alat tidak hanya sebagai pelengkap, akan tetapi juga sebagai pembantu dalam mempermudah usaha dalam mencapai tujuan. Selanjutnya Djamarah menjelaskan, dalam kegiatan interaksi edukatif biasanya dipergunakan alat non material dan alat material. Alat non material berupa suruhan, perintah, larangan, nasehat, dan sebagainya. Sedangkan alat material atau alat bantu pengajaran berupa globe, papan tulis, batu kapur, gambar, diagram, lukisan, slide, video, dan sebagainya<sup>27</sup>.

Proses interaksi edukatif menurut Hakim adalah suatu proses yang didalamnya mengandung sejumlah etika atau norma. Etika merupakan ilmu tentang apa yang baik, dan kewajiban moral (akhlak). Untuk mendapatkan hasil yang optimal, etika itulah yang harus guru dan murid terapkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, Etika dalam berinteraksi sangatlah penting karena sebaik apapun bahan ajar yang diberikan, sesempurna apapun metode dan media yang digunakan, namun jika interaksi guru dengan murid tidak harmonis, maka dapat menciptakan hasil yang tidak diinginkan<sup>28</sup>.

Proses interaksi edukatif juga diartikan sebagai sebuah proses yang mengandung sejumlah norma, yang harus guru transfer kepada anak didik untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya.<sup>29</sup> Interaksi dikatakan interaksi edukatif apabila berlangsung dalam suatu ikatan tujuan pendidikan dan pengajaran<sup>30</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian interaksi edukatif merupakan suatu proses hubungan guru dan murid dalam ikatan pendidikan yang dilakukan dengan sengaja, serta memiliki tujuan, metode dan norma tertentu.

---

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...*, hlm. 17.

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...*, hlm. 112.

<sup>29</sup> Suryanti, *Pengelolaan Pengajaran* (Yogyakarta : Bintang Pustaka Madani, 2020).hlm. 35.

<sup>30</sup> Halid Hanafi, Ed., *Profesionalisme guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran di sekolah* (Yogyakarta : Budi utama, 2018), hlm. 43.

### 2.2.2. Komponen-Komponen Interaksi Edukatif

Pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara guru dengan siswa, sebagai suatu sistem interaksi edukatif di dalamnya mengandung sejumlah komponen-komponen, apabila tidak ada komponen tersebut, maka tidak akan terjadi proses interaksi edukatif. Adapun komponen-komponen interaksi edukatif antara lain sebagai berikut<sup>31</sup>:

a. Tujuan.

Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk murid dalam suatu perkembangan tertentu. Hal ini berarti bahwa interaksi edukatif merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dan bertujuan. Tujuannya adalah supaya murid menjadi manusia yang dewasa susila, dengan kata lain, agar terjadi perubahan dalam diri murid setelah mereka melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam interaksi edukatif, tujuan mempunyai arti penting dikarenakan tanpa tujuan, kegiatan yang dilakukan akan kurang bermakna. Bahkan akan membuang waktu dan tenaga dengan sia-sia.

Tujuan menempati posisi yang sangat penting dalam semua aktivitas, apalagi dalam interaksi edukatif tujuan dapat memberikan arah kegiatan yang jelas. Guru sebaiknya merumuskan kegiatan pembelajarannya sebelum melaksanakan tugas mengajar di kelas. Dengan cara tersebut, akan memudahkan guru untuk menyeleksi bahan pengajaran yang akan disampaikan atau diberikan kepada murid. Penyeleksian bahan pengajaran harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Apabila bahan pengajaran bertentangan dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka kegiatan interaksi edukatif yang dilakukan akan sia-sia<sup>32</sup>.

---

<sup>31</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...*, hlm. 112.

<sup>32</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 32.

Tujuan menempati posisi yang strategis dalam kegiatan interaksi edukatif. Nilai strategi itu adalah bahwa tujuan dapat memberikan arah kegiatan interaksi edukatif, membantu memudahkan menyeleksi bahan pengajaran yang akan disampaikan, memudahkan menyeleksi metode yang akan digunakan, memudahkan menyeleksi media dan alat bantu pengajaran, menolong menyeleksi kemampuan yang diinginkan dan murid, memudahkan memberikan penilaian, dan memudahkan mengorganisasikan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran. Inilah yang dimaksud dengan kegiatan pembelajaran itu sadar akan tujuan, dengan menempatkan murid sebagai pusat perhatian. Murid mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung<sup>33</sup>.

b. Prosedur

Adanya suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, prosedur ini disusun dan dirancang untuk mencapai dan menetapkan tujuan agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur, untuk langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lainnya, maka akan membutuhkan desain dan prosedur yang berbeda tergantung dengan keadaan dari murid<sup>34</sup>.

c. Kegiatan

Kegiatan pembelajaran ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum

---

<sup>33</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...*, hlm. 15.

<sup>34</sup> Saeful Rahmat Puput, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka), hlm. 9.

berlangsungnya kegiatan pembelajaran<sup>35</sup>. Guru yang akan mengajar harus mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada murid. Bahan pelajaran mutlak harus dikuasai oleh guru dengan baik. Ada dua permasalahan dalam penguasaan bahan materi yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap<sup>36</sup>. Bahan pelajaran pokok merupakan bahan pelajaran yang menyangkut mata pelajaran yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya. Sedangkan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang merupakan bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pembelajaran pokok. Pemakaian bahan pembelajaran penunjang harus selaras dan sesuai dengan materi pembelajaran pokok yang diajarkan oleh guru agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian atau semua murid.

d. Murid

Ditandai dengan aktifitas murid sebagai konsekuensi bahwa murid merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Aktifitas murid secara fisik dan mental berperan secara aktif tidak ada gunanya melakukan kegiatan pembelajaran jika muridnya pasif karena muridlah yang belajar maka merekalah yang harus mengerjakan. Dalam pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas yang perlu diperhatikan oleh guru adalah perbedaan murid pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Tinjauan pada ketiga aspek tersebut akan membantu dalam menentukan pengelompokan murid dikelas. Interaksi edukatif yang akan

---

<sup>35</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara 1995), hlm. 37.

<sup>36</sup> Rizawati, Sulaiman, Alfianti Syafrina, *Hubungan Antara Interaksi Edukatif Guru dengan Hasil Belajar Siswa, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah, Volume 2 Nomor 1, 2017*, hlm, 114.

terjadi juga dipengaruhi oleh cara guru memahami perbedaan individual.

e. Pembimbing

Dalam proses pembelajaran guru berfungsi sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif<sup>37</sup>. Tugas ini merupakan aspek sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan akan tetapi berkaitan dengan pengembangan, kepribadian dan pembentukan nilai-nilai pada murid. Guru harus mampu menjadi mediator dalam segala kondisi proses pembelajaran, sehingga guru merupakan tokoh yang dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh murid. Guru sebagai desainer atau pemimpin yang memimpin terjadinya interaksi edukatif.

f. Disiplin

Disiplin. Kedisiplinan merupakan titik pusat dalam pendidikan, tanpa kedisiplinan tidak akan ada kesepakatan antara guru dan murid yang mengakibatkan prestasi yang dicapai kurang optimal terutama dalam belajar. Disiplin dalam interaksi edukatif dimaksudkan sebagai pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah di taati dengan sadar oleh pihak guru maupun murid<sup>38</sup>. Mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Kedisiplinan belajar terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan dan ketertiban dalam belajar. Kedisiplinan belajar merupakan ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan.<sup>39</sup>Jadi, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur

---

<sup>37</sup>Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran Strategi Pembelajaran Sekolah* (Jakarta: PT Grasindo, 2018), hlm. 9.

<sup>38</sup>Muhammad Arifin, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Guepedia, 2019), hlm. 37.

<sup>39</sup>Achmad Rifa'i dan Cathrina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: UNNES Press, 2011), hlm. 82.

yang telah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.

g. Batas Waktu

Adanya batas waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem kelas, batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak dapat dilakukan setiap tujuan akan diberi batas waktu tertentu untuk mengukur suatu pencapaian, kapan tujuan pembelajaran itu harus sudah tercapai dan kapan waktu untuk menuju tingkat pembelajaran yang lebih dari tingkat yang sebelumnya.

h. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan murid dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai seperangkat instrument penggali data seperti tes perbuatan, tes tertulis, dan tes secara lisan. Evaluasi bagian terpenting yang tidak bisa diabaikan, setelah guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Baik evaluasi produk yang diarahkan pada keberhasilan belajar murid maupun evaluasi proses yang diarahkan pada keberhasilan guru dalam mengajar, keduanya merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya (bukan sebanyak-banyaknya), yang berkenaan dengan kemampuan murid atau kualitas kegiatan guru, guna mengetahui sebab akibat dari suatu aktivitas pengajaran dan hasil belajar murid yang mendorong serta mengembangkan kemampuan belajar.

i. Metode

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode memiliki kelebihan dan kelemahan, sehingga menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi. Beberapa faktor yang harus guru perhatikan dalam penggunaan beberapa metode

pengajaran yaitu tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya, anak didik berbagai tingkat kematangannya, situasi dengan berbagai keadaannya, fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya, serta pribadi guru dengan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Selanjutnya Ahmad Rohani mengatakan setidaknya ada 5 (lima) aspek interaksi edukatif antara lain: a) Aspek tujuan b) Aspek bahan c) Aspek Guru dan murid d) Aspek metode e) Aspek situasi<sup>40</sup>. Menurut Soetomo<sup>41</sup> perencanaan dan persiapan itu harus dihubungkan dengan aspek-aspek edukatif yaitu: a. Tujuan pendidikan b. Bahan / materi c. murid d. Metode e. Alat.

### 2.2.3. Prinsip – Prinsip Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif akan bermakna apabila pelaksanaannya dilakukan dengan beberapa prinsip Adapun prinsip-prinsip interaksi edukatif adalah sebagai berikut<sup>42</sup>:

#### a. Prinsip Motivasi

Guru perlu menyadari bahwa setiap murid memiliki tingkat motivasi yang berbeda dalam bidang-bidang tertentu. Oleh karena itu, guru harus memberikan motivasi yang berbeda-beda kepada setiap murid. Pemilihan cara pemotivasian yang tepat akan menciptakan suatu interaksi edukatif yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersifat mandiri dan rasa ingin maju yang dirasai oleh murid<sup>43</sup>.

#### b. Prinsip Persepsi

---

<sup>40</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta 2014), hlm.104.

<sup>41</sup> Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional), hlm.15.

<sup>42</sup> Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Patagogik Guru* ( Jakarta: Pretadamedia Group), hlm. 36.

<sup>43</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), hlm. 16.

Setiap murid memiliki latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan yang berbeda. Guru dapat memanfaatkannya guna kepentingan pembelajaran. Kebingungan yang di hadapi guru diantaranya disebabkan oleh penjelasan guru yang sukar untuk dipahami oleh Sebagian besar murid. Hal ini terjadi karena penjelasan guru yang mengabaikan pengalaman dan pengetahuan yang bersifat apersepsi dari setiap murid.

c. Prinsip mengarah kepada titik pusat perhatian.

Penjelasan yang direncanakan dalam bentuk atau pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pembelajaran. Tanpa suatu pola, pembelajaran dapat terpecah-pecah dan murid akan sulit memusatkan perhatian. Titik pusat dapat tercipta melalui upaya perumusan masalah yang hendak dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab, atau merumuskan konsep yang hendak ditemukan. Titik pusat (fokus) akan membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar serta akan memberikan arah kepada tujuannya<sup>44</sup>.

d. Prinsip Keterpaduan

Salah satu cara guru untuk membantu murid dalam upaya mengorganisasikan perolehan belajar dengan penjelasan yang mengaitkan antara suatu pokok bahasan dan pokok bahasan yang lain dalam mata pelajaran yang berbeda. Keterpaduan dalam pembahasan dan peninjauan akan membantu murid dalam memadukan perolehan belajar dalam kegiatan interaksi edukatif<sup>45</sup>.

---

<sup>44</sup> Riza Halifah, Supriadi, Wanto Rivaie, *Analisis Interaksi Edukatif Guru dan Siswa Meningkatkan Motivasi Belajar Sosiologi Siswa SMA Negeri 1 Singkawang*, Jurnal Ilmiah, 2018, Vol 5, 1-18, hlm. 17.

<sup>45</sup> Ihsan Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam* ( Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 19.

e. Prinsip *Problem Solving*

Pada interaksi edukatif guru perlu menciptakan masalah untuk dipecahkan murid di kelas. Salah satu indikator kepandaian murid banyak ditentukan oleh kemampuan memecahkan masalah yang dihadapainya. Pemecahan masalah dapat mendorong murid untuk lebih tegar dalam menghadapi berbagai masalah belajar. murid yang terbiasa dihadapkan pada masalah dan berusaha memecahkannya kana cepat tanggap dan kreatif. Apabila masalah yang diciptakan itu bersentuhan dengan kebutuhannya, ia akan semangat memecahkannya dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, dalam interaksi edukatif guru perlu menciptakan suatu masalah berdasarkan pokok bahasan tertentu dalam mata pelajaran tertentu untuk dipecahkan murid

f. Prinsip perbedaan individual

Murid merupakan individu yang dikenal unik, mereka berbeda dengan murid lainnya, baik dari aspek intelektual, emosional, biologis maupun psikologis. Untuk itulah, guru harus peka dan gesit dalam melakukan interaksi edukasi dengan memahami mereka secara individual<sup>46</sup>.

g. Prinsip *Learning by doing*

Belajar secara verbal terkadang kurang membawa hasil bagi murid. Karena itulah dikembangkan konsep belajar secara realistik, atau belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi murid, dikarenakan kesan yang diperoleh murid lebih tahan lama tersimpan dan diingat dalam benak si murid. Belajar sambil melakukan aktivitas yang sesuai dengan tema bahasan dalam pelajaran<sup>47</sup>.

h. Prinsip hubungan sosial

---

<sup>46</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 23-24.

<sup>47</sup>Ety Nur Inah, *Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Murid*, Jurnal Al-Ta'dib, Volume 8, No 2, tahun 2015, hlm. 154-155.

Proses belajar yang baik dan efektif tidak bisa dilakukan sendiri, tetapi juga bisa antara guru dan murid. Dalam belajar tidak selamanya murid harus seorang diri, tetapi sewaktu-waktu murid harus juga belajar bersama dalam kelompok. Konsep belajar seperti ini dimaksudkan untuk mendidik murid terbiasa bekerja sama dalam kebaikan. Dengan begitu murid dapat mengembangkan aspek afektifnya.

Prinsip-prinsip interaksi edukatif dalam pembelajaran tersebut akan dapat membantu guru dalam melaksanakan tugasnya, prinsip-prinsip ini hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang senantiasa aktif, kreatif dan memiliki motivasi serta mencintai profesinya sebagai guru<sup>48</sup>. Seorang guru profesional dan berpengalaman dipastikan dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip interaksi edukatif dengan optimal. Dalam upaya terbentuknya suatu interaksi edukatif dalam proses implementasi pembelajaran di kelas, seorang pendidik diharapkan memiliki tugas untuk membimbing, mendorong, dan memberikan fasilitas agar murid dapat mencapai tujuannya<sup>49</sup>.

Sebagai pembimbing dalam belajar, guru diharapkan dapat mengenal dan memahami murid baik secara individual maupun kelompok, memberikan penerangan kepada murid mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar, memberikan kesempatan yang memadai agar murid dapat belajar sesuai dengan kemampuannya, membantu murid dalam mengatasi masalah pribadi yang dihadapinya, dan menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan bimbingan yang telah dilaksanakan, sehingga pembelajaran mencapai kepada proses yang di dambakan.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Jamil Suprahatiningrum, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 169.

<sup>49</sup> Dedi Sahputra Napitupulu, *Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam*, *Jurnal Tazkiya*, Vol. 8. No. 1 Januari-Juni 2019, hlm. 19.

<sup>50</sup> Tutut Handayani, *Interaksi Edukatif di Sekolah*, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, *Al Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 7, Nomor 2, September 2015, hlm. 171.

#### 2.2.4. Peranan Guru dalam Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif pada umumnya berada dalam ruang kelas dan guru mempunyai peranan yang penting, Guru yang professional dan kompeten akan lebih mampu menciptakan belajar yang efektif dan mengelola kelas yang baik, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal<sup>51</sup>. Metode dan keputusan guru dalam interaksi edukatif akan menentukan keberhasilan siswa yang berupa hasil belajar siswa. Peranan guru dalam interaksi edukatif antara lain sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar harus menentukan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran, hal itu dikarenakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru yang utama dan pertama, untuk itu guru harus membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari<sup>52</sup>.

b. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing memberi tekanan pada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik dikarenakan tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan pengembangan, kepribadian dan pembentukan nilai-nilai pada diri murid.

c. Guru Sebagai Mediator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, karena media pembelajaran merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan dalam proses belajar mengajar, baik yang

---

<sup>51</sup> Annisa Annita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan Secon Edition* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), hlm. 44.

<sup>52</sup> Enco Mulyasa, *Manajemen berbasis sekolah: konsep, strategi, dan implementasi*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 38.

berasal dari narasumber, buku teks, jurnal, majalah maupun surat kabar<sup>53</sup>.

d. Guru Sebagai Evaluator

Pada dasarnya setiap jenis pendidikan atau bentuk-bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegunaan ini dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan. Penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketetapan ataupun keefektifan metode mengajar dengan penilaian, guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

e. Guru Sebagai Motivator

Sebagai motivator guru diharapkan dapat berperan sebagai pendorong siswa dalam belajar, dorongan tersebut dapat diberikan apabila siswa kurang bergairah atau kurang aktif dalam proses belajar, sebagai motivator guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar baik secara individu atau secara kelompok<sup>54</sup>. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi murid malas belajar dan menurunnya prestasi di sekolah. Setiap guru harus bertindak sebagai motivator, dikaenakan dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara murid yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif apabila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan murid. Perbedaan cara belajar memberikan penguatan dan dapat memberikan motivasi kepada murid untuk lebih bersemangat dalam belajar. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif,

---

<sup>53</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 15.

<sup>54</sup>Sadirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 67.

karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan

f. Guru sebagai Inisiator

Guru dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada pada saat ini harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Pendidikan.

g. Guru sebagai infomator

Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, selain dari pelajaran atau kurikulum yang telah diterapkan.

### 2.2.5. Kedudukan Murid dalam Interaksi Edukatif

Dalam proses belajar, murid menjadi faktor penentu dalam interaksi edukatif, murid merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam interaksi edukatif<sup>55</sup>. Jadi dalam interaksi edukatif yang diperlukan pertama kali adalah murid, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain, apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, media dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung semuanya itu harus disesuaikan dengan karakteristik murid sebab murid merupakan objek sekaligus subjek belajar<sup>56</sup>.

Dalam berbagai statement dikatakan bahwa murid dalam interaksi edukatif merupakan kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohani, oleh sebab itu memerlukan pembinaan, pembimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang sudah dewasa, agar murid dapat mencapai kepada tingkat kedewasaan, perwujudan interaksi edukatif harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi dari

---

<sup>55</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm, 21.

<sup>56</sup> Najmi Hayati, M. Ali Noer, Waladun Khairol, Kemampuan Mengelola Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-hikmah*, vol.12, No.2, Oktober 2015. hlm. 117. ISSN 1412-5382.

guru kepada murid, agar murid merasa bergairah, semangat, potensi dan kemampuan yang dapat meningkatkan dalam dirinya sendiri. Dengan demikian murid diharapkan lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar.<sup>57</sup>

Interaksi edukatif yang terjalin dengan baik akan mempermudah murid menyerap informasi tentang materi pembelajaran sesuai dengan apa yang telah diharapkan, memudahkan murid memahami penjelasan guru sehingga kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik.<sup>58</sup>

### 2.2.6. Pola Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif dapat dilakukan dalam beberapa bentuk dengan menggunakan pola komunikasi antara lain, yaitu:

1. Komunikasi sebagai aksi (satu arah), yaitu hubungan antara guru dan murid dimana hanya guru yang berfungsi sebagai pemberi informasi tanpa adanya (*feedback*) dari murid. Dalam interaksi ini guru bersifat aktif sementara murid pasif. Kegiatan belajar mengajar dipandang sebagai momen untuk menyampaikan bahan pelajaran;
2. Komunikasi interaksi dua arah dimana guru berperan sebagai pemberi informasi dan terjadi umpan balik terhadap guru (*feedback*)<sup>59</sup>;
3. Komunikasi sebagai transaksi atau multiarah, yaitu komunikasi banyak arah yaitu komunikasi yang tidak hanya terjadi antara guru dan murid, tetapi juga adanya tuntutan terhadap murid

---

<sup>57</sup> Tutut Handayani, *Interaksi Edukatif di Sekolah*, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, *Al Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol 7, Nomor 2, September 2015, hlm 171.

<sup>58</sup> Rizawati, Sulaiman, Alfianti Syafrina, *Hubungan Antara Interaksi Edukatif Guru dengan Hasil Belajar Siswa*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah, Volume 2 Nomor 1, 2017*, hlm, 114.

<sup>59</sup> Rizawati Sulaiman. *Hubungan Antara interaksi Edukatif Guru Dengan Hasil Belajar Siswa*, *Jurnal Ilmiah, Volume 2, nomor , Januari 2017, , hlm. 113-112.*

supaya aktif lebih dari pada guru<sup>60</sup>, yaitu antara murid dengan murid yang lainya.

Untuk mewujudkan tujuan dan rumusan pembelajaran yang telah ditetapkan Oeser mengemukakan enam pola pembelajaran dalam interaksi edukatif yaitu<sup>61</sup>:

1. Pola *Lecturing* (Ceramah) yaitu guru sentris bersifat otokratis dimana guru berfungsi sebagai pusat penentu kegiatan sedangkan murid belajar secara pasif.
2. Pola *Leading* (memimpin), yaitu guru dan tugas sentris dimana guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab atau diskusi singkat, otokratis akan tetapi tetap menuju kearah kooperatif dan murid belajar secara aktif.
3. Pola *Directing* (mengarahkan), yaitu murid dan tugas sentris di mana murid belajar secara aktif dengan arahan guru
4. Pola *Supervising* (supervisi), yaitu murid dimana murid belajar secara berkelompok yang sifatnya aktif, demokratis, dan permisif, kooperatif serta bersifat kemasyarakatan.
5. Pola *Sharing* (berbagi), yaitu tugas kelompok sentris dimana murid melakukan pendekatan yang bersifat aktif, demokratis, dan tidak biokratis.
6. Pola bebas, yaitu tugas individu sentris dimana murid melakukan diskusi kelompok dan bersifat terarah.

### 2.3 Biografi Imām Al-Nawāwī

Imām al-Nawāwī merupakan seorang Imām, al-Hafizh, Shaikhul Islam, Muhyi al-Din yang bernama lengkap Yahya bin Syaraf bin Murry bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam al-Nawāwī<sup>62</sup>. Nawāwī disandarkan kepada nama desa

---

<sup>60</sup> Khadijah, *Belajar dan Mengajar* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2013), hlm. 34.

<sup>61</sup> Abdul Haris Nasution, Flores Tanjung, *Kurikulum dan Pembelajaran Sejarah* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 80-81.

<sup>62</sup> Abi Fakhrol Rozi, *Biografi Imām al-Nawāwī & Terjemah Muqaddimah Mahalli* (Jawa Timur: Cyber Media Publishing, 2019), hlm. 6.

beliau yaitu Nawā, sebuah desa di Damaskus<sup>63</sup>, sekarang menjadi ibu Kota Suriah, sedangkan “Hizam” beliau dibangsakan kepada kakeknya Hizam, beliau lahir bulan Muharram 631 H.

Imām al-Nawāwī memperoleh gelar Muhyi al-Din atau diartikan sebagai sang penghidup agama/sosok yang menghidupkan agama dikarenakan penguasaan dan kepedulian beliau terhadap ilmu-ilmu agama<sup>64</sup>. Gelar ini diberikan karena sepanjang hidupnya beliau dedikasikan untuk belajar ilmu-ilmu agama, menulis tentang ilmu-ilmu agama, dan mengerjakan ilmu-ilmu agama.<sup>65</sup> Adapun Penisbahan “al-Dimasyqi” dalam nama Imām al-Nawāwī, sebagaimana diriwayatkan oleh ‘Alauddin bin al-‘Athar, dikarenakan pernah menetap di Damaskus selama dua puluh delapan tahun.<sup>66</sup> Hal ini telah menjadi tradisi orang-orang arab bahwa “sebuah nama tempat (desa, kota atau negara) baru dapat dinisbahkan pada nama seseorang jika ia telah tinggal di tempat tersebut minimal empat tahun lamanya.

Penisbahan “al-Syafi’i” pada Imām al-Nawāwī merupakan hasil dari keberpihakannya terhadap madzhab fiqh Syafi’i yang diprakarsai oleh Imām Muhammad bin Idris al-syafi’i. Hal ini terbukti dengan karya-karya beliau yang berkenaan dengan hukum Islam dalam perspektif madzhab Syafi’i. Bahkan menurut Imām al-Nawāwī madzhab Syafi’i merupakan Madzhab Fiqh terbaik dan paling utama untuk diikuti (*Awla Almadzhib bi al-itba*).<sup>67</sup>

Dalam madzhab aqidah Imām al-Nawāwī juga termasuk *al Asy’ariah*, yaitu pengikut Imām Abu al-Hasan al-Asy’ari, sang founder *Madzhab Ahlusunnah Wal Jamaah*. Hal ini dapat dilihat

<sup>63</sup>Syamsyuddin Muhmmad bin Abdur Rahman as-Sakhawi, *al-Manhal al-‘Adzab ar-Rawiy fi Tarjamati Quthbi al-Awliya* al-Nawāwī (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 2005), hlm. 10.

<sup>64</sup>Imām Nawāwī, *Adab al-Alim wa al-Muta’allim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti* (Thanta: Maktab Ash-Shahabah, 1987), hlm. 6.

<sup>65</sup>Tajuddin Asubkiy, *Thabakat al-syafi’iyyah al-Kubra*, (Giza: Hajar Publishing, 1992), hlm. 395. Imaduddin Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Thobaqat asy-Ayafi’iyyah* (Benghazi: Dar al-Madar, 2004), hlm. 824.

<sup>66</sup>Tajuddin Asubkiy, *Thabakat al-syafi’iyyah al-Kubra*..., hlm.42.

<sup>67</sup>Imām Nawāwī, *Adab al-Alim wa al-Muta’allim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti* (Thanta: Maktab Ash-Shahabah, 1987), hlm. 81.

dari salah satu kitabnya yang berjudul *Syarh Shahih Muslim* yang memuat banyak paham *Ahlusunah Wal Jamaah al-asy'ariyah*. Penisbahan madzhab akidah ini telah diperjelas oleh alyafi'I dan Tajuddin al-Subki yang menyatakan bahwa Imām al-Nawāwī merupakan seorang Asy'arian.<sup>68</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Nama Beliau adalah Yahya bin Syaraf, al-Nawāwī merupakan desa kelahirannya, al-Dimasyqi merupakan tempat tinggalnya, al-Syafi'i merupakan madzhab fiqhnya, dan al-Asy'ari adalah madzhab akidahnya serta Muhyi al-Din merupakan gelar kehormatannya.

Imām al-Nawāwī adalah seorang *zuhud* yang menjaga dirinya dari hawa nafsu, meninggalkan sesuatu yang bersifat duniawi dan tidak menjadikan agamanya sebagai suatu yang dapat membawaki kepada kemakmuran, dia juga seorang yang qana'ah, serta sabar dalam mengajarkan kebaikan, tidak menghabiskan waktunya selain hanya dalam ketaatan.<sup>69</sup>

Imām al-Nawāwī wafat pada malam Rabu tanggal 24 Rajab 676 H bertepatan dengan tanggal 22 Desember 1277 M dalam usia 45 tahun. Sebelum meninggal, dia sempat pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji beserta orang tuanya dan menetap di Madinah selama satu setengah bulan, dan sempat juga berkunjung ke Baitul Maqdis di Yerussalem. Beliau tidak menikah sampai akhir hayatnya.

### 2.3.1. Kehidupan Imām al-Nawāwī

#### a. Fase Kanak-kanak dan Remaja (*Marhalat al-tufula dan Shabah*)

Yahya bin Syaraf bin Murry bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam al-Nawāwī (631-678/1233-1278) yang lebih dikenal dengan Imām al-Nawāwī merupakan salah satu ulama yang termasyhur dengan keilmuannya dalam

<sup>68</sup> Abdul Ghani Ad-Daqir, *Imām al-nawawi Syaik Al-Islam Wa al-Muslimin Wa'umdat al-Fukaha'wa al-Muhadditsin* (Damaskus: Dar Al-Qalam, 1994), hlm. 64.

<sup>69</sup> Taju al-Din Abi Nasr Abdul Wahab al-Subki, *Thabaqāt al-Syafi'iyyah al-Kubra* (Kairo: Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th), hlm. 395.

sejarah Islam. Sejak kecil Imām al-Nawāwī telah menunjukkan bakat dan tanda-tanda kemuliaannya. Pada saat anak-anak kecil lainnya lebih memilih bermain dan memaksa Imām al-Nawāwī untuk bermain, akan tetapi Imām al-Nawāwī lari dari mereka dan menangis karena dipaksa. Beliau lebih memilih membaca al Quran pada saat itu, lalu hatinya menjadi senang Ayah Imām al-Nawāwī menempatkannya di toko, namun kesibukannya dengan alquran tidak bisa dikalahkan oleh aktivitas jual beliau.

Imām al-Nawāwī tumbuh berkembang dalam penjagaan dari ayahnya yang wara', dan menghabiskan waktu kecilnya dengan menghafalkan al Quran dan membaca sambil berdagang membantu ayahnya.

Pada usia 7 tahun di malam dua puluh tujuh Ramadhan ia mendapat anugerah *laylatul qadr* dan pada waktu itu dia merasakan cahaya berada di sekeliling rumahnya. Ketika ia berumur 10 tahun dan pada saat itu dia sudah mampu menghafal al Quran seorang ulama dari Maroko yang bernama Syaikh Yasīn ibn Yūsuf (631/1233) melihat Imām al-Nawāwī sedang membaca al Quran karena dia bersedih teman temannya tidak ada yang mau bermain dengannya. Mendengar bacaan al Quran Imām al-Nawāwī tersebut Syaikh Yasīn terkagum dan mengatakan bahwa prediksinya Imām al-Nawāwī akan menjadi seorang ulama yang terkenal. Imām al-Nawāwī selain langsung di bawah bimbingan ayahnya ia juga menempuh pendidikan dasar dan formal di beberapa *kuttab* yang ada di kota Nawa.

#### **b. Fase Menuntut ilmu ( *Thalabul lil i'lmī* )**

Pada tahun 649/1251 bersama ayahnya, Imām al-Nawāwī melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu (*Riḥlah al-'ilmīyyah*) ke Damaskus<sup>70</sup> untuk melanjutkan pendidikannya dan usianya pada

---

<sup>70</sup> Damaskus pada masa itu merupakan pusat keilmuan dan berkumpulnya para ulama dan para penuntut ilmu dari berbagai negeri Islam dan seorang penuntut ilmu dianggap belum sempurna ilmunya jikalau belum mengunjungi kota Damaskus. Damaskus termasuk salah satu kota penting untuk

waktu itu adalah 19 tahun Tujuan di Damaskus adalah mencari ulama dan tempat untuk tempat belajar. Masjid Jāmi‘ al-Kabīr menjadi tempat pertama bagi Imām al-Nawāwī dan bertemu dengan *khatib* sekaligus Imam Masjid *Jami‘ al-Umawī* yaitu Jamal al-Dīn Abd al-Kāfi ibn Abd al-Malik ibn ‘Abd al-Kāfi al-Rab‘īyy al-Dimasyq (w. 689/1290)<sup>71</sup>. Imām al-Nawāwī mengutarakan maksud kedatangannya ke kota Damaskus adalah untuk menuntut ilmu.

Selanjutnya *syaikh* Jamal al-Dīn ‘Abd al-Kāfi membawanya ke sebuah *halaqah* seorang *mufti* Syam yaitu Tāj al-Dīn ‘Abd al-Rahmān ibn Ibrāhīm ibn Diyā‘ al-Fuzari ( 690/1291) yang dikenal dengan nama al-Farkāh yang sekaligus menjadi guru pertama bagi Imām al-Nawāwī.<sup>72</sup> Beberapa waktu setelah Imām al-Nawāwī memperoleh ilmu dari gurunya ia meminta agar ia juga diberi tempat untuk tinggal seperti asrama sebagaimana para penuntut ilmu lainnya di kota Damaskus tersebut. *Syaikh* al-Farkāh menjelaskan bahwa di tempat tersebut tidak terdapat asrama selain Madrasah al-Ṣārimīyah<sup>73</sup>

---

mengkaji berbagai disiplin ilmu baik itu ilmu *syari‘ah*, bahasa dan ilmu-ilmu yang sangat terkenal pada masa itu. Lihat dalam *Ensiklopedia Peradaban Islam Damaskus* karangan Muhammad Syafii Antonio, Cet. 1, Februari 2021, Jakarta: Tazkia Publishing, 2012 dan dapat di lihat *Tārīkh Madīnah Dimasyq, Taḥqīq: Muḥib al-Dīn Abī Sa‘īd* (Beirut: Dār al-Fikr, 1415/1995), hlm. 123.

<sup>71</sup>beliau adalah seorang *faqih* yang termasyhur pada masa itu, pernah menjabat sebagai hakim selama beberapa waktu kemudian dia melepaskan jabatannya dan mengabdikan dirinya sebagai khatib dan Imam di Masjid jami‘ al-Umawī lihat al-Sakhawī, Manhal ‘Adzb ar-Rāwī Fi tarjamah Imām al-Nawāwī, Bairut: Darul Kutub Ilmiyah, cet: 1, 2005, hlm. 196.

<sup>72</sup> Abdu al-Ganī al-Daqqar, *Imām al-Nawāwī, Syaikh Islam Wa al-Muslimīn Wa ‘Umdah Al-Fuqahā” Wa Al-Muḥaddīshīn* (Dimasyq: Dār al-Qalam, 1415/1994), hlm. 27.

<sup>73</sup>Madrasah al-Ṣārimīyah adalah sebuah madrasah terletak di bagian dalam pintu perlintasan sebelah selatan benteng di sebuah kampung yang disebut dengan *Ḥayy Sayyidī ‘Amūd* yang didirikan Ṣārim al-Dīn Jauhar. Madrasah ini sudah sejak lama dipergunakan sebagai tempat untuk belajar dan kemudian berubah menjadi sebuah rumah. *Ḥayy Sayyidī ‘Amūd* ini semuanya musnah terbakar pada masa pemberontakan melawan infansi Perancis di Suriah tahun 1344 M. Sampai sekarang tempat ini dikenang sebagai tempat peringatan atas pemberontakan tersebut lihat di Abdu al-Ganī al-Daqqar, *al-Imam al-Nawawī*,

Kemudian Imām al-Nawāwī dirujuk kepada ‘Ali al-Kamāl Ishāq al-Mağribī (650/1252) di al-Rawāḥīyyah<sup>74</sup> Di tempat ini Imām al-Nawāwī menggunakan waktunya untuk kesibukan yang berhubungan dengan aktivitas keilmuan dan ia menetap di tempat ini sampai ia wafat<sup>75</sup>.

Hal lain yang menakjubkan dari Imām al-Nawāwī, beliau tidak pernah tidur di atas kasur, apabila rasa ngantuk menghampirinya, maka beliau secara langsung tidur diatas kitab yang sedang dipelajarinya. Lalu saat terbangun dari tidurnya, beliau mengucapkan “*Innalillahi wa inna ilaihi roojuun*” dan berkata “sungguh saya telah menyia-nyiakan banyak waktu untuk tidur. Padahal dalam sehari beliau menghabiskan waktu menghadiri 12 majlis ilmu dari berbagai macam keilmuan. beberapa majlis yang selalu dihadiri Imām al-Nawāwī diantaranya ialah :

1. Dua majlis untuk kajian kitab *al-Wasith* karya Imam Ghazali,
2. Dua majelis untuk kajian kitab *al-Muhazzab* karya Imam Abu Ishaq asy-Syairazi,
3. Satu majelis untuk kajian kitab *al-Jumu' Baina Shohihain*,
4. Satu majelis untuk kajian kitab *Shahih Mulim*,
5. Satu majelis untuk kajian kitab *al-Luma* karya Ibnu Jinni,

---

*Syeikh Islam Wa al-Muslimīn Wa ‘Umdah al-Fuqahā’ Wa al-Muḥaddiṣīn*. dan lihat juga di salminawati Etika guru Dan murid Imām al-Nawawī (Studi Terhadap Kitab *Al-Majmū’ Syarah al-Muhazzab Li Asy-Syirāzī* ) Tidak diterbitkan, hlm, 61.

<sup>74</sup> Rawāḥīyyah adalah sebuah madrasah tempatnya di sebelah timur masjid ‘Urwah yang berdempetan dengan masjid Jami ‘Umarī dari arah timur laut Jirūn. Badrān mengatakan bahwa ia pernah menyaksikan lokasi madrasah ini, namun sekarang aku melihatnya telah menjadi sebuah rumah al-Nu’aimi, Abdul Qadir ibn Muhammad al-Dimasyq. *Al-Dāris Fī Tārikhi al-Madāris* jilid I. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alamiyah, tt, hlm 17.

<sup>75</sup>Yāfi‘ī menjelaskan bahwa pilihan Imām al-Nawāwī, untuk menetap di al-Rawāḥīyyah karena bangunan tersebut di bangun oleh seorang pengusaha sehingga terlihat bagus. Untuk makanan para pelajarnya ditanggung oleh sekolah melalui ransum, namun Imām al-Nawāwī, memberikan jatah makannya tersebut untuk orang lain atau terkadang ia tidak mengambilnya. Abū Muḥammad Abd Allāh al-Yāfi‘ī, *Mir‘āh al-Jinān Wa ‘Ibrah al-Yaqzān Fī Ma‘rifah Hawādiṣ al-Zamān*, Vol. I (Haydarabad: Pakistan, 1337), hlm. 54.

6. Satu majelis untuk kajian kitab *Ishabul Mantiq* karya Ibnu Sakiit,
7. Satu majelis untuk kajian *Tashrif*,
8. Satu majelis untuk kajian *Ushul Fiqih*,
9. Satu majelis untuk kajian *Asma' ar-Rijal*, dan
10. Satu majelis untuk kajian *Ushuhuddin*.<sup>76</sup>

### c. Fase mengajar dan menyebarkan ilmu

Dalam menyebarkan ilmunya Imām al-Nawāwī mengajar di beberapa madrasah yang di antaranya yaitu:

- 1 Madrasah al-Iqbaliyyah, merupakan sebuah madrasah yang terkenal dalam mengajarkan Mazhab Syafi'i dan tercatat dalam sejarah bahwa pada madrasah ini pernah mengajar sejumlah ulama besar diantaranya yaitu, Badr al-Din ibn Khallikan (wafat pada 693H/1293 M), Syams al-Din ibn Khallikan (wafat pada 681H/1282M), Imām al-Nawāwī sendiri telah diminta untuk mengajar di madrasah ini untuk menggantikan Syams al-Din ibn Khallikan hingga akhir tahun 669H/1282 M.
- 2 Madrasah al-Falakiyah dan al-Rukniyyah, dua madrasah ini terletak bersebelahan dan keduanya, Madrasah ini terletak di sebelah dua gerbang al-Farj dan al-Faradis di Desa al-Iftaris dan Desa al-Falakiyyah sebelah barat al-Rukniyyah. Imām al-Nawāwī pernah mengajar dikedua madrasah ini sebagai guru atau dosen pengganti.
- 3 Dar al-Hadis al-Asyrafiyah, merupakan suatu lembaga pendidikan yang paling terkenal pada masa itu yang terletak di wilayah Syam dalam bidang studi Hadis. Pada awalnya madrasah ini merupakan rumah yang lengkap dengan kamar mandinya milik Sarim al-Din Qaymaz bin 'Abd allah al-Najmi (wafat pada 596H/1199M) beliau juga mewakafkan

---

<sup>76</sup>Al-Sakhawī, Syams al-Dīn, *al-Minhāl al-azb al-rawī fī tarjamah Qutub al-auliya' al-Nawawī*. (Mesir: Maktabah al-Tijārah, 1997. Hlm. 17

tanahnya untuk Qaymaziyah (yaitu sebuah madrasah untuk Maḏhab Hanafi terletak di sebelah selatan *Dār al-Ḥadīs*<sup>77</sup>).

### 2.3.2 Perjalanan Intelektual Imām Al-Nawāwī

#### 1. Damaskus

Damaskus merupakan pusat peradaban ilmu pengetahuan pada masa itu. Bahkan Damaskus telah dinobatkan sebagai tempat berhajinya para pencinta ilmu. Apabila Ka'bah di Makkah sebagai kiblat peribadatan maka Damaskus sebagai kiblat ilmu pengetahuan dengan banyaknya ulama yang berada di daerah tersebut.

Pada tahun 649 H, memasuki usia sembilan belas tahun ditemani oleh sang ayah, Imām al-Nawāwī berangkat menuju Damaskus. Tempat belajarnya dulu dikenal dengan Madrasah al-Rawahiyah<sup>78</sup>. Beliau berada di Madrasah al-Rawahiyah selama dua tahun. Pada dua tahun tersebut beliau tidak tidur berbaring, akan tetapi beliau membaca siang dan malam, beliau tidak bangun kecuali untuk wudu' dan shalat, apabila beliau mengantuk beliau akan menyandarkan kepalanya kepada kitab-kitab yang bertumpuk di sekitarnya.

Pada saat itu beliau menghabiskan waktu-waktunya dengan belajar kurang lebih dua tahun lamanya. Beliau ditempatkan oleh sang ayah di dekat masjid Agung al-Umawiy dengan tujuan agar dapat dengan mudah menghadiri majelis-majelis ilmu yang diampu oleh para ulama pada saat itu. Salah satu guru beliau pada saat itu adalah Syekh Jamaluddin Abdul Kafi al-Dimasyqi selaku khatib dan Imām Masjid agung al-Umawiy. Di masjid tersebut pula

---

<sup>77</sup>Salminawati, *Etika Pendidikan dan Peserta Didik Imām al-Nawāwī (631-678/1233-1278) : Studi Tentang Kitab al-Majmu' Syarah al-Muhazzab li al-Syirazi*( IAIN Sumatera Utara: Program Studi Pendidikan Islam, 2014), hlm. 87.

<sup>78</sup> Imām Nawāwī , *Adab al-Alim wa al-Muta'allim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti* (Thanta: Maktab Ash-Shahabah, 1987), hlm, 15.

belajar langsung dari mufti negara Syam, yakni Syaikh Tajuddin Abdur Rahman bin Ibrahim al-Fazari<sup>79</sup>.

Tidak ada waktu yang disia-siakan oleh Imām al-Nawāwī, hidupnya beliau dedikasikan untuk benar-benar belajar. Hal ini terbukti bahwa beliau mampu menghafal kitab *al-Tanbih* karya Imām Abu Ishaq Ibrahim al-Syairazi al-Fairuzabadi (394-476 H) dalam waktu yang singkat yakni sekitar empat bulan setengah. Sebagaimana yang telah dituliskan oleh al Dzahabi dari cerita ‘Alauddin bin al-‘Athar bahwa Imām al-Nawāwī dapat belajar dua belas kali dalam satu hari, tidak hanya membaca, beliau juga dapat menjelaskannya dengan baik dan benar.<sup>80</sup>

## 2. Makkah Mukarramah

Tahun tahun 651, Imām al-Nawāwī bersama ayah beliau pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah pergi ke Madinah dan sempat menetap disana satu bulan setengah lamanya. Kemudian, beliau memutuskan untuk kembali ke Damaskus<sup>81</sup>.

## 3. Baitul Maqdis

Diriwayatkan oleh ‘Alauddin bin al-Athar bahwa Imām al-Nawāwī pernah mengunjungi kota Baitul Maqdis. Sepulang dari Baitul Maqdis dan mengunjungi rumah orang tuanya di Nawa, Beliau Jatuh sakit dan tak lama setelahnya wafat pada sepertiga malam terakhir, malam rabu 24 Rajab 676 H. Beliau dimakamkan di Palestina di Desa Nawa.

---

<sup>79</sup> Syamsyuddin Muhammad Bin Abdur Rahman As-Sakhawiy, *al-Manhal al-‘Adzb ar-Rawiy Fi Tarjamati Quthbi al- Auliya’ al nawawi* (Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 2005), hlm. 179.

<sup>80</sup> Syaikh Farid Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), hlm. 756.

<sup>81</sup> Abdul Ghaniy al-Daqar, *Imam al-Nawawi Syaikh al-Islam wa al-Muslimin wa ‘Umdat al-Fuqaha’ wa al Muhaddisin* (Damaskus : Dar al-Qalam, 1994), hlm. 28. ‘Alauddin bin al-‘Athar, *Tuhfat al-Thalibin al-Imam Muhyi al-Din, dicetak bersama kitab al-ijaz fi Syarh Abi Dawud al-Sajastani* (Amman: Dar al-Atsriyah, 2007), hlm. 47. Syamsyuddin Muhammad bin Abdur Rahman al-Sakhawi, *al-Manhal al-‘Adzb Rawiy Fi Tarjamati Quthbi al-Awliya’ al-Nawawi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), hlm. 13.

### 2.3.3 Guru Imām Al-Nawāwī

Imām al-Nawāwī belajar dari banyak guru. Berikut ini merupakan guru-guru sang Imām al-Nawāwī

#### 1. Guru Dalam Bidang Ilmu Hadis

- a. Syekh Imām ‘Imaduddin Abu al-Fadhail Abdul Karim bin Jamaluddin Andus Shomad bin Muhammad al-Anshari ad-Dimasyqi bin al-Harstani, wafat pada tahun 662 H.<sup>82</sup>
- b. Syekh Syarafuddin Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdul Muhsin al-Anshari al-Usi ad-Dimasyqi. Wafat pada tahun 662 M<sup>83</sup>.
- c. Syekh Abdul Baqa’ an-Nabulisi al-Hafizh Khalid bin Yusuf bin As’ad bin Hasan. Wafat pada tahun 663 H. Kitab yang dipelajari oleh Imām al-Nawāwī dengan beliau adalah *al-Kamal Fi Asma ar-Rijal* karya Abdul Ghani al-Maqdisi.
- d. Faris al-Wasithi. Beliau wafat pada tahun 664 H. Kitab yang dipelajari dengan beliau yaitu *Shahih Muslim* karya Imām Muslim<sup>84</sup>.
- e. Imām al-Hafizh Dhiya al-Din Abu Ishak Ibrahim bin Isa al-Muradi al-Andalusi al-Mashri al-Dimasyqi. Beliau wafat pada tahun 668 H. Kitab yang dipelajari dengan beliau yaitu kitab *Shahih Muslim, Shahih Bukhari dan al-Jam’u baina as-Shahihain*.
- f. Imām Zainul al-Din Abdul Abbas Ahmad bin Abduldaim bin Nu’mah. Beliau merupakan seorang ahli sanad dari negara Syam dan wafat pada tahun 668 H.

---

<sup>82</sup> Jalaluddin al-Sayuthi, *al-Minjaj al-Sawiy fi Terjamah al-Imam al-Nawawi* (Beirut: Dar al- Salafiyah, 1996), hlm. 10.

<sup>83</sup> Muhammad bin Ahmad bin Ustman Al-Dzahabi, *al-‘Abr fi Khabar Man Ghabr. Juz 5* (Kuwait: Hukumah, 1948), hlm. 268.

<sup>84</sup> Imām al Nawawi, *al-Minhaj Syrah Shahih Muslim, Juz 1* (Beirut: Dar ihya’ at-Turats al-‘Arabiy, 1992), hlm. 6-7.

- g. Imām Taq al-Din Abu Muhamad Isma'il bin Ibrahim bin Abi al-Yasr Syakir bin Ibrahim Abdullah al-Tunukhi. Beliau wafat pada tahun 672 H<sup>85</sup>.
- h. Imām Jamaluddin Abu Zakariya Yahya bin Abu Manhur bin Abi al-Fath Rafi'i al-Hambali yang terkenal dengan Ibnu al-Habisiy, wafat pada tahun 682 H.
- i. Syekh Imām Syamsyuddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisi al-Shalihin al-Hambali, beliau wafat pada tahun 650 H<sup>86</sup>.

## 2. Guru Dalam Bidang Ilmu Fiqh

Imām al-Nawāwī mengambil ilmu dari gurunya dengan cara metashih, menyimak, mensyarah dan memberikan ringkasan:

- a. Imām al- 'Alamah al-Mufti Kamal al-Din Abu Ibrahim Ishak bin Ahmad bin Utsman al-Maghribi, Beliau wafat pada tahun 650 H. Beliau termasuk guru pertama bagi Imām al-Nawāwī<sup>87</sup>.
- b. Syekh Imām al-'Alamah Kamaluddin Abu al-Fadhail Silar bin al-Hasan bin Umar bin Sa'id-Dimasyqi. Dengan beliau Imām al-Nawāwī belajar tentang ilmu *madzhab*. Beliau pada tahun 670 H<sup>88</sup>.
- c. Imām Tajuddin Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Ibrahim asy-Syafi'i, beliau wafat pada tahun 690 H.
- d. Imām Abu Muhammad Abdurrahman bin Nuh bin Muhammad, pada saat itu beliau menjadi Mufti Damsakus, beliau seorang yang Arif, Zahid, Wara' dan ahli ibadah.
- e. Imām Abu Hasan Salar bin Hasan, yang berkumpul padanya keimanan dan kealiman.

---

<sup>85</sup> Muhammad bin Ahmad bin Utsman al-Dzahabi, *al-'Abr Fi Khabar Man Ghabr, Juz 5* (Kuwait:Hukumag, 1948), hlm. 299.

<sup>86</sup> Abi Fakhur Razi, *Biografi Imām al-Nawawī & Terjemah Muqaddimah Mahali* (Jawa Timur, Cyber Media Publishing, 2019), hlm. 13.

<sup>87</sup> Imām al-Asnawi, *Thabaqat Asyasyafi'iyah, Juz 1* (Tanpa Nama Kota: Tanpa Penerbit, Tanpa Tahun), hlm. 74.

<sup>88</sup> Imām al-Asnawi, *Thabaqat Asyasyafi'iyah, Juz 1...*, hlm, 75

### 3. Guru Dalam Bidang Ushul Fiqh

- a. 'Alamah Qadhi Abi Fath bin Bindar bin Umar al-Taflisi al-Syafi'i, beliau membacakan kitab *Muntakhab* karya al-Razi dan sebagian dari kitab *al-Mustasfa* Imām Ghazali di hadapannya<sup>89</sup>.
- b. Qadhi 'izd Abi Mufakhar Muhammad bin Abdul Qadir bin Abdul Khaliq bin Sha'i al-Anshari al-Dimsyiq al-Syafi'i.

### 4. Guru Dalam Bidang Ilmu Bahasa, Nahwu dan Sharaf

- a. Syekh Fakhruddin bin al-Maliki, dari Beliau Imām al-Nawāwī belajar kitab *al-Luma'* karya Ibnu Jini<sup>90</sup>.
- b. Syekh Abul Abbas bin Salim al-Mashri al-Nahwi. Dari Beliau Imām al-Nawāwī belajar kitab *Ishlah al-Manthuq* dan juga kitab *Sibawaihi*. Beliau wafat pada tahun 672 H.
- c. Imām al'Alamah Jamaluddin Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusi. Beliau wafat pada tahun 672 H.

#### 2.3.4 Murid Imām Al-Nawāwī

Pengajian Imām al-Nawāwī juga diikuti oleh para ulama serta pembesar-pembesar, sehingga ilmu dan fatwanya telah tersebar ke suluruh negeri. Banyak murid yang telah belajar dengan beliau, sebagian besar diantaranya adalah:

1. 'Alamah Khadim 'Alaudidin Ibnu 'Attar;
2. Syaikh Abu Abbas bin Ibrahim bin Mus'ab yaitu seorang ahli Nahwu;
3. Muhaddits Abu 'Abbas Ahmad bin faraj Isybili;
4. Syaikh Syihab Ahmad bin Muhammad bin Abbas bin Ja'wan, beliau merupakan seorang mufti yang zuhud.

---

<sup>89</sup>Tajuddin al-Subkiy, *Thabaqat Asyasyafi'iyah al-kubra* (Giza:Hajar Publishing, 1992), hlm. 398.

<sup>90</sup>Alauddin bin al-'Athar, *Tuhfat at-Thalibin fi Tarjamati al-Imam Muhyi ad-Din, dicetak bersama kitab al-Ijaz fi Syarh Sunani Abi Dawud al-Sajastani* (Amman : Dar al-Atsriyah, 2007), hlm. 8.

5. Syaikh Rasyid Ismail bin Usman bin Abdul Karim bin Mu'allin bermazhab Hanafi.
6. Jamal Rafi' Samidi Ibnu Hajras bin Sya'i, beliau merupakan seorang ahli hadis<sup>91</sup>.

Dalam menyebarkan ilmunya dapat diketahui melalui aktivitas Imām al-Nawāwī dalam mengajar setelah menuntut ilmu kepada sejumlah guru yang ada di madrasah al-Rawahiyyah. Imām al-Nawāwī mendapatkan kesempatan untuk mengajar di beberapa madrasah yang ada di kota tersebut diantaranya yaitu:

1. Madrasah al-Iqbaliyyah, merupakan sebuah madrasah yang terkenal dalam mengajarkan Mazhab Syafi'i dan tercatat dalam sejarah bahwa pada madrasah ini pernah mengajar sejumlah ulama besar diantaranya yaitu, Badr Addin ibn Khallikan (wafat pada 693H/1293 M), Syams al-Din ibn Khallikan (wafat pada 681H/1282M), Imām al-Nawāwī sendiri telah diminta untuk mengajar di madrasah ini untuk menggantikan Syams al-Din ibn Khallikan hingga akhir tahun 669H/1282M.
2. Madrasah al-Falakiyyah dan al-Rukniyyah, dua madrasah ini terletak bersebelahan dan keduanya, Madrasah ini terletak di sebelah dua gerbang al-Farj dan al-Faradis di Desa al-Iftaris dan Desa al-Falakiyyah sebelah barat al-Rukniyyah. Imām al-Nawāwī pernah mengajar di kedua madrasah ini sebagai guru atau dosen pengganti.
3. Dar al-Hadis al-Asyrafīyah, merupakan suatu lembaga Pendidikan yang paling terkenal pada masa itu yang terletak di wilayah Syam dalam bidang studi Hadis. Pada awalnya madrasah ini merupakan rumah yang lengkap dengan kamar mandinya milik Sarim Addin Qaymaz bin 'Abd allah al-Najmi (wafat pada 596H/1199M) beliau juga mewakafkan

---

<sup>91</sup>Abi Fakhrur Razi, *Biografi Imām Nawawī & Terjemah Muqaddimah Mahali* (Jawa Timur, Cyber Media Publishing, 2019), hlm. 17.

tanahnya untuk *Qaymaziyah* (yaitu sebuah madrasah untuk Maḏhab Hanafi terletak di sebelah selatan *Dār al-Ḥadīs*<sup>92</sup>).

### 2.3.5 Karya Imām Al-Nawāwī

Imām al-Nawāwī rahimullahu menyusun sekitar 50 kitab, dalam usia yang singkat dan waktu yang sedikit. Allah melimpahkan keberkahan kepada beliau. Diantara kitab-kitab beliau yaitu:

#### 2.4.4.1. Karya Imām Al-Nawāwī dalam Ilmu Fiqh

- a. *Adab al-Mufti Wa al-Mustafti*. Menurut al-Sakhawi kitab ini merupakan kitab karya yang luar biasa dalam menjelaskan segala hal yang berkaitan dengan fatwa. Kitab ini telah dicetak dan diikutsertakan dalam bab pendahuluan kitab *al-Majmū' Syarh* yang ditulis oleh beliau. Kitab ini telah diterbitkan oleh Dar al-Fikr pada tahun 1408 H yang diteliti dan diverifikasi oleh Hasan Abdul Wahab.
- b. *al-Husnul Wa al-Dhawabith*, kitab ini diterbitkan oleh Dar al-Basya'ir al-Islamiyah pada tahun 1406 H yang diteliti dan diverifikasi oleh Muhammad Hasan Hitu.
- c. *al-Idhah Fī Manasik al-Hajj Wa al-'Umrah*, yakni kitab yang secara khusus membahas perihal manasik haji. Kitab ini disyarahi oleh Ali bin Abdullah bin Ahmad bin al-Hasan. Kitab ini merupakan ringkasan dari karya Ibn Salah al-Shahrazuri (wafat 643 H/ 1245 M) yang berjudul *Silah al-Nasik Fī Sifah al-Manasik* dengan beberapa tambahan yang disusun secara sistematis oleh Imām al-Nawāwī menjadi delapan bab tanpa disertakan dalil-dalil yang terdapat pada kitab aslinya. Karya ini terselesaikan pada bulan Rajab 667 H. Kitab ini telah dicetak oleh banyak penerbit, salah satunya Dar al-Kutub al-Ilmiyah pada tahun 1405 H.

---

<sup>92</sup>Salminawati, *Etika Pendidik Dan Peserta Didik Imām al-Nawāwī: Studi Terhadap Kitab al-Majmū' Syarāḥ al-Muḥaẓẓab Li al-Syīrāzī* (IAIN Sumatera Utara: Prodi pendidikan Islam, 2014), Hlm 87.

- d. *al-Tahrir al-Fadh al-Tanbih*. Kitab ini telah diterbitkan oleh Dar al-Qalam pada tahun 1988 M yang diteliti dan diverifikasi oleh Abdul Ghani al-Daqar.
- e. *al-Tahqiq*. Pada awalnya kitab ini masih berupa naskah yang tercecer. Namun, diteliti dan diverifikasi oleh Adil Muawwad dan Ahmad bin al-Jawad. Kitab ini diterbitkan oleh Dar al-Jail pada tahun 1413 H.
- f. *Kitab al-Tanqih*, kitab ini adalah penjelasan (*Syarh*) terhadap kitab *al-Wasith*. Menurut Imām al-Asnawi, ini merupakan kitab yang sangat luar biasa.
- g. *Daqaiq al-Raudhah* dan dinamakan dengan *al-Isyarat Liam Waqa'afi al-Radhah Min al-Asma'wa al-Lughat*. Kitab ini masih berupa naskah yang disimpan oleh penerbit Dar al-Kutub al-Mashriyah<sup>93</sup>.
- h. *Daqaiq al-Minhaj*. Kitab ini diterbitkan oleh Dar Ibnu Hazm pada tahun 1418 H yang diteliti dan diverifikasi oleh Ahmad al-Faraj.
- i. *Ru 'us al-Masa'il Fi al-Furu'*, menurut Abdul Ghani al-Daqar kitab ini merupakan kitab yang tipis namun sangat luar biasa bermanfaat.
- j. *Raudhah at-Thalibin Wa 'Umdat al-Muftin*. Kitab ini diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-'Arabiyah dan oleh al-Maktab al-Islami pada tahun 1984 H. serta diterbitkan kembali oleh Dar al-Kutub al-Ilmiyah pada tahun 2000 M.
- k. *al-'Umdah Fī Tashih al-Tanbih*. Kitab ini merupakan kitab pertama kali yang ditulis oleh Imām al-Nawāwī sebagai catatan-catatan dan komentar-komentarnya terhadap kitab *al-Tanbih* karya Abu Ishak al-Syirazi. Kitab ini diterbitkan oleh Mu'assah Risalah pada tahun 1417 H yang diteliti dan dikomentari oleh Muhammad 'Aqlah al-Ibrahim.

---

<sup>93</sup> al-Zuhayli, *Financial Transactions in Islamic Jurisprudence: al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuh Islamic Jurisprudence and it's Proofs*, Volume 1, (Beirut: dar al-fikr al-Mouaser, 1989), Hlm. 167.

- l. *al-Fatawa*. Merupakan kitab tentang fiqh yang kemudian dikenal dengan *Masil al-Mansyrah*. Kitab ini diteliti dan diverifikasi oleh Muhammad Rahmatullah Hafizh Muhammad al-Nadya dan diterbitkan oleh al-Maktab al-Islami pada tahun 1422 H.
- m. *al-Majmu' Syarh al-Muhaddzab*. Kitab ini merupakan *Syarh al-Muhaddzab* yang terdiri dari beberapa permasalahan, yaitu menyangkut dengan Ibadah, Muamalah, Jinayat dan Masalah-Masalah yang berhubungan dengan *'Ubudiyah*. Masalah-masalah tersebut dibahas secara rinci dengan menggunakan tafsiran al-Quran dan Hadis Nabi Saw., fatwa-fatwa sahabat yang *Mauquf* dan lainnya serta beberapa kaidah-kaidah dan cabang ilmu pengetahuan yang perlu diketahui. Kitab ini telah banyak diterbitkan oleh banyak penerbit. Kitab ini pernah diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Ilmiyah pada tahun 1423 H yang diteliti dan diverifikasi oleh Syakh 'Adil Abdul Maujud<sup>94</sup>.
- n. *Mukhtasar al-Basmalah Lī-Abi Syamah*.
- o. *Mukhtshar al-Tadnib Lī al-Imām al-Rafi'iy*.
- p. *Mukhtshar al-Tanbih*. Kitab ini dikenal juga dengan *Tuhfaf al-Thalib al-Nabih Fī Syarh al-Tanbih*.
- q. *Mukhtshar Fī Istihbab al-Qiyam Lī ahli al-Fadhl Wan Nahwihim*. Kitab ini diterbitkan oleh Dar al-Fikr pada 1982 M.
- r. *Mas'alah Tahkmis al-Ghanaim*. Kitab ini telah dituliskan oleh sang Imām al-Nawāwī dengan guru beliau sebagai kritik terhadap pendapat Syekh al-Farkah dalam masalah pembagian harta rampasan perang.
- s. *Mas'alah Niat al-Ightiraf*
- t. *Minhaj al-Thalibin Wa 'Ummadah al-Muftin*. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *al-Muharrar Fī Furu' al-Shafi'iyah* karya Imām Abu Qaim al-Rafi'i, dan diselesaikan penulisannya oleh Imām al-Nawāwī pada tahun 669 H, dalam kitab ini Imām al-Nawāwī berupaya menjelaskan tema-tema,

---

<sup>94</sup> Imām al-Nawawī, *al-Majmu' Syarh al-Muhaddzab* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), Hlm. 131.

kata atau istilah yang masing-masing dengan penjelasan yang mudah dan terang. Dalam kitab *al-Muharrar* terdapat perbedaan pendapat maka diterangkannya yang lebih sah, lebih kuat, dan lebih masyhur serta yang termasuk *Qaul Jadid* dan mana pendapat beliau yang *Qaul Qadim*<sup>95</sup>. Kitab ini telah banyak dicetak, diteliti, serta diverifikasi oleh banyak ulama. Salah satunya yang diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah pada tahun 1956 dan Dar al-Fikr pada tahun 1992

#### 2.4.4.2. Karya Imām Al-Nawawī dalam Hadis dan Ilmu Hadis

- a. *al-Adzkar* atau dinamakan juga sebagai *Hilyah al-Abrar Fī Talkhish al-Da'awat Wa al-Adzkar*. Kitab ini ditunjukkan langsung oleh sang Imām dalam karyanya yang berjudul *Tahdzib al-Asma' Wa al-Lughat* dan juga dalam *Syarh Shahih Muslim*. Kitab ini menguraikan tentang amalan do'a sehari-hari berdasarkan Hadis Nabi Saw, seperti do'a makan, minum, berpergian dan lainnya. Kitab ini telah dicetak oleh banyak penerbit, salah satunya oleh Dar al-Turats al-Arabiy pada tahun 1406 H, dan Dar al-Qalam al-Arabiy pada tahun 1423 H.
- b. Kitab *al-Arba'in al-Nawāwī* kitab yang di dalamnya berisi 42 Hadis yang dihimpun oleh Imām al-Nawāwī. Kitab ini telah banyak dicetak, dan layak untuk dibaca dan dikaji oleh siapapun. Edisi perdananya diterbitkan oleh Bulaq pada tahun 1294 H<sup>96</sup>.
- c. Kitab *Sahih Muslim Bi Syarh al-Nawāwī*, kitab ini berisi tentang pendapat atau komentar Imām al-Nawāwī terhadap kitab *Ba'ih Muslim* karya dari Imām al-Muslim.
- d. *Qit'ah Qit'ah Min Sharh Sahih al-Bukhari*. Karya ini adalah penjelasan atas *Sharh* terhadap sebagian hadis yang terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*.

---

<sup>95</sup>Imām Abi Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawī, *Minhaj al-Talibin Wa'Umdat al-Muftiyin* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2012), hlm. 3-4.

<sup>96</sup> Muhyiddn Yahya Bin Syaraf Nawawī, *Syarah Hadis Arba'in al-Nawawī*, 2015, hlm. 7.

- e. *Qit'ah Min Sharh Sunan Abi Dawud*. Karya ini adalah penjelasan terhadap kitab *Sunan Abi Dawud*.
- f. *al-Irsyad Fī Ushul al-Hadis*. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab yang ditulis oleh Ibnu ash-Shalah. Dalam kitab ini membahas tentang istilah-istilah dalam ilmu Hadis. Kitab ini telah diteliti dan diverifikasi oleh Sayid Abdul Bariy. Kitab ini diterbitkan oleh salah satunya *Ihya'al-Turats* al-Arabiyy pada tahun 1986 M.
- g. *al-Isyarat Ila Bayan al-Asma' al-Mubhamat*. Kitab ini membahas tentang hadis-hadis yang diragukan.
- h. *al-Amaliy*, al-Sakhawi mengatakan bahwa kitab ini ditulis di akhir-akhir hidup Imām al-Nawāwī. Tidak banyak yang memastikan bahwa kitab ini ditulis oleh Imām al-Nawāwī, akan tetapi, al-Sakhawi memastikan bahwa kitab ini merupakan karya sang Imām, meskipun beliau tidak memastikan apakah namanya *al-Amaliy* atau *al-Imla'* atau hal lainnya.
- i. *al-Imla' 'Ala Hadis al-A'mal Bii al-Niat*. Kitab ini berbeda dari kitab yang disebutkan oleh al-Sakhawi. Adapun kitab ini telah disebutkan oleh Imām al-Suyuthi dalam kitab beliau *al-Minhaj as-Saiy*.
- j. Kitab *'Ulum al-Hadis*, kitab ini membahas tentang ilmu Hadis.
- k. *Al-Taqrīb Wa al-Taisir Fī Ma'rifat Sunan al-Basyir al-Nadzir*. Kitab ini merupakan ringkasan lanjutan dari kitab *al-Irsyad Fī Ushul al-Hadis* yang tersebut diatas yang juga merupakan ringkasan dari kitab *'Ulum al-Hadis* karya Ibnu al-Shalah. Setelah dijelaskan secara rinci oleh Imām al-Suyuthi dan diberi judul *Tadrib al-Rawi Fī Syarh Taqrīb al-Nawāwī*.
- l. *Al-Talkhish*, kitab ini merupakan penjelasan-penjelasan terhadap kitab Hadis Imām Bukhari. Akan tetapi, menurut al-suyuthi kitab ini belum selesai dan hanya baru sampai pada bab *al'ilmu*.
- m. *Jami'al-Sunnah*, merupakan sebuah kitab yang dijelaskan sendiri oleh Imām al-Nawāwī namun belum sepenuhnya selesai.

- n. *al-Khulashah al-Hakam Fī Muhimmah al-Sunan Wa Qawa'id al-Islam*, kitab ini berisi tentang hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-Muhadhan* karya Abu Ishaq al-Shirazi (wafat 476 H/ 1083 M) yang diselesaikannya pada tahun 667 H).
- o. *Riyadh al-shalihin Min Kalam Sayyidul al-Mursalin*, kitab ini memuat berbagai macam hadis yang tidak diriwayatkan oleh al-Imām al-Muslim saja, tetapi dari Riwayat Imām yang lain secara umum. Kitab ini merupakan kumpulan hadis-hadis shahih yang tersusun secara sistematis dan terdiri dari 256 bab. Dalam menampilkan hadis-hadis Nabi, Imām al-Nawāwī selalu mengawali dengan ayat-ayat al-Quran yang relevan dan mengakhirinya dengan penjelasan kata dalam teks hadis yang sulit untuk dipahami. Materi yang terkandung di dalam kitab ini berisi anjuran untuk melaksanakan amal-amal utama dan menjauhkan diri dari perbuatan yang terlarang (*al-Tarhib Wa al-Tarhib, Zuhd, dan Riyadah al-Nafs*). Penyelesaian penulisan kitab ini pada hari senin 14 Ramadhan 670 H. Kitab yang telah banyak dicetak dan diterbitkan. Kitab ini telah diringkaskan, diperinci penjelasannya serta divertifikasi secara berulang-ulang oleh banyak kalangan<sup>97</sup>.
- p. *al-Ijaz Syarh Sunan Abi Dawud*, kitab ini sejatinya diniatkan oleh Imām al-Nawāwī untuk merinci dan menjelaskan hadis-hadis dalam kitab *Sunan Abi Dawud*
- q. *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, merupakan salah satu karya Imām al-Nawāwī yang sampai saat ini masih dikaji oleh seluruh pihak di belahan dunia. Kitab ini telah dicetak oleh banyak penerbit, salah satunya oleh Dar Ihya' al-Turats al-Arabiy pada tahun 1392 H atau 1972 M.

---

<sup>97</sup>Imām al-Nawāwī, *Riyadhus Shalihin Min Kalami Saiyidil Mursalin (Taman Orang-Orang Salih dari Sabda Penghulu Sekalian Rasul)*, Terjemahan M. Abadai Rathomy, *Riyadhus Shalihin jilid 1&2* (Singapore, Pustaka Nasional PTE LTD Singapore, 2017), hlm. 287.

#### 2.4.4.3. Kitab yang berisi tentang Bahasa

1. Kitab *Ta'rir al fa'al Tanbih*
2. Kitab *Tahz'ib al-Asma' Wa al-Lughah*. Kitab ini berisi kumpulan kata-kata yang ditemukan dalam enam kitab, yakni *Mukhtasar al-umm* karya Abu Ibrahim Isma'il bin Yahya al-Munnai (wafat, 264 H/ 878 M),
3. Kitab *al-Muhadhdhab* karya Abu Isshaq al-Shirazi, *al-washit* karya Abu Hamid al-Ghazali (wafat, 505H/ 1111M), *al-Tanbih* karya Abu Ishaq al-Shirazi, *al-Wajiz* Karya Abu Hamid al-Ghazali dan *al-Raudah* karya Imām al-Nawāwī sendiri. Kitab ini terbagi menjadi dua bagian, pertama berisi tentang nama-nama pengarang hadis yang terdapat dalam enam kitab tersebut, kedua berisi tentang lughat yang terdapat dalam ke enam kitab tersebut. Naskah kitab ini baru disalin dengan sempurna oleh muridnya al-Hafiz Jamal al Dinin al-Mizzi (wafat, 742 H/1342 M)<sup>98</sup>.

#### 2.4.4.4. Kitab Bidang Pendidikan dan Etika

1. Kitab *Adab al-Hamlatil al-Quran*, kitab ini merupakan karangan Imām al-Nawāwī yang menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan al-Quran, adab bagi pengajar dan orang yang belajar al-Quran, adab penghafal al-Quran, adab pembaca al-Quran dan lainnya. Kitab ini dibuatkan ringkasannya oleh Imām al-Nawāwī dengan judul *Mukhtar al-Tibyan*.
2. Kitab *Bustan al-'Arifin*, kitab ini merupakan karangan Imam al-Nawawi yang menulis tentang hikayah keramah wali-wali Allah. Kitab ini diterjemah oleh Abu 'Ali al-Banjari al-Nadwi atau lebih dikenal dengan Ahmad Fahmi Zamzam. Kitab ini diterbitkan oleh Dar al-Basyir al-Islmayyah pada tahun 1412 H. serta diterbitkan dalam dua edisi tulisan yaitu rumi dan jawi oleh perpustakaan Darul Salam, Kedah.

---

<sup>98</sup>Ali al-Thantawi, *Biografi Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi*,

3. Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* kitab ini menerangkan pentingnya etika dalam menuntut ilmu dan cara mengajarkannya, isinya berupa nasihat-nasihat yang sarat dengan nilai pendidikan karakter berlandaskan keimanan dan ketakwaan

#### 2.2.2.5. Karya-Karya Imām al-nawawī Lainnya

- a. *Ujubah 'Ala Masail Sa'alah al-Nawawī Fī Alfadz Min al-Hadis*, kitab ini merupakan kumpulan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mengenai hadis yang diajukan oleh Imām al-Nawawī kepada guru beliau Syekh Jamaluddin bin Muhammad bin Abdullah bin Malik. Kitab ini masih berupa naskah yang berada di perpustakaan al-Dzahiriyah dengan nomor 5483 yang terdiri dari 8 lembar dan akhirnya kitab ini diteliti dan diverifikasi oleh Yusuf Khalaf al'Asawi<sup>99</sup>.
- b. *Tuhfah Thulab al-Fadhail* kitab ini menyebutkan tentang berbagai macam disiplin ilmu yang berbeda-beda seperti tafsir, hadis, fiqh, dan linguistik<sup>100</sup>.
- c. *Bustan al'arifin*, merupakan kitab yang diterbitkan oleh Dar al-Basyir al-Islmayah pada tahun 1412 H<sup>101</sup>.
- d. *al-tibyan Fi Adabil Hamlatil al Quran*, kitab ini merupakan kitab yang telah banyak diterbitkan oleh banyak penerbit, salah satunya adalah Penerbit Dar al-Bayan pada tahun 1405 H, yang diteliti dan diverifikasikan oleh Abdul Qadir al-Arnauth
- e. *Tuhafah al-Walid Wa Buahyah al-Raid*. Keberadaan kitab ini disebutkan oleh Haji Khalifah dan al-Baghdadi, namun tidak ada informasi lebih lanjut dari keduanya.
- f. *Tahdzib al-Asma' Wa al- Lughat*. Kitab juga telah banyak diterbitkan, diantaranya yaitu Dar al-Fikr pada tahun 1996 M

<sup>99</sup> Imām al-Nawāwī, *Adab al-Alim al-Muta'allim Waa dab al-Mufti Wa al-Mustafti...*, hlm. 37.

<sup>100</sup> Imām al-Nawāwī, *Adab Al-Alim al-Muta'allim Waa dab al-Mufti Wa al-Mustafti, ...*, hlm. 39.

<sup>101</sup> Nasr Muhammad Abu I-Lait, *Bustan al-'Arafin* (Dar Ihyā' al-Kutub al-Arabiya, 1950), hlm. 23.

sebanyak dua jilid. Pada tahun 2005 diterbitkan oleh Dar al-Nafais setelah diteliti dan diverifikasi oleh adil Ahmad Abdul Maujud dan Ali Mu'awwad.

- g. *Hizb Ad'iyah Wa Adzkar*, al-Sakhawi menyebutkan bahwa kitab ini dikenal juga dengan *Hizb* Imām al-Nawāwī, Kitab ini dituliskan tidak langsung oleh Imām al-Nawāwī melainkan diriwayatkan oleh murid-murid beliau berdasarkan ucapan-ucapan sang Imām.
- h. *Ghails al-Naf'I Fi alqiraat as-Sab'i*. Kitab ini dinyatakan sebagai karya Imām al-Nawāwī oleh al-Baghdadi. Namun, pernyataan tersebut disanggah oleh Yusuf Alyan.
- i. *Thabaqat al-Fuqaha' atau Muntakhab Thabaqat al-Syafi'iyah*, kitab ini diterbitkan oleh Dar al-Fikr pada tahun 1995 M.
- j. *Qismah al-Qana'ah Wa Mukhtasharuh*, diriwayatkan oleh Imām Asnai termasuk kedalam karya Imām al-Nawāwī menjelang akhir hayatnya<sup>102</sup>.
- k. *Mukhtasar As'ad al-Ghabah Fi Ma'rifah al-Shahabah*, diriwayatkan oleh Imām al-Suyuti dalam kitabnya *Tadrib al-Rawi*<sup>103</sup>.
- l. *Mukhtashar Mir'ah al-Zaman Fi Tarikh Ala'yan*, merupakan ringkasan kitab *Sabt bin al-Jauziy*.
- m. *Maqashid al-Nawāwī*, membahas tentang ilmu tauhid, ibadah, dan tasawuf. Kitab ini diterbitkan oleh Dar Imān pada tahun 1985 M.
- n. *Manasik al-Hajj Tsalatsah al-Shugra Wa al-Kubra Wa al-Mustha* atau Imām al-Sayuthi menamai dengan *al-Manasik al-Tsalits Wa al-Rabi'wa al-Khamis*<sup>104</sup>.

---

<sup>102</sup>Imām al-Nawāwī, *Adab al-Alim al-Muta'allim Wa Adab al-Mufti Wa al-Mustafi...*, Hlm. 37.

<sup>103</sup> Imām al-Nawāwī, *Tadrib al-Rawi Fi Syarh Taqirir al-Nawāwī*, terjemahan Suyūfī (Dar Thayibah, 2001), Hlm. 23.

<sup>104</sup> Imām al-Nawāwī. *Manasik al-Hajj Tsalatsah ash-Shugra Wa al-Kubra Wa al-Mustha* (Beirut: Jahabersa, 2007), Hlm. 17.

- o. *Nakt al-Tanbih*, atau dikenal dengan *al-Ta'aliqah*. Menurut Imām al-Sayuthi yang menukil dari Imām Asnāwi bahwa kitab ini merupakan salah satu kitab yang dituliskan awal-awal oleh Imām al-Nawāwī<sup>105</sup>.

### 2.3.6. Kemahiran dan gelaran bagi Imām al-Nawāwī

Menyebarkan ilmu atau mengajar dapat digambarkan dengan menginformasikan tentang kepakarannya dalam bidang ilmu yaitu sebagai berikut:

1. Imām al-Nawāwī merupakan seorang Faqih

Dalam bidang faqih, Imām al-Nawāwī berpedoman kepada madzhab Syafi'i hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya guru fiqih Beliau yang bermadzhab Syafi'i seperti Syekh Imām al'Alāmah Kamal al-Din, Abu al-Fathail Silar bin al-Hasain bin Umar bin Sa'id Damasyqi. Dengan Beliau Imām al-Nawāwī membacakan kitab *al-Mustafa* Imām Ghazali. Sebagai seorang yang faqih, Imām al-Nawāwī menguasai ilmu usul dan mampu mentarjihkan pendapat yang kontradiktif tanpa menimbulkan permasalahan. Kepandaiannya dalam mengisbatkan hukum berdasarkan *Kitabullah* dan sunnah juga juga pendapat para ulama mazhab terutama mazhab Syafi'i merupakan kelebihan yang dimiliki Beliau dalam bidang ilmu Fiqih<sup>106</sup>.

2. Imām al-Nawāwī merupakan seorang *Muhaddits*; hal ini terbukti dengan murid beliau Jamal Rafi' Samidi Ibnu Hajras bin Sya'i yang merupakan seorang ahli hadis. Imām al-Nawāwī telah belajar ilmu hadis dari para guru besar hadis. Salah satu gurunya yaitu Ibnu al-Burhan Abu Ishak Ibrahim bin Abi Hafish Umar bin Faris al-Wasithi, kitab yang dipelajari *Shahih Muslim* karya Imām Muslim. Ilmu hadis merupakan ilmu yang paling utama setelah al-Quran, ini dikarenakan di dalam al-

<sup>105</sup> Imām al-Nawāwī, *Adab al-'Alim a Al-Muta'allim Waa dab al-Mufti Wa al-Mustafii...*, hlm. 37.

<sup>106</sup> Wahbah al-Zuhayli, *Al Fiqh Al-Islami Wa-Adillatuh*, (Dar al-Fikr al-Mouaser, 1989), hlm. 29.

Quran terdapat hukum-hukum yang tidak ada penjelasannya secara lebih rinci dan kalimat keseluruhan dari segi keumuman.

3. Imām al-Nawāwī merupakan seorang Linguis/Bahasa (allugawi); dalam bidang ini Beliau telah belajar dengan berbagai guru ahli Bahasa salah satunya yaitu Syekh Abu Abbas bin Salim al-Mashiri Imām al-Nawāwī, dari Beliau mempeleajari kitab *Ishlah al-Manthuq* dan *Sabawaih*.
4. Imām al-Nawāwī merupakan seorang Ushul Fiqih; salah satu guru beliau yaitu ‘Alamah Qadhi Abi Fath bin Bindar bin Umar al-Taflisi al-Syafi’i<sup>107</sup>.

#### 2.4 Kitab *al-Majmu’ Syarah al-Muhadzab*

*Al-Majmu’* merupakan karya besar Imām al-Nawāwī sebagai Syarh (uraian penjelasan) dari kitab *al-Muhadzab’* karangan Imām Abu Ishaq al-Syirazi. Kitab ini menguraikan hukum-hukum fiqih berdasarkan Madzhab Imām Syafi’i yang menjadi bahan rujukan para ulama Fiqih, baik yang bermadzhab Syafi’i maupun lainnya. Hal ini dikarenakan meskipun mewakili Madzhab Syafi’i akan tetapi *al-Majmu’* juga menjelaskan berbagai pendapat ulama Madzhab lain dan merupakan bagian dari kekayaan klasik Islam yang murni sehingga kitab ini termasuk kedalam kelompok *Fiqih Muqaran* (Fiqih perbandingan).<sup>108</sup>

Imām al-Nawāwī menulis kitab *al-Majmu’* yang merupakan khazanah terbesar dalam bidang fiqih Islam yang menjelaskan konsep-konsep dasar dan hukum-hukum Islam yang dapat memenuhi kebutuhan manusia sepanjang waktu. Kitab *al-Majmu’* berbeda dengan kitab-kitab fiqih lainnya, dimana isinya menjelaskan tentang seluruh pendapat-pendapat Madzhab berikut

---

<sup>107</sup> Ali al-Thanthawi, *Biografi Imām Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawāwī*, (Beirut: Dilariza, 1991), hlm.99.

<sup>108</sup> Imām al-Nawāwī, *al-Majmu’ Syarah Al Muhadzdzab...*, hlm.391.

dalilnya disamping menyebutkan *pentarjihan* diantara pendapat-pendapat<sup>109</sup>.

Beliau wafat sebelum menyelesaikan tulisannya pada tahun 676 H. Kemudian kitab *al-Majmu' Syarh al-Muhadzab* yang belum rangkum dilanjutkan oleh Imām Subuki beliau merupakan seorang Syaikh *al-Islam* pada masanya (wafat, 756H/1355M), akan tetapi juga tidak terselesaikan. Imām Subuki hanya menyelesaikan sampai pada bab "*al-Radd Bi al-'Aib*". al-Subky juga tidak sempat menyelesaikan syarah kitab *Majmu'* karena wafat setelah menyelesaikan tiga jilid dari kitab tersebut, tepatnya sampai pada bab *Murabahah* dari kitab *al-Buyu'*. Tidak ada yang paling menunjukkan keluasan wawasan Imām al-Nawāwī dan seberapa dalam ilmunya selain dari penjelasannya terhadap isi kitab *al-Muhadzab* karya al-Syairazi<sup>110</sup>.

Imām al-Nawāwī adalah kebanggaan ulama Syam, Begitu pula dengan Taqiyu al-Din al-Subki, Beliau merupakan kebanggaan bagi Bangsa Mesir dan salah seorang ulamanya. Sang Imām yang handal dalam bidang fiqih ini menyelesaikan bagian pertama *Syarh al-Muhadzab* dari akhir *Syarah al-Nawāwī* pada awal bab *Mu'amalat*. Setelah hampir 6 abad lamanya kitab ini hanya menjadi manuskrip di beberapa perpustakaan, baik di Timur maupun di Barat. Sebagian berada di Turki, Eropa dan perpustakaan Mesir. Kitab ini menjadi Khazanah Islam yang terpendam dan belum mendapatkan perhatian dari para ulama fiqih. al-Sakhawi mengatakan bahwa tidak ada seorang ulama pun yang berniat untuk menyempurnakan kitab *al-Majmu'* kemudian ia berhasil. Isma'il al-Husbani, Taqiyyuddin al-Subki, Ibnu al-Naqib, al-Bulqaini (dengan karyanya "*al-Yanbu' Fi Takmillati al-Majmu'*"), al-'Iraqi dan Abu Zur'ah al-Razi semuanya tidak berhasil menuntaskannya, hal ini dipandang sebagian di antara karamah Imām al-Nawāwī. Pada Saat ini yang berhasil menyempurnakannya adalah Najib al-Muthi'i

<sup>109</sup> Imām al-Nawāwī, *al-Majmu' Sarh Al Muhadzab*..., hlm.421.

<sup>110</sup> Imām al-Nawāwī, *al-Majmu' Sarh Al Muhadzab*..., hlm.421.

(konon nama aslinya Mahmud Ibrahim al-Thawabi. Beliau terpaksa mengubah nama karena pada zamannya dikejar-kejar pemerintahan Gamal Abdel Nasser)<sup>111</sup>.

Allah Swt. menginspirasi beberapa ulama terkemuka di al-Azhar yang memiliki perhatian cukup besar terhadap kitab *Turas Islāmi*, yaitu: Imām al-Akbar Syaikh Muḥammad Mustāfa al-Maragi dan Syaikh al-Akbar Muḥammad al-Ahmadi al-Zawahiri dengan memberikan *Tahqīq* dan *Ta'liq*nya. Kitab *Majmu'* ini kemudian di *Tahqīq* dan dilanjutkan kembali syarahnya oleh al'Alim al-Faqih al-Syaikh Muḥammad Najib al-Muṭi'ī dengan mengikuti metode dua Imām sebelumnya (Imām al-Nawāwī dan as-Subki) dari juz 12 sampai juz 23<sup>112</sup>. Kitab *Majmū' Syarah al-Muhazzab* yang lengkap berjumlah 23 jilid, diterbitkan pertama kali pada 19 Desember 1970 oleh Maktabah al-Irsyad, Jeddah, Kerajaan Arab Saudi.

Keistimewaan kitab *Syarh al-Majmu'* adalah membahas pendapatan Madzhab-Madzhab lain secara lengkap dengan dalilnya kemudian *mentarjih*. Rasa syukur yang mendalam dikarenakan para ulama tersebut telah bekerja dengan sungguh-sungguh untuk melestarikan kitab *al-Majmu'* dan melakukan verifikasi sebagai persiapan untuk merampungkannya<sup>113</sup>.

Adapun sistematikanya, menurut al-Suyuthi, *al-Majmu'* ditulis dengan gaya seperti *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah. Sistematika penulisan al-Nawāwī dalam menulis *al-Majmu'* yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Bahasa, Imām al-Nawāwī merupakan murid “Raja” nahwu yang tersohor, yakni Ibnu Malik yang mengarang *al-fiyah* Ibnu Malik dalam Nahwu.

---

<sup>111</sup>Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim, terjemahan Elly Lathifah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 290.

<sup>112</sup>Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim, terjemahan Elly Lathifah...*, hlm. 291.

<sup>113</sup>Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim, terjemahan Elly Lathifah...*, hlm. 292.

2. Penyebutan hadis-hadis atau riwayat-riwayat yang berhubungan dengan topik<sup>114</sup>. Penyebutan hadis dan riwayat itu tidak semata-mata penuklikan akan tetapi juga disertai penjelasan *Takhrij* dan kualitasnya. Imām al-Nawāwī termasuk ahli hadis, oleh karena itu, beliau cukup piawai dalam menerangkan aspek hadis. Kitab *al- Majmu'* bebas hadits *Maudhu'* dan apabila ada hadis atau riwayat yang *Dhaif* maka Imām al-Nawāwī akan menjelaskannya.
3. Pembahasan kasus-kasus Fiqih rincian, serta menyebut mana yang *rajih* dari Madzhab Syafi'i dari sekian *aqwal*, *wujuh* dan *Thuruq* yang ada. Imām al-Nawāwī menyebut *ikhtilaf* ulama yang lain, hal ini merupakan bagian terpanjang dan terluas. Imām al-Nawāwī menambahkan *Furu'*, *Tatimmat* dan *Zawaid* yang tidak disebutkan oleh al-Syirazi<sup>115</sup>.
4. Penjelasan tentang biografi singkat para sahabat dan ulama yang telah disebutkan oleh al-Syirazi.

Melalui praktik pen-*Tahqiq*-an kitab *Majmu'* *syarh*, metode ringkas yang dilakukan dalam proses perampungan kitab ini yaitu sebagai berikut:

1. Membicarakan hal yang paling penting dalam pembahasan yaitu kalam Allah dengan menyebutkan latar belakang turunnya ayat dan hadis-hadis marfu' dan *atsar-atsar Mauquf* yang berkaitan dengan ayat.
2. Membicarakan hal yang paling penting sesudah al Quran, yaitu Hadis Nabawi dan Hadis Qudsi, kemudian men-*takhrijnya*, menjelaskan jalur periwayatannya, menggabungkan hadis-hadis yang terlihat saling bertentangan jika ada atau mentarjihnya jika tidak mungkin menggabungkannya, menjelaskan 'illat dan menyingkap

---

<sup>114</sup> Fuad Thohari, *Hadis Ahkam: kajian Hadis-Hadis Hukum Pidana Islam Hudud, Qishash dan Ta'zir* cet, I (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm 357.

<sup>115</sup> Fuad Thohari, *Hadis Ahkam: kajian Hadis-Hadis Hukum Pidana Islam ...*, hlm 358.

kekeliruan para pewarinya, serta mengemukakan pendapat ulama *Jarh* dan *Ta'dil* tentang status mereka<sup>116</sup>.

3. Membahas hal-hal yang belum jelas pembahasannya, seperti kosa kata, akar kata, sumber, nama, pola kata dan sya'ir orang-orang terdahulu, ulama bahasa arab, serta imam yang handal untuk mendukungnya.
4. Beralih kepada pembicaraan mengenai hukum dengan memaparkan berbagai pendapat dan aliran secara menyuluruh, menjelaskan apa yang diriwayatkan dari Madzhab yang berbeda, menjelaskan dalil-dalilnya kemudian membahasnya sesuai dengan koridor dan batasan yang sesuai dengan konteksnya.
5. Berpegang dalam penulisan pendapat dan aliran madzhab kepada literatur-literatur asli dari kitab-kitab para sahabat al-Syafi'i, kalangan Imām Madzhab serta Mujtahidnya<sup>117</sup>.
6. Mengaitkan hukum fiqih dengan permasalahan baru dan penemuan ilmiah berikut hal baru yang muncul dari bentuk 'akad dan mu'amalat agar dapat sejalan dengan fenomena kehidupan kehidupan modern dan tetap menjaga isi dan metode kitab tersebut.
7. Mengaitkan masalah-masalah fiqih dengan peristiwa sejarah kontemporer agar hal tersebut menjadi catatan yang secara tidak langsung menuturkan kejadiannya dan mempublikasikannya kepada generasi yang akan datang dalam bentuk kasus fiqih, agar umat Islam dapat mengambil manfaat dari pengalaman-pengalaman masa lalu. Semoga Allah menunjuki mereka, memperbaiki hati mereka, menjauhkan hati mereka dari ketergelinciran dan bahaya serta melapangkan dada mereka untuk menerima hal-hal yang mulia<sup>118</sup>.

---

<sup>116</sup> Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhith* (Beirut: Dar al-kutub Al Ilmiyyah, 1993), hlm. 335.

<sup>117</sup> Abu Yahya Zakaria al-Anshori, *Asna al-Mathalib*, (Beirut: Dar al Fikr, th), hlm. 255.

<sup>118</sup> Abu Yahya Zakaria al-Anshori, *Asna al-Mathalib...*, hlm. 256.

8. Dalam fiqih terdapat pembahasan tentang hukum pidana, perdata, undang-undang internasional, hukum perang, akhlak terpuji, kasus, kesaksian, dakwaan, pembuktian, pengakuan, perjanjian damai, akidah, agama, penjelasan yang direvisi dan yang diamandemen, baik itu kapan di amandemenkan, dan siapa yang mengamandemenkan serta sanksi keras bagi orang yang menyimpang dari dakwah dan mendeskreditkan agama<sup>119</sup>.

Kitab *Majmu' Syarah* ini menyampaikan penjelasan tentang Fiqih, Akidah perbandingan, kritik sastra yang sekiranya dibuat dalam satu kitab tersendiri dan tentu pantas untuk diterima, ilmu hadist yang terbilang kitab paling lengkap karena menyertakan keterangan tentang cacat hadist karena berisikan dalil-dalil seluruh *Ushul, Furu'* dan hukum.

Kitab *al-Majmu'* membahas dan memuat Hadis-Hadis, uraian bahasa, nama para penukil, perawi, langkah-langkah preventif, masalah dan konsep dasar yang perlu untuk dijabarkan, pelengkap yang mesti diverifikasi dan dijelaskan dengan ungkapan yang mudah untuk dipahami<sup>120</sup>.

Kesimpulannya, kitab ini adalah kitab yang dapat dianggap sebagai ensiklopedi Islam terbesar yang cukup menggantikan seluruh kitab, namun seluruh kitab tidak cukup menggantikannya.

---

<sup>119</sup> Abu Yahya Zakaria Al Anshori, *Asna Al Mathalib...*, hlm. 257

<sup>120</sup> Imām Alnawawi, *Al Majmu' Syarh Al Muhadzdzab...*, hlm.267.

## BAB III METODELOGI PENELITIAN

### 3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian disertasi ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Ciri yang mendasar dalam penelitian ini adalah bahwa data yang diteliti merupakan karya tertulis berupa dokumen berbentuk buku atau literatur<sup>1</sup>.

Penelitian ini mengkaji pada interaksi edukatif pendidikan menurut Imām al-Nawāwī, dengan demikian pencarian data dalam penelitian ini adalah dengan membaca buku-buku yang berkaitan serta membicarakan tentang interaksi edukatif, pendidikan Islam, dan tentang Imām al-Nawawī yang dituliskan oleh para ulama atau pemikir lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber penelitian.

### 3.2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini terfokus pada pemikiran Imām al-Nawāwī yang berkaitan dengan interaksi edukatif yang terdapat dalam muqaddimah kitab *al-Majmū' Syarah al-Muhazzab Li al-Syirazi*. Pada bab *Adab al 'Alim wa al Muta'allim wa Al Mufti Wa Al-Mustafti*, Dalam mendeskripsikan objek kajian tersebut, penelitian ini lebih memperhatikan pada gagasan atau ide-ide Imām al-Nawāwī tentang interaksi edukatif.

### 3.3. Sumber Data Penelitian

#### a. Data Primer

Penelitian ini menggunakan sumber data utamanya (data primer) adalah Kitab *al-Majmū' Syarah al-Muhazzab Li al-Syarah irazi* karya Abū Zakariyā Muḥyi al Dīn ibn Syarf al-Nawawī , kitab tersebut diterbitkan oleh *Dar al-Kitab al-Ilmiyah* (DKI) Beirut- Lebanon tahun 1971. Kitab ini terdiri dari dua puluh tiga

---

<sup>1</sup>Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius 1990), hlm. 61-70.

jilid<sup>2</sup>. Kitab ini menurut al-Syūrāzī mengandung kaedah-kaedah dasar dari Maḏhab Syafi‘i. Ia membahas berbagai masalah yang disertai dengan penjelasannya yang didasarkan pada al Quran, Hadis, Ijma‘ dan Qiyas serta mengambil dalil-dalil yang terkuat berdasarkan pada pendapat Imām Syafi‘i dalam Kitab *al-Umm, al-Imlak al-Mukhtaṣar* serta kitab-kitab lainnya. Ia juga memuat tentang berbagai perbedaan pendapat dalam maḏhab Syafi‘i sendiri yang kemudian ditakhrijkan dan *dihamalkan* dengan hati-hati. Kitab *al-Muḥaḏḏab* dikarang oleh al-Syūrāzī selama 14 tahun mulai dari tahun 455/1063 sampai 469/1076. Ketika beliau akan menulis kitab ini, pada setiap pasalnya beliau mengerjakan shalat dua raka‘at terlebih dahulu.

*Al-Muḥaḏḏab* adalah kitab yang penting dalam Maḏhab Syafi‘i saat itu. Kitab ini dijadikan rujukan dalam proses belajar-mengajar para ulama serta sumber utama dalam menentukan fatwa pada saat itu. *al-Muḥaḏḏab* merupakan kitab fikih terbesar dan merupakan kitab fikih pertama dari kalangan ulama Syafi‘iyah yang dijadikan rujukan untuk belajar fiqih. Selanjutnya, kitab ini disyarah oleh Imām al-Nawāwī, tetapi hanya sampai pada juz ke 9

---

<sup>2</sup>Jilid 1 membahas tentang Muqoddimah kitab *Majmu‘*, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang *Tahārah* satu. Jilid 2 membahas tentang *Tahārah dua dan Haiḏ*. Jilid 3 tentang *Ṣalat bagian 1*. jilid 4 tentang *Ṣalat bagian 2*. jilid 5 masih membahas tentang *Ṣalat bagian 3 dan Zakat bagian 1*. Jilid 6 tentang *Zakat bagian 2* dilanjutkan pembahasan tentang I‘tikāf. Jilid 7 tentang Haji bagian 1. Jilid 8 tentang Haji bagian 2. Jilid 9 tentang al-Aṭ‘imah dilanjutkan dengan pembahasan tentang al-Buyū‘ 1, kemudian jilid 9 ini disempurnakan oleh Ath taqiyuddin Al-Subki. (Perlu diketahui bahwa ada beberapa kitab karangan Imām An-Nawāwī yang belum terselesaikan penulisannya ketika ajal datang menjemputnya, termasuk kitab *Majmu‘* yang dibahas ini). Jilid 10 tentang *al-Buyū‘ bagian 2*. Jilid 11 tentang *al-Buyū‘ bagian 3* kemudian disempurnakan oleh al-Muṭi‘ī. Jilid 12 tentang *al-Buyū‘ 4* dilanjutkan dengan pembahasan Rahn 1. Jilid 13 tentang Rahn 2 dilanjutkan dengan *ad-Dummān*. Jilid 14 tentang asy-Syirkah dilanjutkan dengan al-Gaḏab. Jilid 15 tentang *al-Wādi‘ah* dan *al-Ijārah*. Jilid 16 tentang *al-Ji‘ālah* dan *al-‘Atīq*. Jilid 17 tentang *al-Makātib* dan *al-Nikah*. Jilid 18 tentang *al-Ṣadaq* dan *al-Ṭalaq*. Jilid 19 tentang *Al-‘Ila‘* dan *Al-‘Adad 1*. Jilid 20 tentang *al-‘adad 2* dan *Al-Diat 1*. Jilid 21 tentang *al-Diat 2* dan *al-Jihād Wa aal-Sir*. Jilid 22 tentang *akl-Hudūd* dan *aal-Aqdiyah*. Jilid 23 adalah jilid terakhir yang membahas tentang *asy-Syahādah* dan *a-Iqrār*

karena beliau wafat sebelum dapat menyelesaikannya,. Kemudian syarah ini dilanjutkan oleh Imām al-Subkī dari pertengahan bab *buyū'* bagian riba, akan tetapi tidak selesai juga karena beliau wafat sebelum dapat menyelesaikan penulisannya. Penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan interaksi edukatif pendidikan Islam menurut Imām al-Nawāwī, hal ini terdapat dalam jilid pertama muqaddimah kitab *al-Majmu' Syarah*. Pada pasal *Adab al-'Alim wa al Muta'allim wa Al Mufti Wa Al-Mustafti*, Inilah yang menjadi acuan penulisan dalam menulis disertasi ini.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data tambahan yang menurut peneliti dapat menunjang data pokok. Adapun sumber sekundernya dalam penelitian ini adalah buku-buku atau tulisan-tulisan yang membicarakan tentang Imām al-Nawāwī antara lain: (1). *Imām al-Nawāwī, Syaikh al-Islām Wa al-Muslimīn Wa Umdah al-Fuqahā Wa al-Muḥaddiṣīn*. (2). *Riāḍul al-Ṣāliḥīn li Imām al-Nawāwī*. (3). *Minḥāj aṭ-Ṭālibīn wa Umdah al-Mufti*. (4). *Rauḍḥah al-Ṭhālibīn*. (5). *Tahzīb al-'Asma wa al-Lugāh*. (6). *al-Tibyān fī Adab Ḥamlatil al-Qurān*. (7). *Fatawa al-Imām al-Nawāwī al-Masāil al-Mansūrah*. (8). *Bustān al-Ārifīn*. (9). *Imām al-Nawāwī, Ṣaḥīḥ Muslim li Syarḥ al-Nawāwī*. (10). Buku Psikologi Pendidikan Karya Jhon W Santrok. (11). dan kitab kitab serta buku buku lain yang berkenaan dengan permasalahan yang di bahas

### 3.4. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan studi terhadap pemikiran Imām al-Nawāwī tentang interaksi edukatif sebagai fokus dari kajian disertasi ini, penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu sejarah (*historical approach*). Salah satu jenis bentuk penelitian sejarah adalah penelitian terhadap kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya serta pembentukan watak tokoh tersebut

selama hidupnya<sup>3</sup>. dan Penelitian ini memfokuskan pada pemikiran dan ide ide Imām al-Nawāwī tentang pendidikan khususnya tentang interaksi edukatif.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Syahrin Harahap bahwa, salah satu bentuk kajian dalam bidang pemikiran Islam adalah studi tokoh, yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang pemikir Muslim, keseluruhan atau sebagiannya<sup>4</sup>. Sistematisasi berarti, pemilahan dan pemilihan fakta dan data sejarah, lalu menyusun kembali dalam satu konstruksi ilmu pengetahuan yang bermakna. Melalui upaya sistematisasi ini, bahkan masa lalu yang jauh dan dengan ketersediaan data yang terbatas pun dapat dipahami secara lebih luas bermakna. Pengolahan data-data masa lalu melalui metodologi sejarah, menghasilkan ilmu sejarah sebagaimana disajikan dalam buku-buku<sup>5</sup>.

### 3.5. Tahap-Tahap Penelitian Kepustakaan

Adapun tahap-tahap yang ditempuh peneliti dalam penelitian ini yaitu adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan bahan-bahan penelitian, karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi atau data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur yang mendukung tema dalam penelitian ini.
2. Membaca bahan kepustakaan, kegiatan ini bukanlah suatu hal kegiatan yang pasif, melainkan untuk dapat menggali

---

<sup>3</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm.77.

<sup>4</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh* (Medan: Istiqamah Mulya Press, 2006), hlm. 7.

<sup>5</sup>Hasan Asari, *Pengantar dalam L. Hidayat Siregar, Sejarah Peradaban Islam Klasik, Agama, Negara, Ilmu Pengetahuan dan Renaisans*, cet. 1 (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010), hlm. 90.

secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian.

3. Membuat catatan penelitian. Kegiatan mencatat bahan penelitian dapat dikatakan sebagai tahapan yang penting dan juga merupakan puncak yang paling berat dari keseluruhan rangkaian penelitian kepustakaan. Karena pada akhirnya seluruh bahan yang telah dibaca harus ditarik sebuah kesimpulan dalam bentuk laporan.
4. Mengolah catatan penelitian; semua bahan penelitian yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan yang tersusun dalam bentuk laporan penelitian.

### **3.6. Teknik pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan sumber data. Teknik pengumpulan data yaitu berupa cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Oleh karena itu, sumber data berupa data-data tertulis, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.

Teknik dokumentasi merupakan suatu cara yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, jurnal, dan lainnya. Teknik dokumentasi berarti cara menggali dan menuangkan suatu pikiran, ide atau gagasan dalam bentuk tulisan atau dalam bentuk gambar maupun karya-karya lainnya.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk menggali dan mengumpulkan data dari sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Dalam teknik penelitian ini, penulis menerapkan beberapa langkah, yaitu mengumpulkan data yang berkenaan dengan kajian baik sumber primer dan sekunder membaca membuat catatan yang berkaitan dengan penelitian dari sumber data primer maupun sekunder tersebut, menandainya dan menerjemahkan dari bahasa asing ke

bahasa Indonesia, memahami maksud kandungan menginterpretasikan dan menganalisis bahan tersebut

### 3.7 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan analisis isi (*content analysis*). yaitu menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik pesan atau konsep yang terdapat dalam data atau informasi. Analisis ini dimaksudkan untuk melakukan analisis terhadap makna-makna yang terkandung dalam keseluruhan gagasan Imām al-Nawāwī. Berdasarkan isi yang terkandung dalam gagasan itu, dilakukanlah pengelompokan terhadap pemikiran-pemikirannya yang disusun secara logis.

Kegiatan ini diawali dengan menggunakan metode analisis deskriptif yang digunakan untuk memeriksa pendapat Imām al-Nawāwī yang terkait dengan konsep adab interaksi edukatif dengan memahami jalan pikirannya atau memahami makna yang terkandung di dalamnya, dan mendeskripsikannya. Seolah olah pembaca menyaksikan sendiri apa yang dibaca itu. Melalui metode deskriptif dideskripsikan profil Imām al-Nawāwī dan pemikirannya mengenai konsep adab interaksi edukatif. Metode analisis tekstual juga dilakukan untuk membantu pendeskripsian. Analisis tekstual adalah berusaha mengungkapkan makna makna yang terkandung dalam *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’allim*

Selanjutnya digunakan juga analisis semantik, yaitu analisis terhadap definisi makna atau arti dari sebuah kata. Analisis semantik diperlukan untuk menyokong analisis kandungan, karena cara kerja analisis kandungan melalui analisis semantik. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis semantik, yaitu menentukan kata yang diperlukan, menerjemahkan kata tersebut menurut kamus, memahami terjemahan sesuai dengan maksud teks, dan mengambil kesimpulan.

Terakhir digunakan analisis futuristik, yaitu usaha menjelaskan pemikiran Imām Nawawi tentang adab interaksi

edukatif untuk ditemukan wawasan yang aktual dan relevan dengan pengembangan interaksi edukatif saat ini



## BAB V. PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan dari penelitian ini sebagai berikut:

Konsep adab Interaksi edukatif yang disampaikan oleh Imām al-Nawāwī adalah interaksi edukatif dengan pendekatan pendidikan Holistik dengan menekankan pentingnya keselarasan dan keseimbangan pendidikan antara pembentukan karakter *lahiriyah* dan *bathiniyah*. Serta keikhlasan dan kebagusan niat dalam belajar dan mengajar

Adab Interaksi edukatif yang disampaikan Imām al-Nawawī dalam kitabnya *al-Majmū' Syarah al-Muhazzab li asy-Syirāzī* sangat komplit dan komprehensif, secara umum teori yang disampaikannya, memiliki relevansi terutama dengan Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 th 2005 dan Peraturan Pemerintah no 19 th 2017 tentang Pelaksanaan Pendidikan sehingga masih sangat relevan untuk dijadikan pedoman bagi generasi sekarang ini dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berkarakter.

### 5.2. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran dan rekomendasi yang dapat disampaikan kepada pihak terkait terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan pada masa yang akan datang yaitu sebagai berikut:

1. Para Guru dan murid dalam pendidikan Islam

Adab guru dan murid merupakan terapan bagi pembinaan dan pengembangan moral bangsa khususnya bagi para guru dan murid dalam lembaga pendidikan Islam.

2. Kementrian Agama Republik Indonesia

Untuk menciptakan pendidikan Islam yang *integrative* dan perpaduan tentang adab guru dan murid harus dipertimbangkan oleh pengelola, penentu kebijakan sebagai

pedoman dasar bagi pengembangan konsep etika dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

3. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia

Untuk mewujudkan pendidikan yang berbasis karakter, pemikiran Imam al-Nawawi tentang adab guru dan murid patut untuk dipertimbangkan sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam pengembangan konsep kurikulum. Terwujudnya sikap spiritual dan sosial yang lebih sempurna apabila materi-materi yang terkait dan berhubungan dalam sikap tersebut dibukukan dan dipelajari baik oleh guru maupun murid. Pembelajaran yang lebih cermat guna untuk memperoleh konsep yang lebih mendalam sebagai tindak lanjut dari studi ini amat diperlakukan, teruma dalam rangka menemukan aktualitas dan relevansi dari teori-teori yang dibangun oleh Imam al-Nawawi.

4. Kepada peneliti selanjutnya bisa melihat banyak hal dari Imām al-Nawāwī seperti model dan metode penulisan beliau, dikarenakan dengan umur yang singkat begitu produktif dalam menulis dan menghasilkan banyak karyanya.

